

**PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA
MTs NEGERI 2 CILACAP**



TESIS

Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prfo.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

ANJAR FIKRI HAIKAL
224120600002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1342 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Anjar Fikri Haikal
NIM : 224120600002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA MTs
NEGERI 2 CILACAP

Telah disidangkan pada tanggal **14 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 2 Juli 2024



Direktur
Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Anjar Fikri Haikal
NIM : 224120600002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius di Era Digital Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		2/7.24
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A NIP. 19730605 200801 1 017 Sekretaris/ Penguji		2/7.24
3	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Pembimbing/ Penguji		2/7.24
4	Dr. Enjang Baharuddin Yusuf, M.Pd NIP. 19840809 201503 1 003 Penguji Utama		1/7.24
5	Dr. M. A. Hermawan, M.S.I NIP. 19771214 201101 1 003 Penguji Utama		1/7.24

Purwokerto, 27 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Anjar Fikri Haikal
NIM : 224120600002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Penanaman Nilai Karakter Religius Pada siswa
MTs Negeri 2 Cilacap**

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 29 Mei 2024

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
197211042003121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul, “
Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap”
seluruhnya merupakan hasil karya sendiri

Adapun bagian-bagian tertentu pada penulisan tesis yang saya kutip dari hasil
karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah,
dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis
bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya
bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan
sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa
paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 29 Mei 2024

Hormat saya



Anjar Fikri Haikal
22412060002

PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA SISWA MTs NEGERI 02 CILACAP

**ANJAR FIKRI HAIKAL
22412060002**

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri salah satunya ialah karakter religius, artinya dengan aspek kepribadian yang harus dilatih sejak dini hingga dewasa agar tidak menjadi penghambat bagi mereka untuk mengembangkan potensi lainnya. Karakter religius tidak terbentuk dengan sendiri tanpa adanya kemauan, pembiasaan, teladan serta nasehat dari orang terdekat, yaitu orang tua, guru serta teman. Perilaku peserta didik yang tidak baik dan dapat dilihat dengan mata kepala yang mencerminkan etika sebagai pelajar, seperti halnya kecanduan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar. Krisis karakter yang dialami oleh peserta didik diakibatkan karena minimnya penanaman dalam pendidikan agama khususnya pendidikan karakter. Era digital mendatangkan sebuah perubahan mengenai cara kita dalam berinteraksi, belajar dan berkomunikasi. Teknologi digital seperti internet, media social, dan perangkat mobile telah mempengaruhi dalam setiap aspek kehidupan sehari hari.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai-nilai karakter religius serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan melaksanakan ibadah shalat dhuha, dhuhur berjamaah, pembiasaan melaksanakan ibadah shalat Jumat di masjid sekolah, pembiasaan melakukan senyum, sapa serta salam, pembiasaan membaca ashmaul husna, pembiasaan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, pembelajaran berbasis digital. metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius dengan melakukan pembiasaan, teladan, nasehat. Adapun faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital yaitu kurangnya teladan dari orang tua siswa, kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Sedangkan faktor pendukung dari proses penanaman nilai-nilai karakter antara lain: terdapat dukungan dari pada orang tua, sarana prasarana yang mendukung, kekompakan guru sebagai teladan siswa.

Kata kunci: Karakter, Nilai Karakter Religius, Era Digital

INVESTIGATION OF RELIGIOUS CHARACTER VALUES IN THE DIGITAL ERA IN STUDENTS OF MTs NEGERI 02 CILACAP

ANJAR FIKRI HAIKAL
224120600002

Islamic education study program
State Islamic University Postgraduate Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRACT

One of the aspects of human personality that cannot stand alone is religious character, meaning that it is an aspect of personality that must be trained from an early age until adulthood so that it does not become an obstacle for them to develop other potentials. Religious character cannot be formed by itself without the will, habituation, example and advice from those closest to you, namely parents, teachers and friends. Student behavior that is not good and can be seen with the naked eye reflects ethics as a student, such as drug addiction, promiscuity, brawls between students. The character crisis experienced by students is caused by the lack of investment in religious education, especially character education. The digital era has brought about a change in the way we interact, learn and communicate. Digital technology such as the internet, social media, and mobile devices have influenced every aspect of daily life.

The aim of this research is to describe and analyze the process of instilling religious character values in the digital era as well as analyzing the supporting and inhibiting factors in the process of instilling religious character values in the digital era among MTs Negeri 2 Cilacap students. This research uses a qualitative approach with a field study type of research. The techniques used in collecting data are observation, interviews and documentation.

The results of this research show that the process of instilling religious character values in the digital era is carried out through the habit of carrying out dhuha, dhuhur prayers in congregation, the habit of carrying out Friday prayers at the school mosque, the habit of smiling, saying hello and greetings, the habit of reading Ashmaul Husna, habit of reading prayers before and after studying, digital-based learning. The method used in the process of instilling religious character values in the digital era is through habituation, example and advice. The inhibiting factors in the process of instilling religious character values in the digital era are the lack of role models from students' parents, the lack of students' awareness of the importance of habituation activities carried out by schools. Meanwhile, supporting factors in the process of instilling character values in the digital era include: support from parents, supporting infrastructure, teacher cohesion as a role model for students.

Keywords: *Character, Religious Character Values, Digital Era*

TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	ša		Es (dengan titik di atas)
ج	jim		je
ح	ḥ		ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'		ka dan ha
د	dal		de
ذ	žal		ze (dengan titik di atas)
ر	ra'		er
ز	zai		zet
س	Sin		es
ش	syin		es dan ye
ص	šad		es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad		de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'		te (dengan titik di bawah)
ظ	ž'a'		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain		koma terbalik di atas
غ	gain		ge
ف	fa'		ef

ق	qaf		qi
ك	kaf		ka
ل	Lam		'el
م	mim		'em
ن	nun		'en
و	waw		w
ه	ha'		ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya'		Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fatḥah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	fatḥah	Ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i

-----	d'ammah	ditulis	u
-------	---------	---------	---

E. Vokal Panjang

1.	Fatḥah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fatḥah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fatḥah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>
-------	---------	------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



MOTTO

... وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ...

"... dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu ..."

(Q.S. Al-Qashash ayat 77)



PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa saya panjatkan dalam mengiringi segala proses yang saya lewati, termasuk menyelesaikan tesis ini. Berkat rahmat, taufik, dan tuntunan-Mu, tesis ini bisa terselesaikan.

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya Bapak Frdaus Amrullah dan Ibu Mahmudah, yang selalu memberikan dukungan penuh dengan iringan doanya.

Terimakasih kepada keluarga besar Pondok Pesantren Mahasiswa Ulul Albab Purwokerto, terkhusus untuk guru saya abah Prof. Dr. KH. Ridwan, M.Ag yang selalu memberikan motivasi dan membimbing supaya selalu teap berada di jalannya.

Terimakasih juga untuk my best partner Ghina Pratiwi Sajdah, S.Pd serta kepada sahabat-sahabati saya yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan Tesis.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kita semua bisa menjalani kehidupan ini dengan bahagia. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang dengan adanya Iman Islam. Semoga kita semua kelak mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti. Aamiin...

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* saya dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak. Penulisan hanya bisa mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag selaku pimpina direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus pembimbing dalam penulisan tesis, yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan saran selama proses penyusunan tesis.
4. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan masukan selama proses pengajuan judul penelitian.
5. Seganap dosen dan staf administrasi pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan serta kesalahan. Oleh sebab itu, kiranya pembaca dapat memberikan sumbangsih

berupa kritikan yang membangun guna menjadikan bahan evaluasi selanjutnya bagi penulis dalam melakukan penelitian. Semoga hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri maupun pembaca.

Purwokerto, 29 Mei 2024

Hormat saya

Anjar Fikri Haikal
22412060002



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter.....	12
B. Tinjauan Tentang pendidikan Karakter	16
C. Tinjauan Nilai-Nilai Karakter Religius.....	25
D. Hasil Penelitian yang Relevan	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
C. Subjek dan Objek Penelitian	54
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data.....	55
F. Teknik Analisis Data.....	58

G. Pmeriksaan Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	63
1. Kegiatan dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Krakater Religius Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap	63
2. Proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap melalui sikap disiplin dan tanggung jawab	71
3. Penanaman Nilai-Nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap melalui kajian kitab kuning	74
4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.....	77
5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalm proses Penanaman Nilai- Nilai Karakter Religius Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap	82
B. Pembahasan.....	90
1. Proses penananaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.....	90
2. Proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap melalui sikap disiplin dan tanggung jawab	94
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalm proses Penanaman Nilai- Nilai Karakter Religius Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap	95
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	101
B. Implikasi.....	102
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	111
RIWAYAT HIDUP	148

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini negara kita sedang mengalami krisis moral yang sangat dasyat dampak dari berkembangnya informasi dan pesatnya teknologi. Dari sini peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam rangka untuk memecahkan sebuah persoalan bangsa.¹ Besarnya aliran modernisasi yang menyeluruh sehingga tidak bisa terbendung. Kondisi ini menyebabkan krisis dikalangan masyarakat salah satunya adalah krisis karakter. Karakter adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menjadi ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan dan ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.²

Perilaku peserta didik yang tidak baik dan dapat dilihat dengan mata kepala yang mencerminkan etika sebagai pelajar, seperti halnya kecanduan narkoba, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, berkata yang tidak santun terhadap orang yang lebih tua, tidak patuh dan taat kepada guru, dan lain-lain.³ Hal tersebut adalah sebuah tanggung jawab dari pada guru. Dalam keadaan seperti itu sebenarnya guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar di kelas, akan tetapi guru juga dapat memberikan pengajaran terhadap lingkungan masyarakat yang dapat dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik dikalangan masyarakat. Sejatinya guru memiliki kedudukan khusus dalam kalangan masyarakat, yang harus memberikan contoh teladan baik dan menghindari perbuatan yang tercela sehingga tidak dijadikan sebagai bahan omongan tidak baik oleh masyarakat.⁴

Era digital mendatangkan sebuah perubahan mengenai cara kita dalam berinteraksi, belajar dan berkomunikasi. Teknologi digital seperti internet

¹ Muhammad Takdir Ilahi, *Revalitas Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.

² Tutuk Ningsih et al., —Shaping Students' Character Through Edutainment Strategies, *Journal of Educational and Social Research* 11, no. 6 (2021): hlm. 173–85, <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0138>.

³ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School* (Purwokerto: STAIN Press, 2019). hlm. 3-4.

⁴ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*. (bandung: Nuansa mulia, 2010), hlm. 1.

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 6.

⁶ M. Zainal Arifin and Agus Setiawan, *Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad*

media social, dan perangkat mobile telah mempengaruhi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi yang telah mempengaruhi nilai-nilai karakter pada masyarakat. Adanya perilaku kejahatan, kenakalan usia remaja yang sering kita jumpai di sekolah yaitu: membolos, minum-minuman keras, perkelahian antar teman, pelecehan seksual, pencurian dan lain sebagainya.⁵

Transformasi era digital dapat berdampak baik maupun buruk, memengaruhi cara orang berpikir. Pengaruh globalisasi, yang ditandai dengan kemajuan IPTEK yang sangat cepat, persaingan bebas, dan pengikisan kebudayaan dalam negeri, menyebabkan perubahan moral, akhlak, dan etika serta penciptaan berbagai jenis kejahatan yang kian marak terjadi di Indonesia. Teknologi telah mengubah pendidikan karakter secara signifikan. Ini ditunjukkan oleh pertumbuhan cepat informasi dari media massa, yang memasukkan semua informasi tanpa pilihan, yang menimbulkan kekhawatiran tentang perilaku siswa.⁶

Penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh era digital termasuk perilaku yang tidak sportif, melanggar aturan, tawuran antar siswa, kurangnya sopan santun dalam berbicara, pemakaian pakaian terbuka, penggunaan obat terlarang atau narkoba, menggunakan sosial media secara amoral, seperti digunakan untuk cyberbullying, ujaran kebencian, hoaks, akses mudah ke konten negatif, kecanduan game online, dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya. Ini adalah fenomena penurunan nilai moral yang banyak dialami oleh siswa. Perilaku menyimpang akan menjadi biasa jika tidak ditangani segera. Hilangnya karakter, yang digunakan sebagai pedoman bagi manusia untuk hidup berdampingan secara damai dan menjalani kehidupan yang bebas dari

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 6.

⁶ M. Zainal Arifin and Agus Setiawan, "Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21," *Indonesian Journal of Instructional Technology* 1, no. 2 (2020): 37–46, <http://journal.kurasinstitut.com/index.php/ijit>.

kekerasan dan tindakan bermoral, adalah alasan mengapa perbuatan jahat terjadi.⁷

Penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah dapat menjadi solusi alternatif untuk masalah yang ada. Karena sekolah adalah tempat di mana orang-orang belajar mengikuti aturan umum sebagai proses pembentukan karakter mereka sendiri, khususnya dalam hal keyakinan religius. Orang dewasa menggunakan pendidikan sebagai metode transfer ilmu untuk membimbing anak-anak dalam segala hal ke arah kedewasaan. Pendidikan agama mencakup pembinaan akhlakul karimah, yang harus kita pelajari dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, karakter religius adalah mereka yang terus-menerus beribadah, menumbuhkan akhlak mulia, karena mereka percaya bahwa semua tindakan manusia akan menerima balasan di akhirat dan bahwa Allah SWT selalu mengawasi umatnya.⁸

Memasuki era digital tanpa batas, negara kita memiliki warga dan siswa yang dapat mengakses apa saja melalui internet. Siswa juga dapat mengakses situs porno dan situs pendidikan. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa sangat penting di era digital tanpa batas seperti saat ini karena jika nilai-nilai atau akidah agama tidak ditanamkan dalam diri mereka, hal-hal yang tidak baik akan dengan mudah muncul.⁹

Guru harus lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan mampu memanfaatkan teknologi digital untuk membuat pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa berpartisipasi dalam aktivitas berpikir kritis dan aktif. Selain itu, guru harus menjadi inspirasi bagi siswa mereka untuk menggunakan algoritma berpikir dalam pengembangan diri manusia.¹⁰

⁷ Anisah Muliani et al., "Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia," *Journal of Education and Technology* 1, no. 2 (2021): 87–92.

⁸ Filda Nasta' Nurahma Yanti, "Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Era Digital Pada Siswa SMAN 3 Purwokerto," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, n.d., 1–4, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania>.

⁹ Deriwanto Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Washatiyah Siawa" 2507, no. February (2020): 1–9.

¹⁰ Raden Ahmad and Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan" *Jurnal Pusaka*, 2016, 14–32.

Krisis karakter yang dialami oleh peserta didik diakibatkan karena minimnya penanaman dalam pendidikan agama khususnya pendidikan karakter. Salah satu Penyebab dari kurangnya pendidikan agama yang kuat yaitu dari pergaulan peserta didik diluar lingkungan sekolah. Faktor lain yaitu kurangnya penanaman karakter dari usia dini, sehingga mereka dibangun dan diajarkan disekolah sampai menjadi peserta didik yang berkarakter. Salah satu cara untuk membentuk karakter yang baik terhadap siswa adalah dengan menanamkan nilai-nilai dalam membentuk karakter. Meskipun proses ini telah tersebar luas, diperlukan penelitian lebih lanjut dari lembaga pendidikan yang relevan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai karakter dapat bertahan, terutama di era digital saat ini.

Pentingnya melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius untuk menanggulangi dan mengatasi berbagai hal di atas. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Kesadaran ini muncul dari produk pemikiran secara teratur, mendalam dan penuh penghayatan.¹¹ Penanaman nilai religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Penanaman nilai religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹²

Hasil dari berbagai riset penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat berpengaruh baik atas perkembangan individu seseorang. Pengaruh baik tersebut seperti kreatif, menghargai orang yang lebih tua, sabar, mandiri, dan mampu memecahkan masalah secara cepat dan tepat. Lebih khusus kesetabilan antara logika berfikir dan emosi kuat yang dimiliki peserta didik akan membangkitkan makna hidup dari masing-masing individu.

¹¹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.

¹² Rahim, Husni, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dalam Pasal 3 yang mencakup berbagai bidang yang mencakup atribut keagamaan, juga merupakan dasar untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Pendidikan karakter (PPK) dilaksanakan melalui penerapan sila Pancasila dengan menitikberatkan pada nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, patriotisme, harga prestasi, komunikasi yang efektif, sikap cinta damai, hobi membaca, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial.¹³

Sekolah adalah institusi pendidikan dengan dua tujuan: meningkatkan kemampuan siswa dan membangun karakter mereka. Tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, termasuk iman, ketakwaan, akhlak mulia, kesehatan, ilmu pengetahuan, kreativitas, kemampuan, dan kemandirian. Pasal 3 UU RI No.20 Tahun 2003. Pendidikan karakter adalah bentuk dukungan sosial yang membantu orang berkembang dan menjadi dewasa dengan memungkinkan mereka menggunakan kebebasannya saat berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat.¹⁴ Pengembangan karakter merupakan komponen penting dalam menumbuhkan kepribadian positif siswa karena pendidikan menumbuhkan ketajaman intelektual dan karakter moral siswa.

Setiap aktivitas yang dilakukan di sekolah dapat dimasukkan ke dalam program pendidikan karakter. Dibandingkan dengan istilah "temperamen", istilah "karakter" sering kali dikaitkan dengan "temperamen", yang lebih berfokus pada sifat pribadi dan terkait erat dengan lingkungan dan pola asuh seseorang. Serangkaian sifat dan kualitas unik yang ditanamkan seseorang sebagai akibat dari lingkungannya disebut kepribadian. Pendidikan karakter, menurut definisi Hamid dan Saebeni, adalah pendekatan sistematis untuk

¹³ Presiden Republik Indonesia, Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter. 2017.

¹⁴ Aqib, Z. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya), hlm. 28.

menanamkan kualitas karakter kepada siswa. Pendekatan ini mencakup pengetahuan, kemauan keras, kesadaran, dan penerapan prinsip-prinsip tersebut di dunia nyata.¹⁵

Semua komentar para ahli di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat penting. Pendidikan karakter adalah kemampuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dengan meningkatkan keterampilan sosialnya, kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta lingkungannya. Situasi dunia semakin memprihatinkan. Penelitian Putri tentang Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar di Era Digital menemukan bahwa menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada siswa melalui pendekatan ilmiah adalah bagian dari pendidikan karakter. Pengembangan individu dibantu oleh penerapan prinsip-prinsip ini. diri sendiri, keluarga, teman, guru, tempat, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶ Perkembangan sosial anak berkembang dari hanya berinteraksi dengan keluarga dekatnya di rumah hingga mulai mengenal orang-orang di sekitarnya. Gaya hidup digital pasti akan menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda, baik melalui rumah, teman, sekolah, dan lingkungan sekitar mereka. Era digital memiliki efek yang baik dan buruk. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan bimbingan dan pengawasan kepada anak-anak untuk memastikan mereka menavigasi era ini dengan bertanggung jawab dan mencapai hasil perkembangan yang optimal.

Penting untuk membuat metode yang dapat mengatasi dan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional siswa untuk mengatasi keadaan sebenarnya. Institusi pendidikan juga harus membuat program yang dapat mengatasi dan beradaptasi dengan dampak globalisasi yang terus berkembang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Wahyudin Prasetyo selaku kepala Sekolah dan Ibu mahmudah selaku Guru

¹⁵ Hamid, Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 33.

¹⁶ Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 83–88, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>.

Aqidah Akhlak di MTs Negeri 02 Cilacap yang telah dilakukan pada tanggal 11 Desember 2023 diperoleh informasi bahawa, MTs Negeri 2 Cilacap memiliki program bagi para siswanya yang bertujuan guna membentuk peserta didik yang berkarakter baik, bernilai religius, yang berintelektual dan beragama. Salah satu bentuk program kegiatan guna melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius bagi siswa yaitu dengan kegiatan shalat dhuha yang dilakukan sebelum pembelajaran di kelas dan dilanjut dengan pembacaan khutbah dari siswa setelah shalat dhuha bersma. Dari salah satu kegiatan tersebut menumbuhkan karakter religius bagi siswa di MTs Negeri 2 Cilacap.

Pemilihan MTs Negeri 2 Cilacap sebagai lokasi penelitian, diawali dengan peneliti dengan adanya ketertarikan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut didasari dengan kegaguman penulis melihat suasana religius dengan adanya kegiatan yang bersifat keagamaan yang tidak kalah jauh dengan sekolah-sekolah asrama maupun berbasis dengan sekolah yang ada dipesantren.

Hal tersebut di atas dibuktikan dengan tingkah laku dari pada siswa yang sangat menjaga etika dalam pergaulan dengan lawan jenis, sopan santun ketika dalam berkomunikasi, kegiatan shalat dhuha yang dilakukan setiap hari dipagi hari dengan tertib, kegiatan khutbah yang diisi oleh siswa tersendiri dengan disaksikan oleh guru sekolah, kajian kitab kuning dan kegiatan lain yang bersifat keagamaan. Hal inilah yang dijadikan sebagai latar belakang oleh penulis guna mengetahui lebih jauh, bagaimana penanaman nilai-nilai religius pada siswa sehingga siswa mampu menjalankan kegiatan ritual keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan juga keinginan untuk bertindak tanpa adanya paksaan dari para guru. Selain itu penulis ingin mengetahui dengan lebih jauh terkait penanaman nilai-nilai karakter religius siswa apakah hanya sebatas dengan kegiatan keagamaan yang bersifat formal saja, atau nilai-nilai karakter seperti religius, kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, kepatuhan, kebersihan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang, penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 02 Cilacap. Peran sekolah dalam melakukan sebuah penanaman nilai-nilai karakter religius sangatlah penting agar siswa mampu untuk menyesuaikan keadaan dengan era digital pada saat ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai karakter religius yang peneliti fokuskan adalah mengenai proses penanaman pada era digital dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius. Penanaman tersebut bisa tergambarkan melalui kegiatan-kegiatan yang dijalankan di sekolah.
2. Nilai-nilai Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam karakter religius yaitu Nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, keteladanan.
3. Era digital yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkembangan teknologi digital ini tentu banyak dampak yang dirasakan dalam era digital ini, baik dampak positif maupun dampak negatifnya.

C. Rumusan Masalah

Setelah melihat dari latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap?

D. Tujuan penelitian

1. Menjelaskan dan menganalisis penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa di MTs Negeri 2 Cilacap.
2. Menjelaskan dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung pada saat proses internalisasi nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya, khususnya dalam pembentukan karakter religius di sekolah.
2. Secara praktis
 - a. Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat diharapkan meningkatkan karakter religius yang baik.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberi masukan untuk lebih meningkatkan pemahaman yang lebih intensif dalam menanamkan karakter religius yang baik khususnya dalam pendidikan agaman islam.
 - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai masukan untuk lebih mendorong pihak sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik agar menjadi sekolah yang mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter religius.
 - d. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan kejelasan mengenai topik topik yang dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian melakukan penjabaran dalam sebuah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian *pertama*, dari pada penelitian ini meliputi halaman judul, halaman persetujuan tim pembimbing, halaman nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar bagan, daftar lampiran.

Bagian *kedua*, memuat sebuah pokok permasalahan yang dibahas dalam lima bab:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah dimana terdapat permasalahan di lapangan yang kemudian akan difokuskan ke dalam penelitian menjadi fokus penelitian. Selain itu terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan terkait implementasi penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.

Bab II Landasan Teori dan Telaah Pustaka. Landasan teori dalam penelitian ini meliputi metode penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa. Adapun telaah pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap sehingga digunakan dalam mengungkap perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari paradigma penelitian. Pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan yang berkaitan dengan analisis penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan. Pada bab ini dilakukan deskripsi data secara umum tentang MTs Negeri 2 Cilacap sebagai latar penelitian. Tak hanya itu, berisi paparan data serta pembahasan analisa data dalam rumusan masalah, yaitu terkait penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang jawaban atas rumusan masalah serta hasil dari analisa penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di MTs Negeri 2 Cilacap sehingga

mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari penelitian. Saran berisi tentang pemanfaatan dan perbaikan penelitian lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menanam berarti proses, cara, atau tindakan memelihara, menanamkan, atau menempatkan benih atau tanaman di dalam tanah.¹⁷ Istilah “menanam” berasal dari kata kerja “menanam”, yang mencakup tindakan seperti menempatkan, menabur (gagasan, pengetahuan, dll), memperkenalkan, membangkitkan, atau memelihara (emosi, cinta, kasih sayang, kegembiraan, dll). Sedangkan penanaman sendiri mengacu pada tindakan mengintegrasikan praktik pendidikan ke dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Pengertian menanam yang lain dapat kita temukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan menanam sebagai proses atau cara menanamkan, menyisipkan, menciptakan, atau melestarikan perasaan, kegembiraan, dan sebagainya.¹⁹

Zakiah Drajat dan Firda Pratiwi menegaskan bahwa pembinaan adalah suatu proses yang disengaja, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan yang bertujuan untuk melestarikan, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan dan sikap anak, yang selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Menurut definisi yang diberikan, menanam adalah tindakan menempatkan dan mengolah sesuatu dengan cara menabur, memasukkan, menciptakan, dan melestarikannya. Budidaya adalah proses yang disengaja dan terencana dalam membentuk dan mengembangkan individu dengan

¹⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, hlm. 1392.

¹⁸ Nurul Hidayah, “*Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar 2* (2015), Hlm. 190–204, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1291>.

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 453.

²⁰ Firda Pratiwi et al., “*Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat*,” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018), Hlm. 46, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505>.

menabur, mengintegrasikan, dan mengembangkan kemampuan bawaan mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proses yang dilakukan guru di MTs Negeri 02 Ilacap dalam menanamkan kualitas karakter religius kepada siswa, dengan tujuan untuk menumbuhkan perilaku positif dalam masyarakat setempat.

Secara etimologis, istilah “menanam” berasal dari kata “menanam” yang berarti menabur benih. Tindakan ini melibatkan upaya di awal dan mencapai hasil yang diinginkan pada akhirnya. Oleh karena itu, “penanaman” mengacu pada proses, metode, atau tindakan pengasuhan atau penanaman. Menanam adalah tindakan atau metode yang disengaja untuk menempatkan dan membangun sesuatu di dalam tanah untuk tumbuh.²¹ Upaya apa saja yang dilakukan guru untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter keagamaan tertentu? Pengajaran nilai-nilai karakter keagamaan dilakukan untuk mencapai hasil positif dan dapat dipupuk sebagai amalan rutin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep nilai merujuk pada sifat atau benda yang mempunyai arti penting atau memberikan manfaat bagi individu lain.²² Istilah "nilai" berasal dari kata Latin *vale're*, yang mencakup konsep utilitas, kemampuan, dan kekuasaan. Dalam konteks keyakinan manusia, nilai mengacu pada persepsi positif, kepraktisan, dan keselarasan dengan kebenaran.²³

Nilai adalah seperangkat keyakinan atau emosi yang dipandang sebagai identitas dan memberikan kerangka yang jelas terhadap pola kognisi, emosi, keterikatan, dan perilaku. Nilai terkait erat dengan perilaku dan karakteristik manusia. Mereka mewakili kualitas atau konsep yang memiliki arti atau kegunaan bagi manusia.²⁴

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1615.

²² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I, hlm. 963.

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inoasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 56.

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 176

Nilai, terkadang dikenal sebagai prinsip, tujuan, atau standar sosial, digunakan atau dianut oleh orang, kelompok, atau masyarakat. Nilai berkaitan erat dengan kebaikan, namun keduanya tidak sama. Sebab, sesuatu yang dianggap baik belum tentu memiliki nilai berarti bagi seseorang, begitu pula sebaliknya.²⁵

Sementara itu, Muslim Nurdin dkk. Nilai dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai bagian integral dari identitas seseorang dan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Namun, terdapat kekhawatiran mengenai insentif yang diinginkan, disukai, dan sesuai.²⁶

Nilai merupakan kualitas intrinsik yang diasosiasikan dengan sesuatu yang sangat berarti dalam keberadaan manusia, khususnya yang berkaitan dengan keunggulan moral dan perbuatan baik. Nilai mengacu pada kualitas atau objek yang penting atau bermanfaat bagi manusia.

Segala sesuatu dianggap berharga ketika tingkat penghargaan individu telah mencapai tingkat signifikansi yang sesuai dengan nilai yang dimilikinya bagi mereka. Persepsi nilai bersifat subyektif, artinya sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai sama bagi orang lain. Nilai memainkan peran penting dalam kehidupan kita, karena nilai membentuk hubungan penting antara individu dan objek yang mereka hargai.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menanam adalah suatu tindakan atau cara menanam sesuatu di dalam tanah untuk ditanam. Penanaman prinsip-prinsip keagamaan di lingkungan sekolah atau madrasah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membangun budaya keagamaan melalui program-program yang dilaksanakan oleh seluruh warga lembaga pendidikan. Menurut pengertian

²⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika disekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 87.

²⁶ Umum Budi Karyanto, "Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin," *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017), hlm. 191, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>.

²⁷ Mansur Zubaedi, "Perbandingan Pemikiran Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam," *Repository IAIN Bengkulu*, 2019.

di atas, penanaman mengacu pada prosedur atau metode sistematis dalam menyelesaikan suatu tugas.

Nilai merupakan faktor pendorong dalam hidup, memberikan makna dan pembenaran bagi aktivitas seseorang. Nilai mencakup dimensi kognitif dan afektif. Konvergensi kedua dimensi ini membentuk nilai numerik dan perannya dalam ekosistem.²⁸

Manusia menjumpai nilai ini secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kapan pun Anda dihadapkan pada suatu tugas, Anda harus memilih dari banyak pilihan. Nilai berfungsi sebagai kriteria untuk memberi sanksi atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak melekat pada produk atau kejadian, melainkan ditentukan oleh orang, sehingga memberi nilai pada barang atau peristiwa.

Secara etimologis, istilah “nilai” mengacu pada konsep nilai atau kepentingan, khususnya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip moral. Nilai dalam kehidupan sehari-hari merujuk pada sesuatu yang mempunyai nilai, mempunyai kualitas unggul, dan membawa manfaat bagi kemanusiaan. Nilai, dalam konteks topik ini, berkaitan dengan kualitas yang diturunkan dari standar etika. Dalam filsafat, istilah ini menunjukkan kata benda tak berwujud yang mewakili atribut penting, serupa dengan kepentingan atau keunggulan. Nilai adalah konsep terhormat yang memiliki kekuatan untuk menginspirasi tindakan individu. Nilai tidak hanya berisi keyakinan tetapi juga pola pikir dan tindakan, sehingga menciptakan hubungan mendalam antara nilai dan etika.²⁹

Nilai mencakup seluruh aspek perilaku manusia yang berkaitan dengan konsep baik dan buruk, yang dinilai melalui kacamata agama, etika, moral, dan norma budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat.

²⁸ Nur Syahid, “Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Nur,” *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. September 2020 (2020), hlm. 89–100, <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/95>.

²⁹ Qiqi yulianti zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14 -15.

Berdasarkan pengertian di atas, jelas bahwa nilai merujuk pada suatu pemahaman yang mencakup suatu standar yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat karena kaitannya dengan sifat-sifat manusia. Atribut-atribut ini pada gilirannya menimbulkan sentimen dan identitas kolektif, yang kemudian menjadi prinsip universal dan mempengaruhi perilaku manusia.

B. Tinjauan Tentang pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Arab, istilah “karakter” diterjemahkan menjadi ‘khulu, melayaniyyah, tab’u’, yang mengacu pada kualitas moral, kepribadian, atau sifat seseorang. Kadang-kadang juga dipahami sebagai syahsiyah, yang menunjukkan ikatan yang lebih erat dengan individualitas seseorang.³⁰

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah kualitas atau sifat psikologis yang membedakan seseorang dengan orang lain; susunan moral dan etika seseorang. Karakter mengacu pada pola pikir dan perilaku unik yang mendefinisikan pendekatan individu dalam hidup dan berkolaborasi dengan orang lain, mencakup interaksi dalam keluarga, komunitas, bangsa, dan negara. Individu dengan karakter moral yang kuat memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bersedia menerima akuntabilitas atas hasil keputusannya.

Karakter adalah aspek-aspek dalam diri seseorang yang menentukan tindakan dan keputusan manusia, serta bagaimana manusia menjalani kehidupannya. Karakter merujuk pada seperangkat sifat, nilai, sikap, etika dan perilaku individu yang membentuk kepribadian manusia. Hal tersebut mencakup gambaran atas bagaimana manusia berkomunikasi dengan yang lain, mengatasi tantangan, dan merespon berbagai keadaan

³⁰ Agus Zeanul Fitri, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.20.

dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Pendidikan karakter adalah kata yang digunakan dalam bidang pendidikan untuk menggambarkan penanaman cita-cita moral dan kebajikan yang disengaja yang berkontribusi pada pengembangan pribadi seseorang. Tujuannya adalah untuk membina individu yang menunjukkan akuntabilitas yang tinggi, menunjukkan empati terhadap orang lain, dan memiliki kemampuan untuk secara mahir menangani tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari dengan kejujuran etis. Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai positif dan pemahaman menyeluruh tentang gagasan moral dan etika.³²

Karakter harus dibentuk melalui metode dan proses yang bermartabat, sekaligus menjadi sumber penggerak. Karakter tidak semata-mata ditentukan oleh penampilan luar seseorang, melainkan secara halus menyingkapkan aspek-aspek yang tersembunyi. Akibatnya, individu menetapkan, memprioritaskan, dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip etika, yang mencakup dimensi kognitif, emosional, dan perilaku dari keberadaan moral.³³

2. Tujuan Utama Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter jika dikaji secara mendalam, khususnya berkaitan dengan pendidikan agama yang dikenal dengan istilah akhlakul karimah. Akhlak berkaitan dengan pengabdian manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa Karim dengan tujuan mencapai ketakwaan. Komunitas yang bercirikan prinsip-prinsip etika yang kuat secara inheren akan menumbuhkan lingkungan yang tenteram, aman, dan tenteram. Demikian pula, tidak adanya kekhawatiran terkait pencurian sepeda motor, vandalisme, atau siswa sendiri yang mengambil onderdil sepeda motor,

³¹ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965).

³² Imam Bawai, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 19.

³³ Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12

atau individu di sekolah yang melakukan aktivitas tersebut, menunjukkan adanya gangguan moral di sekolah.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku terhormat yang sejalan dengan cita-cita universal dan tradisi agama dan budaya bangsa.
- b. Meningkatkan kapasitas untuk menahan diri dari menunjukkan sifat-sifat menjijikkan yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- c. Meningkatkan kemampuan anak untuk beradaptasi dan merespon secara efektif terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga mencegah mereka berpartisipasi dalam perilaku abnormal, baik pada tingkat individu maupun masyarakat.
- d. Menumbuhkan rasa kepemimpinan dan tanggung jawab yang kuat pada siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin masa depan bangsa.³⁴

Dari penjelasan sebelumnya tentang tujuan pendidikan karakter, nampaknya kurangnya karakter akan menghambat kemajuan bangsa. Pembangunan karakter laki-laki dan perempuan sama pentingnya, seperti yang disampaikan bapak pendiri bangsa, Bung Karno. Beliau menyamakan laki-laki dan perempuan seperti dua sayap burung, menekankan pentingnya kesetaraan. Jika salah satu sayap dikompromikan atau diabaikan, maka stabilitas dan kemajuan bangsa akan terhambat. Jika Anda tidak sehat, gerakan burung akan terhambat selama penerbangannya.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:³⁵

³⁴ Arnold Jacobus Evinna Cinda Hendriana, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 02 (2016): 25–29, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

³⁵ Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.

- a. Meningkatkan pertumbuhan emosi dan moral peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat, menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai budaya dan rasa jati diri bangsa.
- b. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku siswa yang patut dicontoh yang selaras dengan cita-cita global serta tradisi agama dan budaya bangsa.
- c. Menumbuhkan rasa kepemimpinan dan akuntabilitas pada anak sebagai masa depan bangsa.
- d. Menumbuhkan kapasitas peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, inovatif, dan patriotik.
- e. Meningkatkan lingkungan pendidikan sekolah untuk menumbuhkan rasa aman, integritas, kreativitas, persahabatan, dan kuatnya rasa jati diri dan martabat bangsa.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan, menanamkan, memfasilitasi, dan memupuk cita-cita positif pada generasi muda, sehingga membentuk mereka menjadi pribadi-pribadi yang luar biasa dan terhormat.

3. Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan agama, atau pendidikan yang berpusat pada agama, mempunyai arti penting, khususnya dalam bidang pengembangan karakter. Pendidikan agama adalah transmisi ilmu pengetahuan secara sistematis yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghayatan yang mendalam terhadap agama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keadaan spiritual yang bercirikan keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta ketaatan pada ajaran yang diturunkan melalui wahyu Ilahi kepada Rasulullah. Keyakinan ini menjadi kekuatan pendorong penerapan praktis ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Komponen integral dari pendidikan agama adalah penekanan signifikan pada pengajaran moral, yang terkait erat dengan tujuan pendidikan secara menyeluruh. Tujuan penting pendidikan adalah untuk membina siswa dan masyarakat menjadi individu yang dewasa, otonom,

perseptif, dan halus secara budaya, dipandu oleh prinsip-prinsip moral yang positif dan diterima secara universal.³⁶

Berbagai model dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan pendidikan Islam dengan penekanan khusus pada pengembangan karakter. Model-model tersebut antara lain: Pertama, mari kita kaji model pesantren. Pesantren atau yang biasa disebut pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah mengakar kuat di masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Pondok pesantren yang merupakan bagian integral dari kehidupan umat Islam menampilkan beragam jenis dan gaya. Hal ini mencakup model klasik dan modern, yang didirikan oleh berbagai organisasi Islam di seluruh Indonesia.³⁷

Model pendidikan pesantren atau ponpes menawarkan keunggulan tersendiri dalam pengembangan karakter. Hal ini disebabkan karena para santri yang disebut santri bertempat tinggal di lingkungan lembaga pendidikan Islam tersebut dan sehari-harinya mendapat bimbingan dari kyai, ustadz, dan pendidik lainnya. Ciri-ciri pendidikan di pesantren dapat diringkas sebagai berikut: (1) Santri menjaga hubungan dekat dengan kiyai (pemimpin agama); (2) Santri menunjukkan ketaatan kepada kyainya; (3) Siswa menjalani pola hidup hemat dan sederhana; (4) Siswa mengembangkan kemandirian; (5) Adanya semangat gotong royong dan rasa persaudaraan di kalangan siswa; (6) Disiplin diutamakan; (7) Siswa bersedia menanggung kesulitan untuk mencapai tujuan; (8) Ijazah diberikan setelah menyelesaikan program.³⁸

Model kedua adalah Madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam modern yang memadukan aspek pesantren dengan

³⁶ Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Agama, Budaya, Dan," *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 181–202, https://al-fikar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fikar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4.

³⁷ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.

³⁸ Salman Al Farisi, "Model Integrasi Studi Islam: Sains Dan Budaya Nusantara Di Pesantren Kholaf," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 1 (2018): 106–16, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp106-116>.

sekolah konvensional. Kurikulum Madrasah mengintegrasikan pengajaran agama dengan berbagai mata pelajaran akademik yang komprehensif. Madrasah diselenggarakan berdasarkan dua model yang berbeda: Pesantren adalah jenis lembaga pendidikan di mana para santrinya belajar dan tinggal selama 24 jam penuh, sebanding dengan paradigma pesantren tradisional. Model kedua adalah madrasah yang memiliki struktur serupa dengan sekolah negeri, di mana siswa menghadiri kelas pada jam-jam tertentu. Namun, kurikulumnya mengintegrasikan pengajaran pesantren dan pengajaran di sekolah umum. Sistem pendidikan madrasah mengedepankan integrasi yang harmonis antara prinsip-prinsip agama dan ilmu sekuler, dengan tujuan untuk menumbuhkan individu yang memiliki karakter saleh sekaligus menunjukkan pola pikir yang cangguh dan progresif dalam pendekatan hidup.³⁹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menjembatani kesenjangan antara sistem tradisional dan modern dengan melestarikan nilai-nilai tradisional yang berharga sekaligus memasukkan pengetahuan baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat Muslim. Kurikulum madrasah pada umumnya mencakup ajaran Islam dan mata pelajaran umum, serupa dengan pendidikan yang diberikan di pesantren.⁴⁰ Pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif di lembaga pendidikan dengan mengadopsi model madrasah yang lazim digunakan di pesantren. Model ini memastikan bahwa pengembangan karakter ditekankan dan diawasi secara ketat sepanjang hari. Demikian pula madrasah, seperti halnya sekolah negeri, memberikan kesempatan pendidikan karakter pada jam sekolah, yang kemudian menjadi tanggung jawab individu. Individu lanjut usia dan hubungannya dengan masyarakat. Setiap individu mempunyai kekurangan

³⁹ Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah" 1, no. 2 (2017): 63–74, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.

⁴⁰ Muhammad Isnaini, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH," *Jurnal Al-Ta'lim* 1 (2013): 445–50.

dan kelebihan. Namun yang krusial adalah penerapan program pendidikan karakter yang ketat dan fokus serta berakar pada keyakinan agama.

Selanjutnya paradigma sekolah negeri. Sekolah di Indonesia menyerupai madrasah karena masuknya pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan prinsip-prinsip moral dasar lainnya. Meskipun sekolah negeri pada dasarnya berfokus pada penyampaian pengetahuan dasar, sekolah-sekolah tersebut secara inheren terkait dengan pendidikan moral dan pengembangan budaya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah negeri memiliki manfaat dan signifikansi tersendiri dalam menumbuhkan pendidikan karakter. Meskipun demikian, sekolah memerlukan pendekatan yang lebih ketat dan terkonsentrasi terhadap pendidikan karakter. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya dididik dalam keterampilan kognitif dan motorik, tetapi juga dalam pengembangan emosional dan keterampilan hidup yang komprehensif. Hal ini sejalan dengan tujuan umum pendidikan nasional, yaitu mencetak manusia Indonesia yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang luas. Individu yang memiliki keimanan yang tak tergoyahkan dan pengabdian yang penuh kepada Tuhan, khususnya mereka yang beriman dan bertaqwa kepada Yang Maha Kuasa, dan menunjukkan perilaku berbudi luhur, mengalami pemahaman kognitif dan praktis, serta kesejahteraan jasmani dan rohani. Selain itu, mereka memiliki kepribadian yang teguh dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan nasional yang kuat.⁴¹

Penanaman pendidikan karakter di pesantren, madrasah, dan pesantren tidak hanya bergantung pada kurikulum resmi. Pembentukan budaya yang mendorong proses pembelajaran yang intensif, partisipatif, dan berkelanjutan juga sama pentingnya. Kebudayaan ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Ke depan, pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren, madrasah, dan lembaga negara harus tidak

⁴¹ Lita Akhimelita, Sumarto Sumarto, and Ade Gafar Abdullah, "Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 27–33, <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4299>.

bersifat statis, berpegang pada teknik tradisional tanpa mengalami perubahan atau transisi ke arah pendekatan yang lebih inovatif dan modern untuk menjawab tantangan saat ini. Penting untuk menggabungkan dan menumbuhkan pendekatan pendidikan karakter yang komprehensif dan holistik, sekaligus membangun kerangka nilai dan mentalisme bagi masyarakat Indonesia. Hal ini akan menghasilkan individu yang memiliki kualitas spiritual, moral, dan pribadi yang kuat, serta kemampuan kognitif tingkat lanjut, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keterampilan hidup yang selaras dengan tuntutan era digital.⁴² Di masa depan, masyarakat Indonesia tidak hanya akan memiliki watak beragama yang kuat, namun juga rasa patriotisme yang mendalam sebagai warga negara. Karakter ini akan memiliki perkembangan dan kegunaan yang luas, sehingga mencapai tingkat kesetaraan dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Pentingnya karakter komprehensif dalam kemajuan sistem pendidikan memang tidak dapat dipungkiri.

4. Nilai-Nilai Karakter

Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan kualitas moral dan etika siswa, membentuk mereka menjadi individu yang memiliki integritas moral, sifat-sifat mulia, toleransi, ketahanan, dan perilaku yang patut diteladani. Kementerian Pendidikan Nasional di Futuh telah menetapkan 18 nilai pendidikan karakter⁴³:

- a. Religiusitas diartikan dengan menampilkan karakter dan perilaku yang sejalan dengan ajaran agama tertentu, menunjukkan penerimaan terhadap ritual yang dianut agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pandangan agama yang berbeda.

⁴² Unwanul Hubbi, Agus Ramdani, and Dadi Setiadi, "Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>.

⁴³ Luh De Liska Swandewi Antari, "Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa," *Jurnal Widyadari* 21, no. 2 (2020): halaman 676-687, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>.

- b. Kejujuran adalah tindakan yang terus-menerus menunjukkan keandalan dan kepercayaan melalui perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi meliputi sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan agama, ras, suku, pendapat, dan sikap orang yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin mengacu pada praktik menunjukkan perilaku sistematis dan mematuhi pedoman dan standar tertentu.
- e. Kerja keras ditandai dengan upaya yang konsisten dan tekun dalam mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan kemampuan terbaiknya.
- f. Kreativitas memerlukan produksi ide atau solusi baru melalui pemanfaatan sumber daya atau keahlian yang sudah ada sebelumnya.
- g. Kemandirian adalah kualitas dan perilaku yang tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk mencapai sesuatu.
- h. Demokrasi adalah ideologi kognitif, perilaku, dan aktif yang sama-sama menghargai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.
- i. Saya. Rasa ingin tahu merupakan suatu sifat dan watak yang terus berupaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap sesuatu yang diperiksa, diamati, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan adalah pola pikir, perilaku, dan pemahaman yang menempatkan kesejahteraan bangsa lebih utama dibandingkan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok sendiri. Kepercayaan diri adalah kondisi memiliki keyakinan yang teguh pada kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan dan aspirasinya.
- k. Cinta tanah air adalah ekspresi kognitif, perilaku, dan aktif dari kesetiaan, kepedulian, dan kekaguman yang mendalam terhadap berbagai aspek bangsa, termasuk bahasa, lingkungan fisik, dukungan, budaya, ekonomi, dan politik.
- l. Menghargai prestasi merupakan kecenderungan kognitif dan perilaku yang mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu yang

bermanfaat bagi masyarakat, sekaligus menunjukkan rasa hormat terhadap prestasi orang lain.

- m. Bersikap ramah dan suka berteman adalah perilaku yang menunjukkan kesenangan yang tulus dalam berpartisipasi dalam diskusi, bersosialisasi, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Kata benda "filopatri" mengacu pada kecintaan terhadap perdamaian, yang ditunjukkan melalui sikap, perkataan, atau tindakan yang menimbulkan sentimen kegembiraan dan keamanan pada orang lain.
- o. Kegemaran membaca memerlukan kebiasaan mengalokasikan waktu untuk aktif berhubungan dengan beragam literatur yang berkontribusi terhadap perkembangan diri. Pemikiran logis, kritis, kreatif, dan inovatif memerlukan penggunaan proses kognitif rasional dan analitis untuk menghasilkan ide atau solusi baru dengan memanfaatkan informasi yang ada dan penalaran logis.
- p. Pengelolaan lingkungan hidup mengacu pada pola pikir dan perilaku sistematis yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam dan juga mencakup upaya memulihkan kerusakan ekologis yang telah terjadi.
- q. Perawatan suportif adalah pendekatan proaktif yang secara terus-menerus bertujuan untuk memberikan bantuan kepada orang dan komunitas yang membutuhkan dukungan.
- r. Tanggung jawab meliputi pemikiran dan perilaku individu dalam menunaikan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan hidup (termasuk alam dan budaya), serta Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 18 jenis karakter yang berbeda. Delapan belas sifat tersebut meliputi religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, rajin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, patriotisme, cinta tanah air, kekaguman terhadap prestasi, keramahan atau komunikatif, sifat cinta damai, gemar membaca, sadar lingkungan, dan rasa tanggung jawab. Penting bagi setiap individu untuk

menginternalisasi sifat-sifat ini agar dapat secara efektif mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang positif.

C. Tinjauan Nilai-Nilai Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius mengacu pada kualitas intrinsik pada seseorang atau benda yang menampilkan identitas, kualitas, ketaatan, atau menyampaikan pesan Islam.⁴⁴ Karakter keislaman seseorang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap orang-orang disekitarnya, sehingga mendorongnya untuk berperilaku keislaman pula. Karakter keislaman seseorang terlihat melalui proses berpikir dan tindakannya yang selalu mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Ketika mempertimbangkan perilakunya, individu yang berkarakter Islami secara konsisten menunjukkan komitmen teguh terhadap keyakinannya, ketaatan dalam beribadah, dan kemampuan menjalin hubungan positif baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam.⁴⁵

Karakter religius adalah seseorang yang senantiasa bersandar pada agama dalam setiap aspek kehidupannya. Agama menjadi kompas dan teladan dalam setiap ucapan, sikap, dan perbuatan. Patuhi amanat Tuhan secara konsisten dan hindari melakukan aktivitas yang dilarang-Nya.⁴⁶

Amirulloh Syarbini mengartikan karakter beragama sebagai watak dan tingkah laku yang menunjukkan ketaatan dan ketaatan pada prinsip agama yang dipilih. Hal ini juga mencakup sikap toleran terhadap praktik keagamaan agama lain dan hidup rukun dengan pengikutnya.⁴⁷

⁴⁴ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017), hlm. 29-30.

<https://www.penerbitmagnum.com/2015/12/pendidikan-karakter-melalui-budaya.html>.

⁴⁵ Kusno, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), hlm. 66-72.

⁴⁶ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 45.

⁴⁷ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 37.

Menurut definisi diatas, karakter religius mengacu pada kualitas intrinsik seseorang yang secara konsisten menunjukkan sikap, gagasan, perkataan, dan tindakan yang berakar pada keyakinan dan praktik keagamaan di semua bidang kehidupan. Penanaman karakter keagamaan hendaknya dimulai dengan introspeksi individu, yang dilanjutkan dengan penanamannya dalam konteks kekeluargaan dan kemasyarakatan yang lebih luas.

Agama adalah suatu bentuk spiritualitas yang mendalam dan abadi yang berakar pada gagasan manusia dan mempunyai arti penting. Menurut Glock dan Strak, agama adalah suatu sistem kepercayaan yang diwujudkan melalui tingkah laku dan tingkah laku orang-orang yang menganut keyakinan agama tertentu. Agama adalah sebuah sistem kompleks yang terdiri dari berbagai aspek, bukan satu kesatuan. Dalam bidang psikologi agama, konsep kesadaran beragama dan pengalaman beragama dikenal dan dipelajari secara luas.⁴⁸

Religiusitas atau sikap keagamaan dapat dipandang sebagai perwujudan kekuatan spiritual yang mempengaruhi dan membimbing tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, meliputi emosi, pikiran, dan impian, agar dapat mengamalkan agamanya sesuai dengan ajaran dan tuntutan.⁴⁹

Nilai merupakan prinsip atau keyakinan yang dijunjung tinggi dan berfungsi untuk mempengaruhi serta memberi makna pada tindakan seseorang. Kuantifikasi nilai sosial ditentukan oleh tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku seseorang merupakan cerminan dari prinsip-prinsip yang mendasarinya. Jika seseorang memiliki cita-cita positif, maka tindakan dan tingkah lakunya sehari-hari pada umumnya akan sejalan dengan standar kebaikan masyarakat. Nilai dinilai oleh individu di dalam atau di seluruh

⁴⁸ Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965).

⁴⁹ Imam Bawai, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 19.

masyarakat. Nilai-nilai ini, setelah ditetapkan, menjadi tolak ukur untuk menilai individu dalam masyarakat.⁵⁰

Nilai-nilai keagamaan meliputi pengakuan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan seseorang berasal dari doktrin agamanya, yang mungkin mereka masukkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Masnur Isna berpendapat bahwa nilai adalah suatu konsep yang tidak berwujud dan konseptual, tanpa keberadaan fisik atau dasar faktual. Hal ini melampaui bidang kebenaran dan kepalsuan obyektif, karena hal ini bergantung pada preferensi dan penolakan subyektif dalam konteks sosial.⁵¹ Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama merupakan keyakinan mendasar yang bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang, yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari.

Menurut Sidi Gazalba seperti dikutip Chabib Toha, nilai merupakan konsep yang abstrak dan ideal. Nilai merupakan konsep abstrak yang tidak mempunyai bentuk fisik, bukan merupakan kebenaran obyektif yang dapat dibuktikan secara empiris, melainkan merupakan penilaian subyektif yang didasarkan pada keinginan, kesukaan, dan keengganan pribadi.⁵² Pemahaman ini menunjukkan bahwa hubungan antara subjek dan objek mempunyai arti penting dalam keberadaan seseorang.

“Chabib Toha dalam karyanya “Raden Ahmad” mengartikan penanaman nilai sebagai tindakan, perilaku, atau proses yang disengaja dalam menanamkan konsep tertentu dalam suatu sistem kepercayaan. Keyakinan ini mempengaruhi tindakan dan keputusan seseorang, membimbing mereka pada apa yang dianggap pantas atau tidak pantas.”⁵³

⁵⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 34.

⁵¹ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124

⁵² Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60.

⁵³ Raden Ahmad and Muhajir Ansori, “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan,” *Jurnal Pusaka*, 2016, hlm. 14–32.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai meliputi pembentukan prinsip-prinsip dasar keimanan, kepribadian, akhlak terpuji, dan amalan ibadah yang sesuai dengan kemampuan anak. Nilai-nilai ini menjadi motivasi bagi anak untuk menunjukkan perilaku yang pantas.

Karakter religius mengacu pada kualitas intrinsik pada seseorang atau benda yang menampilkan identitas, kualitas, ketaatan, atau menyampaikan pesan Islam.⁵⁴ Karakter keislaman seseorang mempunyai dampak yang besar terhadap orang-orang disekitarnya, sehingga berujung pada diadopsinya perilaku keislaman. Karakter keislaman seseorang terlihat melalui proses berpikir dan tindakannya yang selalu mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Ketika mempertimbangkan perilakunya, individu yang berkarakter Islami secara konsisten menunjukkan komitmen teguh terhadap keyakinannya, kepatuhan dalam beribadah, dan membina hubungan positif baik dengan sesama manusia maupun dengan alam.⁵⁵

2. Macam-macam Nilai Religius

Integrasi konsep agama ke dalam pendidikan merupakan konsep kunci yang bersumber dari keyakinan agama. Tujuan dimasukkannya landasan agama dalam pendidikan adalah untuk menjamin bahwa semua prosedur dan hasil pendidikan mempunyai manfaat dan kepentingan yang melekat.⁵⁶ Agama berfungsi sebagai sarana untuk memuaskan dan membimbing keinginan-keinginan yang melekat pada sifat manusia, yang mengarah pada keadaan puas dan mengungkapkan realitas obyektif. Seperti yang ditetapkan pada Q.S. Al-Alaq ayat 1-5:

⁵⁴ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017), hlm. 29-30.

<https://www.penerbitmagnum.com/2015/12/pendidikan-karakter-melalui-budaya.html>.

⁵⁵ Kusno, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), hlm. 66-72.

⁵⁶ Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Yosep Aspat Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (2019): 29–44, <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari ‘Alaq, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, (4) Yang mengajar manusia dengan pena, (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya,

Lima ayat di atas menginstruksikan individu untuk meneliti secara menyeluruh setiap aspek ciptaan Tuhan, dengan menekankan konsep kesatuan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter pada dasarnya mempunyai keterkaitan. Prinsip-prinsip yang tertanam dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari empat sumber utama: agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi landasan penting dalam kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa, yang bersumber dari ajaran agama dan keyakinan. Secara politis, penyelenggaraan negara didasarkan pada ajaran agama. Pentingnya pendidikan karakter harus didasarkan pada gagasan dan aturan agama. Pancasila berfungsi sebagai kerangka komprehensif yang mengatur seluruh elemen kehidupan berbangsa, meliputi bidang politik, hukum, ekonomi, sosial, dan seni.⁵⁷

Budaya berfungsi sebagai landasan untuk memberikan makna dalam pertukaran informasi antar individu dalam suatu masyarakat. Kebudayaan mempunyai arti penting karena berfungsi sebagai penyimpan nilai-nilai dalam bidang pendidikan budaya dan pembinaan karakter bangsa. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Peningkatan Pendidikan

⁵⁷ Ummi Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.

Nasional adalah menumbuhkan dan membina jati diri dan budaya bangsa yang terhormat. Tujuannya adalah untuk mendidik individu yang memiliki keyakinan dan dedikasi yang teguh kepada Yang Maha Kuasa, menunjukkan sifat-sifat yang berbudi luhur, menjaga kesehatan fisik, memiliki pengetahuan yang luas, menunjukkan kompetensi dan kecerdikan, memupuk kemandirian, dan pada akhirnya berkembang menjadi anggota masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam karyanya yang bertajuk “Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif”, Maimun dan Fitri banyak menyoroti cita-cita Islam, yaitu sebagai berikut:⁵⁸

a. Nilai Ibadah

Secara etimologis, istilah “ibadah” berasal dari konsep mengabdikan, yaitu sebagai pelayan. Prinsip dasar ajaran Islam adalah tindakan mengabdikan atau mengabdikan diri kepada Allah. Ibadah mencakup tindakan menghormati dan menghormati Tuhan dalam segala manifestasinya. Ibadah berfungsi sebagai sarana untuk menegakkan agama, menciptakan pembedaan yang jelas antara manusia dan roh jahat yang mempengaruhinya. Ibadah juga melahirkan perasaan pemujaan terhadap keluhuran, semangat terhadap prinsip-prinsip baik, dan pengabdian terhadap perbuatan-perbuatan yang saleh dan suci. Arti penting ibadah terletak pada dua aspek: watak internal (yang mengakui diri sebagai penyembah Allah) dan ekspresi eksternalnya melalui manifestasi verbal dan perilaku.⁵⁹

Berkaitan dengan hal tersebut Srifariyati Mengatakan kemampuan melaksanakan ibadah shalat dan pengamalannya diajarkan melalui pembiasaan shalat bersama di sekolah akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Metode pembiasaan dalam pembelajaran

⁵⁸ Maimun, A., & Fitri, A. Z. Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif.2010.

⁵⁹ Mardan Umar, “Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia,” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>.

memberikan manfaat bagi Peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga sesuatu hal keterampilan maupun perilaku yang diharapkan dapat dibiasakan secara baik. Dengan pola pembiasaan ibadah anak didik lambat alun akan memiliki kebiasaan yang baik dan tumbuh disiplin dalam beribadah.⁶⁰

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul Jihad adalah Kekuatan inspiratif yang memotivasi individu untuk terlibat dalam upaya yang tekun dan sungguh-sungguh. Mencari ilmu adalah ekspresi jelas dari pola pikir jihadunnafi, yang melibatkan pemberantasan kebodohan dan kemalasan. Dalam melaksanakan kegiatannya proses mencari ilmu tidaklah lepas dari pada tanggung jawab seorang siswa untuk mencari ilmu dan mentaati aturan yang diberikan oleh guru. Siswa diberikan tanggung jawab agar mampu mberjihad atas apa yang menjadi kebaikan bagi dirinya sendiri. Berjihad untuk bersikap tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah shalat adalah cerminan dari ketaatan dan komitmen seorang Muslim terhadap perintah Allah SWT. Dengan tanggung jawab, kualitas shalat akan meningkat, dan karakter disiplin serta konsisten akan terbentuk. Meskipun ada tantangan dalam melaksanakannya, dengan niat yang kuat, manajemen waktu yang baik, dan dukungan lingkungan, sikap tanggung jawab dalam shalat dapat diterapkan dan dipertahankan.⁶¹

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga Pendidikan, sedangkan ikhlas diartikan

⁶⁰ Srifariyati and Dulmanap, "Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Bersama Dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Kejene Randudongkal Pemalang Tahun 2021," *Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STIT Pemalang* 1, no. 2 (2021): 93–109.

⁶¹ Iin Inayatus Aviyah and Rahmad Salahuddin, "Pembiasaan Shalat Berjama'Ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di Sma Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11, no. 2 (2024): 146–55, <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.146-155>.

bersih atau hilangnya rasa pamrih atau segala sesuatu yang diperbuatnya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Secara linguistik, moral mengacu pada prinsip dan nilai yang mengatur tata krama dan perilaku seseorang. Moral mencakup keyakinan atau nilai yang mengakar yang memandu perilaku seseorang tanpa pertimbangan atau kontemplasi secara sadar.⁶² Dalam bidang pendidikan, perilaku sangat erat kaitannya dengan disiplin. Disiplin adalah keadaan berpegang pada keyakinan seseorang melalui tindakan yang terus-menerus dan patuh. Disiplin sebagai nilai karakter yang mendasar mengandung makna pembentukan karakter berdasarkan prinsip-prinsip disiplin. Ini merupakan komponen integral dari karakter positif. Pandangan terhadap disiplin dalam bidang pendidikan saling berkaitan erat, karena mereka yang disiplin menunjukkan rasa tanggung jawab dan keahliannya. Disiplin berfungsi sebagai metrik untuk mengukur tingkat pencapaian dalam setiap upaya pendidikan. Disiplin yang dimaksud mencakup berbagai aspek seperti manajemen waktu, pengendalian diri, kerjasama, dan kepatuhan terhadap peraturan nasional. Seseorang dengan pengendalian diri yang kuat akan menyadari pentingnya waktu.⁶³ Disiplin sebagaimana dimaksud oleh Hidayat dalam Budi dkk adalah kepatuhan siswa terhadap peraturan yang telah ditetapkan selama melakukan kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah. Indikator yang diukur antara lain: (1) ketepatan kedatangan dan keberangkatan sekolah, (2) kepatuhan terhadap tata cara dan peraturan sekolah, (3) ketepatan dalam menyelesaikan tugas sekolah, dan (4) kepatuhan terhadap petunjuk instruktur.

⁶² Imam Mashuri and Ahmad Aziz Fanani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 157, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>.

⁶³ Febrianti Rosiana Putri and Abdulloh Arif Mukhlas, "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 223–37, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>.

Sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah adalah wujud ketaatan dan penghormatan kepada Allah SWT. Dengan disiplin, seseorang tidak hanya meningkatkan kualitas ibadahnya tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan konsisten. Meskipun ada tantangan, dengan niat yang kuat, manajemen waktu yang baik, dan dukungan lingkungan, kedisiplinan dalam sholat bisa diterapkan dan dipertahankan.⁶⁴

e. Keteladanan

Istilah “teladan” berasal dari kata “teladan”, yang berarti sesuatu yang patut dikagumi dan ditiru. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diterjemahkan menjadi *uswatun hasanah*, yaitu perbuatan terpuji yang dilakukan seseorang sehingga patut ditiru dan ditiru oleh orang lain. Guru adalah orang yang mempunyai ilmu dan menularkan ilmunya kepada murid-muridnya, sekaligus membimbing perkembangan akhlaknya dan mengarahkan tingkah lakunya ke arah perbuatan yang berbudi luhur. Keteladanan guru mengacu pada tingkah laku atau tingkah laku seorang guru, baik yang diungkapkan secara lisan maupun tindakan, yang patut ditiru oleh siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk menerapkan sifat-sifat tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luarnya.⁶⁵ Perilaku guru mencerminkan prinsip keteladanan. Keteladanan mempunyai arti penting dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman prinsip-prinsip moral.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang sangat fokus pada ajaran agama, oleh karena itu penekanannya harus diberikan pada pemberian contoh ilustratif. Mulai dari pakaian, tingkah laku, bahasa, dan

⁶⁴ Mursid Mursid and Aisyah Sisilia Pratyningrum, “Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah,” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 01–12, <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/526>.

⁶⁵ Muchamad Rifki et al., “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98.

aspek serupa. Dalam dunia pendidikan, pentingnya keteladanan merupakan konsep yang diakui secara universal.

Menurut Gay, dkk dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:⁶⁶

a. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

⁶⁶ Sahlan, A. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.2010

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Menurut Faturrahman, sumber-sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi dua macam:⁶⁷

a. Nilai *ilahiyyah*

Nilai-nilai ketuhanan adalah sifat-sifat yang berkaitan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dengan ketuhanan sebagai unsur fundamental dalam agama. Kegiatan berbasis nilai keagamaan menjadi fokus utama upaya pendidikan. Nilai fundamentalnya adalah:

- 1) Iman mengacu pada pola pikir internal yang ditandai dengan rasa yakin yang mendalam kepada Allah.
- 2) Islam dapat dipahami sebagai kelanjutan keimanan yang ditandai dengan sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Hal ini mencakup keyakinan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah dipenuhi dengan kebijaksanaan dan kebaikan, dan berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah.
- 3) Ihsan mengacu pada kesadaran mendalam bahwa Allah senantiasa ada dan menemani kita, di mana pun kita berada.
- 4) Taqwa mengacu pada pola pikir rajin mengikuti sila Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 5) Ikhlas adalah sikap yang tulus dan tidak mementingkan diri sendiri dalam berperilaku dan beraktivitas, dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah.

⁶⁷ Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60-69.

- 6) Tawakal mengacu pada keyakinan yang teguh kepada Allah dan ketergantungan penuh kepada-Nya.
- 7) Syukur adalah keadaan mempunyai sikap utuh dan menghargai terhadap karunia dan anugerah yang dianugerahkan Allah.
- 8) Kesabaran adalah watak batin yang berkembang melalui pengenalan akan bantuan dan tujuan akhir keberadaan, yaitu Allah.

b. Nilai *insaniyah*

Nilai kemanusiaan adalah prinsip atau keyakinan yang berkaitan dengan kualitas moral dan etika yang melekat pada diri manusia. Nilai-nilai berikut ini disebutkan dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan:

- 1) Persahabatan mengacu pada ikatan kasih sayang yang terjalin antar individu.
- 2) Al-Ukhuwah menunjuk pada hakikat persaudaraan.
- 3) Al-Musawah adalah keyakinan bahwa semua manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama.
- 4) Al-Adalah, dikenal juga dengan persepsi yang seimbang.
- 5) Husnu Dzan adalah perbuatan menunjukkan kebaikan terhadap atasan manusia.
- 6) Tawadlu, yang secara spesifik merujuk pada sikap rendah hati.
- 7) Al-Wafa mengacu pada tindakan memenuhi janji.
- 8) Inshirah secara khusus mengacu pada sikap berpikiran terbuka.
- 9) Dapat dipercaya, khususnya mengacu pada kualitas dapat diandalkan dan patut dipercaya.
- 10) Iffah atau ta'afuf adalah sikap yang bercirikan rasa harga diri yang kuat, tidak sombong, namun tetap rendah hati.
- 11) Qawamiyah mengacu pada pola pikir menghindari pemborosan.
- 12) Al-Munfikun adalah watak orang beriman yang mempunyai keinginan yang sangat besar untuk membantu sesama manusia.

Berdasarkan nilai-nilai keagamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar yang

melingkupi kemajuan dan kemajuan kehidupan beragama. Nilai-nilai tersebut terdiri dari tiga komponen penting: aqidah (iman), ibadah, dan akhlak. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai kerangka pedoman perilaku manusia sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan, dengan tujuan akhir mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat.

Jika prinsip-prinsip keagamaan ini ditanamkan dalam diri siswa dan dipupuk secara efektif, maka prinsip-prinsip tersebut akan menjadi bagian integral dari karakter siswa, mempengaruhi perkataannya, menguatkan tekadnya, dan membentuk emosinya yang timbul dari tindakan dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Hal ini dengan sendirinya akan menumbuhkan disposisi keagamaan pada diri siswa.

3. Dimensi Karakter Religius

Agama dapat memanasifestasikan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kegiatan keagamaan tidak hanya mencakup upacara peribadahan, tetapi juga segala tindakan tambahan yang didorong oleh pengaruh supranatural. Oleh karena itu, keragaman individu mencakup berbagai aspek. Untuk menilai karakter religius seseorang, kita dapat mempertimbangkan lima karakteristik, seperti yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, di antara para sarjana lainnya:⁶⁹

a. Dimensi Keyakinan

Komponen keyakinan mencakup aspirasi dan keyakinan teologis yang dianut oleh individu beragama, yang mengakui kebenaran gagasan tersebut. Misalnya saja penerimaan terhadap keberadaan sifat-sifat Tuhan, malaikat, surga, dan laknat.

b. Dimensi Praktik Agama

⁶⁸ Valensiana Vortunata Ari Ustoyo et al., "Integration of Islamic Values In Growing Human Rights Awareness Attitude To The Challenges of The Digital World," *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no. 1 (2021), <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpishttps://doi.org/10.17509/jpis.v30i1.31393>.

⁶⁹ Defi Sulistiyorini and Yasin Nurfalah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (2019): 40–49, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.834>.

Dimensi ini mencakup ritual keagamaan, ketaatan terhadap doktrin agama, dan beragam perilaku yang dilakukan individu untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keyakinan yang mereka pilih.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkenaan dengan perjumpaan keagamaan, emosi, pemahaman, dan sensasi yang ditemui oleh seorang individu atau ditentukan oleh suatu komunitas keagamaan (kebudayaan) yang memungkinkan adanya keterkaitan, meskipun terbatas, dengan esensi ketuhanan atau realitas hakiki yaitu dengan Tuhan.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang doktrin dan prinsip keimanan mereka. Pengetahuan ini berkenaan dengan aspek fundamental keyakinan, kitab suci, hadits, ilmu fiqih, dan mata pelajaran terkait.

e. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam beraktivitas sehari-hari. Misalnya, melakukan aktivitas seperti mengunjungi orang yang sedang sakit dan membina hubungan dengan orang lain.

4. Pentingnya Karakter Religius

Agama berperan sebagai pedoman mendasar dalam keberadaan manusia, karena pemahaman menyeluruh terhadap ajaran agama memberikan landasan yang kokoh dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Karakter religius menjadi landasan pengembangan pribadi, mencakup pedoman hidup disiplin dan menjauhi perilaku yang bertentangan dengan prinsip agama.⁷⁰ Karakter religius yang kuat dapat menjadi landasan fundamental bagi anak untuk mengembangkan disiplin diri dan menolak pengaruh buruk.

⁷⁰ Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

Aspek keagamaan memainkan peran penting dalam keberadaan manusia karena memberikan individu tujuan dan motivasi yang kuat dalam mengembangkan karakternya. Hal ini dicapai melalui keyakinan dan ketaatan pada cita-cita dan prinsip agama pilihan mereka. Dalam Islam, karakter religius tercapai ketika keimanan seseorang dianggap sempurna, ditunjukkan melalui keyakinan yang tulus, komitmen vokal, dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Siswa yang memiliki watak beragama akan menjalani kehidupan yang berbudi luhur, mendedikasikan waktunya untuk mencari ridha Allah SWT, melakukan kegiatan yang sesuai dengan amanat syariat, dan rajin menuntut ilmu. Salah satu tanggung jawab penting adalah memberikan bantuan yang cermat kepada siswa, khususnya dengan memupuk watak keagamaan seumur hidup yang dipertahankan melalui beragam media, karena agama adalah masalah kesadaran. Diharapkan dengan mengikuti pendekatan ini, anak-anak akan mengembangkan karakter keagamaan yang sejati.⁷²

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai agama pada siswa sangat penting untuk membangun kerangka moral yang kuat yang memandu perilaku mereka dan membentuk mereka menjadi individu yang berbudi luhur dalam ranah akademis, keluarga, dan masyarakat.

5. Metode penanaman Karakter Religius

Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu menggunakan metodologi khusus selama proses berlangsung. Secara umum metode pengajaran Islam dapat dikategorikan menjadi lima pendekatan: metode keteladanan (*uswatun khasanah*), metode pembiasaan, metode menasihati, metode perhatian/pengawasan, dan metode hukuman. Abdullah Nashih

⁷¹ Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendas* 3, no. 1 (2021): 1–24, <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.

⁷² Refi Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul," *Laporan Penelitian*, 2017, 1–8.

Ulwan bersama Febrianti dan Abdullah Arif memaparkan teknik penanaman nilai moral sebagai berikut:⁷³

a. Metode Keteladanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Keteladanan” berasal dari kata keteladanan yang berarti perbuatan atau benda yang dapat diteladani dan ditiru.⁷⁴ Pemodelan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efisien dan berhasil untuk membekali siswa dengan nilai-nilai moral dan membentuk emosi kognitif dan sosial mereka. Sebab, pendidik menjadi panutan atau idola di mata anak dan dipandang sebagai contoh positif. Anak akan meniru moral, perkataan, dan perilaku positif orang lain, yang akan tertanam kuat dalam diri anak.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu metode yang digunakan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan prinsip dan ajaran Islam. Pembiasaan adalah proses kognitif dimana individu mengembangkan sikap dan perilaku yang bertahan lama melalui pengalaman belajar yang berulang. Dalam menciptakan budaya yang religius dapat dilakukan dengan metode pembiasaan yang rutin. Menurut Asmaun Sahlan dalam Faturrahmah bahwa wujud pembiasaan yang religius pada sekolah dapat meliputi berbagai hal, antara lain: budaya salam, sapa, senyum, bertoleran serta hormat, melaksanakan shalat dhuha⁷⁵ dan dhuhur secara beraamaah, membaca Al-Qur'an dan do'a berjamaah.⁷⁶

⁷³ Putri and Mukhlas, “Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih ‘Ulwan.”

⁷⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Pusat Bahasa, 2008), hal. 1656.

⁷⁵ Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius,” *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.

⁷⁶ Risma Ayu Kusumaningrum, “Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar,” *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 20–28, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>.

c. Metode Nasihat

Bimbingan merupakan pendekatan yang ampuh dalam membentuk keyakinan keagamaan anak-anak dan menumbuhkan perkembangan moral, intelektual, dan sosial mereka. Hal ini disebabkan besarnya pengaruh bimbingan dalam membina pemahaman anak terhadap hakikat berbagai hal dan menanamkan dalam diri mereka kesadaran akan nilai-nilai Islam.⁷⁷

d. Metode Perhatian

Tujuan pendidikan perhatian adalah untuk secara konsisten memberikan perhatian penuh, melacak kemajuan anak, dan mengawasi pembentukan pandangan dan nilai-nilai mereka. Hal ini juga melibatkan pemantauan kesiapan mental, emosi sosial, dan penilaian pendidikan fisik dan intelektual mereka secara teratur.

e. Metode Hukuman

Metode hukuman adalah pendekatan pedagogi yang dapat diterapkan guru ketika strategi lain gagal menghasilkan perubahan perilaku positif pada anak. Saat mendisiplinkan anak, kekuatan fisik bukanlah satu-satunya pilihan; termasuk metode pendidikan bisa efektif.

6. Faktor pendukung penanaman karakter religius

Dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah tentunya tidak lepas dari pada faktor pendukung agar proses pelaksanaan bisa berjalan dengan lancar, faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses penanaman karakter religius terhadap siswa, berikut faktor pendukung terhadap penanaman karakter religius antara lain:

- a. Lingkungan sekolah yang mendukung beberapa program pelaksanaan proses pembelajaran dan proses pembiasaan akhlakul karimah.

⁷⁷ Putri and Mukhlas, "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan."

- b. Karakter pendidik yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter.
- d. Fasilitas pembelajaran dapat digunakan dalam kelancaran serta keberhasilan dalam penanaman nilai karakter.⁷⁸
- e. Melalui motivasi, pendidik memberikan arahan-arahan yang bertujuan untuk tumbuhnya rasa persaudaraan dan mendorong pada tertanamnya karakter toleransi.⁷⁹

7. Faktor penghambat penanaman karakter religius

Adapun faktor penghambat dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius antara lain:

- a. Kurang sinkron antara pembiasaan yang ditetapkan oleh sekolah dengan pembiasaan di rumah.
- b. Sikap orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan dari pendidikan karakter anak dikarenakan sibuk pekerjaan dan terkadang kurang sempat memperhatikan anaknya.⁸⁰
- c. Ada sebagian lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum mendukung peserta didik karena sibuk dalam kegiatan masing-masing.
- d. Peserta didik belum dapat menerapkan kedisiplinan dorongan dalam diri peserta didik.⁸¹
- e. Media massa yang saat ini memiliki kemajuan karena dorongan teknologi, sehingga, anak mengikuti yang sedang berjalan tanpa pengawasan.

⁷⁸ Arya Sena Nugraha and Rudi Salam, "Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri 2 Blora," *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 3, no. 2 (2021): 138–46, <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i2.51508>.

⁷⁹ Diyah Pradita Sari and Totok Suyanto, "Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn Di SMPN 4 Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 05, no. 02 (2017): 365–79.

⁸⁰ Hasnan Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2017): 74–88.

⁸¹ Rena Fauzatin, "Pembinaan Karakter Bagi Remaja Pada Keluarga Muhammadiyah Di Desa Bangunrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun 2022," *UNS.*, no. 8.5.2017 (2022): 67–78, www.aging-us.com.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini dilakukan telaah pustaka untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dan mencari dasar referensi dari penelitian sebelumnya yang berkaitan. Beberapa penelitian sebelumnya diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Maratus Salimah, 2022.⁸² Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Agama Islam universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa smp negeri 5 lamongan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan dari peneliti tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah upaya guru pendidikan agama islam. Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu peneliti terdahulu adalah membentuk akhlakul karimah sedangkan yang akan dilakukan penelitian berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius, kemudia lokasi penelitian dalam penelitian terdahulu adalah SMP sedangkan yang akan dilakukan penelitian di MTs.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Afifah, 2016.⁸³ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan informan temuan secara deskriptif. Persamaan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai nilai karakter, serta perbedaan dari penilitan terdahulu adalah pendeskripsian strategi guru PAI sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebuah penanaman nilai nilai karakter religius die era digital, kemudian lokasi penelitian yaitu di Sekolah Dasar dan penelitrinan yang akan dilakukan belokasikan di MTS.

⁸² Maratus Salimah, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di Smp Negeri 5 Lamongan.*,” Tesis, no. 8.5.2017 (2022): hlm.1–114.

⁸³ Afifah, Strategi Guru pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. (*Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya*) (Malang, 2016).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Jentoro dkk, 2020.⁸⁴ Dalam Jurnalnya yang telah dipublikasikan mengarah pada penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data yaitu guru PAI, kepala sekolah dan siswa. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu peran guru PAI sebagai sumber untuk memperoleh sumber data penelitian. Sedangkan perbedaannya dari penelitian terdahulu yaitu sebuah penanaman terhadap nilai-nilai Islam wasatiyah siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Esmael, 2018.⁸⁵ Dalam jurnalnya yang telah dipublikasikan mengarah pada sebuah implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Persamaannya adalah mendeskripsikan karakter, kemudian perbedaannya dari penelitian ini adalah dari tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter religius, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan penanaman nilai-nilai, nilai-nilai karakter, kemudian lokasi penelitian bertepatan di Madrasah Tsanawiyah.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Khairil Huda, 2021.⁸⁶ Dalam jurnalnya yang telah dipublikasikan mengarah pada sebuah pembinaan karakter disiplin pada siswa yang berbasis pada nilai religius. Jenis penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaannya adalah mendeskripsikan karakter disiplin dengan

⁸⁴ Deriwanto Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, "Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Islam Washatiyah Siswa" 2507. February (2020), hlm. 1-9.

⁸⁵ Nafiah Ansulat Esmael, "Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya" Jurnal Pendidikan Dasar II, no. 1 (2018), hlm. 16-34, file:///C:/Users/Laptop21/Downloads/4161-Article Text-18489-1-10-20191109.pdf.

⁸⁶ Alfi Khairil Huda et al., "Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu 5, no. 5 (2021), hlm. 4190-97, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1528>.

basis nilai religius. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan diteliti yaitu lokasi yang bertepatan di sekolah dasar.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munif dkk.⁸⁷ Dalam jurnalnya yang telah dipublikasikan mengarah pada pembentukan karakter dengan menerapkan nilai nilai kejujuran. Penelitian ini memiliki tujuan guna menganalisis dan mengkaji bagaimana setrategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan studi lapangan pada SDN 3 Blimbing, situbondo dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan menggunakan observasi dan wawancara, kemudian teknik analisis data dengan beberapa tahap yaitu, data reduksi, penyajian data, dan kesimpulan dari sebuah penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu guru menggunakan setrategi dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan mengaplikasikan nilai nilai kejujuran sehingga siswa di SDN 3 Blimbing mampu untuk berperilaku jujur dan bersikap baik dilingkungan sekolah. Ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penanaman nilai nilai karakter siswa diMTs negeri 2 Cilacap, yang mana penelitian yang telah dilakukan bertempat diSekolah Dasar. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui hasil dari penerepan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga siswa dapat berkarakter baik disekolah.

Ketujuh, Penelitiann yang dilakukan oleh Ahmad Hariadi.⁸⁸ Dalam jurnalnya yang telah dipublikasikan mengarah pada sebuah penanaman nilai karakter religius dalam lingkungan sekolah. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui nilai karakter religius siswa dilingkungan sekolah dasar khususnya kelas IV SDn Jembatan Mas. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

⁸⁷ Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, “Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran,” *Fondatia* 5, no. 2 (2021), hlm. 163–79, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.

⁸⁸ Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, “Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016), hlm. 176–89, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.

melakukan pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, data presentasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu guru sebagai pengajar telah berusaha untuk memaksimalkan penggunaan peran sebagai seorang pendidik sekaligus berperan sebagai pengajar, baik di dalam maupun di luar kelas dan sudah dikategorikan baik. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu bertujuan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai karakter untuk siswa sedangkan yang membedakan yaitu objek penelitian ditingkat MTs Negeri 2 Cilacap dan pada era digital.

Kedelapan, Jurnal oleh Dian Crisna Wati.⁸⁹ Telah melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai religius di Sekolah Dasar dalam rangka penguatan jiwa profetik siswa. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak dini pada siswa. Fokus kajian ini meliputi nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah dasar, strategi penanaman nilai-nilai religius, dan hambatan dalam penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di SD Muhammadiyah Sidoarum Sleman Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam focus kajian penanaman nilai-nilai karakter religius siswa. Sedangkan perbedaaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek penelitian di MTs Negeri 2 Cilacap serta pada era digital.

Kesembilan, Jurnal oleh Marzuki.⁹⁰ Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi sebuah penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan pengumpulan data

⁸⁹ Dian Chrisna Wati and Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," no. November (2017).

⁹⁰ Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," Jurnal Pendidikan Karakter 9, no. 1 (2018), hlm. 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan dokumentasi kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik induktif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penanaman nilai karakter religius belum dioptimalkan, dikarenakan kurangnya optimalisasi dan dukungan dari pihak orangtua siswa yang sangat minim, sehingga berdampak negatif dan lokasi sekolah yang berdekatan dengan perkotaan. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki variabel penelitian penanaman nilai karakter siswa di MTs Negeri 2 Cilacap, sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu tidak bervariasi nilai karakter kebangsaan.

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Umi Kulsum.⁹¹ Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti yang merasa tertarik dengan keadaan religius di SMPIT Insan Mulia Pringsewu. Penelitian tersebut termasuk dalam kategori penelitian yang memiliki sifat kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti tersebut yaitu dengan tiga langkah analisis data kualitatif, data reduksi, data display, dan data verifikasi, kemudian uji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi. Tujuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di sekolah SMPIT Insan Mulia Pringsewu dengan menggunakan program kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah. Kemudian hasil dari penelitian tersebut menghasilkan implementasi penanaman nilai karakter religius peserta didik dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat, dan kasih sayang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu memiliki kesamaan variabel penanaman nilai karakter pada siswa. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek penelitian yang akan dilakukan di MTs Negeri 2 Cilacap serta pada era digital.

⁹¹ Siti Umi Kulsum, “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu*,” Thesis, 2020, Hlm. 1–130.

Berdasarkan telaah pustaka di atas, tentang keorisinilan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan dari pada hasil penelitian terdahulu. Adapun yang membedakan dari pada penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ialah penelitian yang akan dilakukan yaitu akan mengangkat sebuah tema yang mengarah pada pemikiran secara teoritik yang belum pernah dibahas dalam kajian yang terdahulu yang memfokuskan pada berbagai macam penanaman nilai-nilai karakter religius. Menurut penulis atas apa yang telah dituliskan oleh penelitian terdahulu belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 02 Cilacap.

Pertama, Penelitian yang dilakukan Maratus Salimah, 2022.⁹² Saat ini saya sedang menempuh pendidikan pascasarjana di bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru PAI dalam membina akhlakul karimah pada siswa SMP Negeri 5 Lamongan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Kesamaan antara akademisi ini dengan kajian-kajian selanjutnya terletak pada ikhtiar para pengajar pendidikan agama Islam. Perbedaannya terletak pada peneliti sebelumnya yang fokus pada pengembangan nilai-nilai moral, sedangkan penelitian mendatang akan fokus pada nilai-nilai karakter religius. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di SMP, sedangkan penelitian mendatang akan dilakukan di MTs.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Afifah, 2016.⁹³ Saat ini saya adalah mahasiswa pascasarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menyampaikan informasi yang diperoleh dari informan. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai karakter, khususnya strategi yang

⁹² Maratus Salimah, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di Smp Negeri 5 Lamongan.*,” Tesis, no. 8.5.2017 (2022): hlm.1–114.

⁹³ Afifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Melakukan Penanamanam Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya)* (Malang, 2016).

diterapkan oleh guru PAI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji penanaman nilai-nilai karakter religius. Penelitian akan dilakukan di sekolah dasar khususnya di MTS.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Jentoro dkk, 2020.⁹⁴ Publikasi yang diterbitkan berfokus pada promosi cita-cita Islam melalui upaya para guru Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikenal dengan penelitian lapangan, dan sumber datanya adalah guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pentingnya guru PAI sebagai sumber berharga untuk memperoleh sumber data penelitian. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena fokusnya adalah pada penanaman cita-cita wasatiyah Islam pada siswa, sedangkan penelitian selanjutnya akan fokus pada penanaman karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Esmael, 2018.⁹⁵ Penerbitan surat kabarnya menganjurkan dimasukkannya pendidikan karakter keagamaan di sekolah dasar. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi pendidikan karakter religius, khususnya fokus pada penanaman nilai dan karakter. Penelitian akan dilakukan di Madrasah Tsanawiyah.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Alfi Khairil Huda, 2021.⁹⁶ Publikasi yang diterbitkan berupaya untuk menumbuhkan sikap disiplin pada siswa dengan mengedepankan cita-cita keagamaan. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dan menggunakan metodologi kualitatif. Tujuannya adalah untuk menggambarkan hakikat disiplin yang berakar pada prinsip-

⁹⁴ Deriwanto Jentoro, Ngadri Yusro, Eka Yanuarti, Asri Karolina, “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa” 2507. February (2020), hlm. 1–9.

⁹⁵ Nafiah Ansulat Esmael, “Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya,” Jurnal Pendidikan Dasar II, no. 1 (2018), hlm. 16–34, file:///C:/Users/Laptop21/Downloads/4161-Article Text-18489-1-10-20191109.pdf.

⁹⁶ Alfi Khairil Huda et al., “Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar,” Jurnal Basicedu 5, no. 5 (2021), hlm. 4190–97, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1528>.

prinsip agama. Faktor pembeda antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang adalah konvergensi lokasi di sekolah dasar.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munif dkk.⁹⁷ Majalah terbitan berkala ini berupaya menumbuhkan pengembangan karakter melalui penerapan nilai-nilai integritas. Penelitian ini berupaya menganalisis dan mengevaluasi metode yang dilakukan guru untuk menumbuhkan karakter siswa dengan menekankan pada keutamaan kejujuran. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan melakukan investigasi lapangan di SDN 3 Blimbing, Situbondo. Penelitian ini menggunakan metodologi pengumpulan data yang melibatkan observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul melalui proses analisis multi tahap, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai taktik dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa di SDN 3 Blimbing sehingga mampu menunjukkan perilaku jujur dan budi pekerti yang baik di lingkungan sekolah. Terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan yaitu pada pengajaran kualitas karakter siswa di MTs Negeri 2 Cilacap dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di sekolah dasar. Sementara itu, kesamaan penelitian ini terletak pada tujuannya untuk mengetahui hasil penerapan pendekatan pedagogi yang dilakukan guru dalam rangka menumbuhkan karakter positif pada anak di sekolah.

Ketujuh, Penelitiannya yang dilakukan oleh Ahmad Hariadi.⁹⁸ Publikasi yang diterbitkan berfokus pada pembinaan karakter religius di lingkungan sekolah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang ditunjukkan oleh siswa sekolah dasar yaitu siswa kelas IV SD Jembatan Mas. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif

⁹⁷ Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *Fondatia* 5, no. 2 (2021), hlm. 163–79, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.

⁹⁸ Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016), hlm. 176–89, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.

yang melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Sedangkan prosedur analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa instruktur telah berupaya mengoptimalkan fungsinya sebagai pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas, dan tergolong mahir. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yang sama untuk menyelidiki proses penanaman kualitas karakter kepada siswa. Namun berbeda dari segi subjek penelitian yang fokus pada jenjang MTs Negeri 2 Cilacap dan konteksnya yaitu era digital.

Kedelapan, Jurnal oleh Dian Crisna Wati.⁹⁹ Melakukan penelitian untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip agama di sekolah dasar dengan tujuan untuk meningkatkan jiwa kenabian anak. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menanamkan keyakinan agama kepada siswanya sejak usia dini. Studi ini terutama mengkaji penggabungan keyakinan agama di sekolah dasar, termasuk taktik yang digunakan dan tantangan yang dihadapi dalam prosesnya. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SD Muhammadiyah Sidoarum Sleman Yogyakarta. Penelitian yang akan dilakukan mempunyai kesamaan dalam penekanannya pada kajian pengembangan nilai-nilai karakter keagamaan siswa. Namun yang membedakan adalah fokus penelitian yang akan dilakukan di MTs Negeri 2 Cilacap dan dalam konteks era digital.

Kesembilan, Jurnal oleh Marzuki.¹⁰⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang implementasi nilai-nilai karakter religius dan penanaman karakter bangsa di MTs Al Falah Jatinangor Sumedang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan

⁹⁹ Wati and Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa."

¹⁰⁰ Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018), hlm. 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

prosedur pencatatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter religius belum sepenuhnya maksimal, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya optimalisasi dan dukungan orang tua yang kurang. Akibatnya, hal ini menimbulkan dampak negatif, ditambah lagi dengan kedekatan sekolah dengan wilayah metropolitan. Penelitian yang akan dilakukan mempunyai kemiripan yaitu melibatkan variabel penelitian yang fokus pada penanaman nilai-nilai karakter siswa di MTs Negeri 2 Cilacap. Namun berbeda dengan penelitian tersebut karena tidak memasukkan variabel nilai karakter bangsa.

Kesepuluh, Penelitian yang dilakukan oleh siti umi kulsum.¹⁰¹ Saya seorang mahasiswa pascasarjana yang mempelajari program Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang tertarik dengan lanskap keagamaan di SMPIT Insan Mulia Pringsewu. Penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan proses tiga langkah analisis data kualitatif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Validitas analisis kemudian dinilai dengan menggunakan triangulasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai moral keagamaan pada siswa SMPIT Sekolah Insan Mulian Pringsewu melalui pelaksanaan program kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengarah pada penggunaan teknik-teknik seperti pembiasaan, keteladanan, pengawasan, bimbingan, dan kasih sayang untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada diri siswa. Penelitian yang dilakukan mempunyai kesamaan variabel dalam pembentukan kualitas karakter pada anak. Pembedanya terletak pada subjek penelitian yang akan dilakukan di MTs Negeri 2 Cilacap dengan mempertimbangkan era digital.

¹⁰¹ Siti Umi Kulsum, “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu*,” Thesis, 2020, Hlm. 1–130.

Berdasarkan penilaian literatur yang diberikan, penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal orisinalitas dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena mengusung tema baru yang mendorong kontemplasi teoretis. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengeksplorasi penanaman nilai-nilai karakter religius, penelitian ini akan mendalami wilayah yang belum tereksplorasi. Menurut penulis, penelitian sebelumnya belum mengkaji secara khusus implementasi karakter religius pada siswa MTs Negeri 02 Cilacap.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian

Paradigma adalah cara pandang terhadap sesuatu yang mempengaruhi seseorang dalam memandang realitas di sekitarnya.¹⁰² Dalam hal penelitian, paradigma penelitian adalah perspektif riset dari peneliti dalam memandang realita, mempelajari fenomena, serta cara-cara dalam menginterpretasikan temuan yang diperoleh.¹⁰³ Pada penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme. Peneliti post-positivisme melihat penelitian sebagai serangkaian langkah yang terhubung secara logis, meyakini keragaman, perpektif dari para partisipan daripada satu realitas tunggal serta mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang teliti.¹⁰⁴

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode. Pada penelitian ini dilakukan penggambaran secara naratif atas fenomena yang terjadi serta dampak dari sebuah fenomena terhadap kehidupan.¹⁰⁵ Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif berupa data deskriptif yang berbentuk lisan maupun tulisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁶

Penggunaan jenis penelitian kualitatif dalam penelitian ini beralasan karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak memungkinkan data dijaring dengan metode kuantitatif. Beberapa alasan lain penggunaan metode kualitatif dalam

¹⁰² Nikmatur Ridha, “Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian”, *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1, (2017), hlm. 67.

¹⁰³ Juliana Batubara, “Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling”, *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2, (2017), hlm. 102.

¹⁰⁴ Juliana Batubara, “Paradigma Penelitian Kualitatif... hlm. 102.

¹⁰⁵ Muhammad Rijal Fadil, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif”, *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, (2021), hlm. 35.

¹⁰⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36.

penelitian adalah; *pertama*, lebih mudah dalam penyesuaian terhadap kenyataan yang berdimensi ganda. *Kedua*, lebih mudah dalam penyajian secara langsung relasi antara peneliti dengan subjek penelitian. *Ketiga*, terdapat penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola yang dihadapi.¹⁰⁷

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian lapangan dengan beberapa langkah yang diperlukan, yakni menggali data dan informasi serta memperoleh sudut pandang dari pihak yang bersangkutan, menganalisa fenomena yang terjadi di MTs Negeri 2 Cilacap.

Adapun pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan upaya dalam mendeskripsikan pengalaman hidup sejumlah individu terkait suatu konsep.¹⁰⁸ Artinya, dalam penelitian ini mengkaji masalah-masalah yang terdapat di lapangan dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa dan fakta serta menelaah problematika dengan mengamati perilaku manusia yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di MTs Negeri 2 Cilacap, yang beralamatkan di Desa Sindangbarang, Kecamatan Karangpucung, kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. MTs Negeri 2 Cilacap memiliki program bagi para siswanya yang bertujuan guna membentuk peserta didik yang berkarakter baik, bernilai religius, yang berintelektual dan beragama. Penelitian ini dilakukan kurang lebih dari bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Maret 2024, dalam kurun waktu tersebut peneliti memanfaatkan waktu untuk melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pemilihan MTs Negeri 2 Cilacap sebagai lokasi penelitian, diawali dengan peneliti adanya ketertarikan untuk melakukan penelitian di sekolah

¹⁰⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 41.

¹⁰⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

tersebut didasari atas kegaguman peneliti melihat suasana religius dengan adanya kegiatan yang bersifat keagamaan yang tidak kalah jauh dengan sekolah-sekolah asrama maupun berbasis dengan sekolah yang ada dipesantren.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau narasumber yang akan digali datanya. Subjek juga merupakan sasaran yang menjadi pusat perhatian penelitian.¹⁰⁹ Subjek yang dimaksud adalah sumber informasi untuk mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini. Adapun subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini karena kepala sekolah merupakan sosok pemimpin di sekolah sekaligus memiliki tanggung jawab penuh atas segala yang berkaitan dengan sekolah, salah satunya dalam program sekolah yang bersifat religius.

b. Guru

Guru dijadikan sebagai narasumber dikarenakan guru merupakan orang memiliki tanggung jawab terhadap siswa di Sekolah. wawancara yang dilakukan yaitu dengan guru Fikih dan juga guru Aqidah Akhlak, dimana guru tersebut yang selalu memberikan ilmu mengenai keagamaan terhadap siswa dan sekaligus orang yang bersentuhan langsung dengan siswa.

c. Siswa MTS 02 Cilacap

Siswa kelas VIII dijadikan sebagai narasumber karena siswa siswa adalah orang yang merasakan langsung bagaimana proses penanaman nilai karakter religius yang dilakukan oleh sekolah.

¹⁰⁹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 108.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti saat turun ke lapangan.¹¹⁰ Objek penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai karakter di Era Digital pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap. Data tersebut dianggap mampu menjelaskan situasi dan kondisi berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta yang diperoleh dari suatu fenomena yang diamati.¹¹¹ Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi terkait gambaran umum MTs Negeri 2 Cilacap hingga kegiatan analisis terhadap penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa, wawancara serta dokumentasi.

Adapun sumber data berupa tempat ataupun orang yang darinya dapat memperoleh data atau informasi.¹¹² Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru Fiqih dan guru Aqidah Akhlak, siswa MTs Negeri 02 Cilacap. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literature atau dokumen, seperti buku, jurnal penelitian dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama sebuah penelitian ialah memperoleh data. Beberapa

¹¹⁰ Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017).

¹¹¹ Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Press Indo, 2019), hlm. 29.

¹¹² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), hlm. 54.

metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap fenomena yang diamati dengan melakukan pencatatan secara sistematis.¹¹³ Berkaitan dengan penelitian ini maka observasi yaitu proses mengamati siswa dalam situasi tertentu. Situasi yang dimaksud ialah situasi sebenarnya, ataupun situasi yang sengaja diciptakan.

Metode observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dengan mendampingi guru PAI dalam proses pembelajaran PAI yang dilakukannya di dalam kelas. Selain itu, metode observasi ini juga digunakan dalam pemerolehan gambaran terkait keadaan MTs Negeri 2 Cilacap diantaranya: 1) kegiatan sekolah, 2) lingkungan sekolah, 3) interaksi antar warga sekolah, 4) dan 5) sarana prasarana.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antar dua orang, yakni seorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan topik tertentu.¹¹⁴ Dalam hal ini, satu orang sebagai penanya atau pewawancara sedangkan yang lainnya sebagai sumber. Adapun data yang diperoleh dalam wawancara bersifat terbuka, menyeluruh dan tidak terbatas, sehingga mampu membentuk informasi utuh dalam mengungkap hasil penelitian kualitatif.¹¹⁵

Adapun wawancara memiliki beberapa jenis, diantaranya wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur dan wawancara tak terstruktur.¹¹⁶ Wawancara terstruktur artinya pewawancara telah

¹¹³Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 73.

¹¹⁴Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

¹¹⁵Mita Rosaliza, "Wawancara, sebuah Interaksi Komunikatif dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, (2015), hlm. 72.

¹¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 72-74.

menyiapkan pertanyaan wawancara secara tertulis beserta alternative jawabannya. Sebaliknya, wawancara semi-terstruktur menggabungkan elemen dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur, pewawancara tetap berada dalam batas-batas data yang akan dikumpulkan dan memiliki kebebasan untuk menanyakan pertanyaan apa pun kepada orang yang mereka temui.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang mana ditujukan kepada kepala madrasah, waka kurikulum, guru pengampu mata pelajaran PAI dan siswa MTs Negeri 2 Cilacap. Instrument yang digunakan dalam wawancara adalah pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti yang berkaitan dengan bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa.

Mengenai proses wawancara, peneliti berbicara dengan berbagai sumber dalam upaya memperoleh informasi yang memenuhi kebutuhan data dari permasalahan yang diteliti. Informasi berikut adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan wawancara narasumber:

a. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh data tentang keseluruhan aktivitas di sekolah, terutama yang berkaitan dengan karakter religius.

b. Wawancara dengan guru

Wawancara dengan guru dilakukan untuk mendapatkan data terkait bagaimana kendala yang dialami dalam proses internalisasi penanaman nilai-nilai karakter religius.

c. Wawancara dengan siswa MTs Negeri 02 Cilacap

Wawancara dengan siswa kelas VII, VIII MTs dilakukan supaya mendapatkan data terkait dengan proses penanaman nilai-nilai karakter religius.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pemerolehan informasi dari sumber tertulis atau dokumen, baik berupa buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lainnya.¹¹⁷ Berdasarkan definisi tersebut dokumentasi menjadi cara dalam pengumpulan data yang didapat dari dokumen atau catatan yang tersimpan.

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi dalam penelitian ini fokus terhadap setiap dokumen atau arsip kegiatan serta pelaporan yang ada di MTs Negeri 2 Cilacap.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan penganalisisan. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, kemudian menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang dipelajari dalam membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri dan orang lain.¹¹⁸ Adapun langkah-langkah dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi Data

Mereduksi data bermakna merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting serta membuang yang tidak perlu.¹¹⁹ Definisi lain menjelaskan bahwa reduksi data adalah langkah memilih, memfokuskan dan menyederhanakan serta analisis yang ringkas serta terfokus terhadap data yang penting dan membuang data yang tidak

¹¹⁷ Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Alikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), hlm. 79.

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...* hlm. 244.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 338.

penting sebagai suatu upaya dalam penggambaran serta verifikasi kesimpulan akhir.¹²⁰

Pada tahap reduksi, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok serta penting yang berkaitan dengan tema dan polanya. Pereduksian data ini akan menghasilkan penggambaran data yang lebih jelas dan lebih fokus yang mana mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis meliputi pengimplementasian penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa dan bagaimana metode penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

2. Display Data

Setelah melalui tahap reduksi data, kemudian langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang telah diperoleh di lapangan dan telah melalui proses reduksi kemudian disajikan sesuai dengan kronologinya, baik dalam bentuk matriks maupun dalam bentuk narasi.¹²¹ Adapun dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk penguraian secara ringkas terhadap table, grafik dan kemudian dideskripsikan secara naratif.

3. Simpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diambil pada awal masih bersifat sementara dan dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan data yang ditemukan setelah tahap pengumpulan data. Akan tetapi, kesimpulan awal dapat menjadi kredibel bilamana kesimpulan tersebut didukung dengan bukti dan data yang valid serta konsisten setelah pengumpulan data di lapangan. Artinya, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah diawal, namun juga tidak. Hal tersebut dikarenakan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peninjauan peneliti langsung ketika berada di lapangan.¹²²

¹²⁰ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 135.

¹²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 60.

¹²² Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan...* hlm. 345.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini setelah data dikumpulkan dan dianalisis melalui penyajian data seperti; 1) bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai karakter pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap, dan 2) bagaimana metode penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa di MTs Negeri 2 Cilacap

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam menentukan kevalidan data maka diperlukan pengecekan keabsahan data yang berdasarkan kriteria tertentu. Terdapat empat kriteria yang digunakan, diantaranya; kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹²³

Peneliti menggunakan kriteria yang pertama, yakni derajat kepercayaan (*credibility*) dalam penelitian ini. Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Instrumen adalah peneliti dalam penelitian kualitatif. Keikutsertaan peneliti menentukan dalam pengumpulan data. Sedangkan keikutsertaan tidak hanya selama kurun waktu singkat, namun memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.¹²⁴

Pengujian kredibilitas data dalam teknik perpanjangan pengamatan memfokuskan pada data yang diperoleh. Artinya, data yang dicek kembali di lapangan benar atau tidak dan mengalami perubahan atau tidak. Bilamana data telah mengalami kesesuaian setelah dicek kembali ke lapangan, maka data dapat dianggap kredibel serta waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.¹²⁵

¹²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 324.

¹²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 327.

¹²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 271.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan unsur yang sangat relevan terhadap permasalahan atau topik yang sedang menjadi fokus penelitian, kemudian memfokuskan diri pada hal tersebut secara teliti dan rinci.¹²⁶ Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti mengadakan pengamatan secara teliti dan rinci terhadap unsur-unsur yang menonjol. Kemudian, peneliti melakukan penelaahan rinci terhadap satu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah telah dipahami dengan cara yang biasa.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah pengujian kredibilitas data dengan menggunakan berbagai cara, sumber dan waktu.¹²⁷ Teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu pengujian kredibilitas data menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama.¹²⁸ Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, kemudian dilakukan pengecekan kevalidannya dengan dilakukan wawancara serta dokumentasi. Bilamana dalam pengecekan data menggunakan teknik tersebut memperoleh data yang sama, maka data dianggap kredibel, namun bilamana data diperoleh berbeda maka peneliti perlu melakukan adanya diskusi lebih lanjut kepada sumber data.

¹²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 329.

¹²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.

¹²⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...* hlm. 335.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kegiatan dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap

a. Pembiasaan 3S (Senyum, Sapa dan Salam)

Peneliti telah memperhatikan melalui observasi bahwa siswa mempunyai kebiasaan keluar dalam jumlah besar di pagi hari ketika mereka tersenyum, menyapa, dan menyapa. Guru yang datang lebih awal kemudian menyapa siswanya dengan senyuman sambil berdiri di depan gerbang sekolah. Selanjutnya anak mengucapkan “Assalamu’alaikum” kepada guru, yang kemudian guru menjawab “Wa’alaikumussalam” dan menjabat tangan guru. anak-anak menyapa dan menjabat tangan dengan guru tidak hanya saat mereka masuk dan keluar kelas, tetapi juga saat mereka pulang sekolah. Hal ini terutama terjadi setelah salat berjamaah, ketika anak-anak bergantian menjabat tangan dengan guru dan murid lainnya. Hal ini sesuai dengan peneliti mewawancarai kepada kepala sekolah Wahyudin Prasetyo yang menyatakan bahwa:

“Pembiasaan seperti itu sebenarnya sudah tertanam sejak lama mas, jadi setiap ada siswa yang datang dan melewati pintu gerbang pasti menyapa guru-guru dengan senyum, mengucapkan salam, dengan sopan dan santun. Hal tersebut dilakukan terus menerus setiap pagi. Jadi guru yang piket di pagi hari harus datang lebih awal untuk menyambut siswa yang datang. Dari situlah siswa terbentuk karakter yang ta’dzim dalam artian sopan, santun, intinya siswa dilatih untuk melakukan kebiasaan itu agar terbiasa untuk melakukannya.”¹²⁹

Dari sini bisa dilihat bahwasannya guru-guru MTs Negeri 2 Cilacap sangat memberikan contoh terhadap siswa dengan keteladanan yang baik, interaksi guru dengan siswa yang baik sehingga terjalin

¹²⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

dengan nyaman, menjadikan siswa dan guru lebih akrab dan dapat merubah sifat acuh dari siswa itu sendiri. Sebagaimana juga yang disampaikan dari pada ibu Mahmudah selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Kita harus melatih anak-anak agar terbiasa melakukan hal tersebut, agar nantinya mereka terbiasa dan bisa selalu melakukannya terus menerus, bukan hanya disekolah akan tetapi dilingkungan masyarakat dan juga bisa mempraktekannya disekolah jenjang selanjutnya.”¹³⁰

Dari pada pernyataan di atas diperkuat dengan peneliti melakukan wawancara dengan siswa atas nama Faiz Nalary selaku siswa kelas VIII MTs Negeri 2 Cilacap. Dia mengatakan:

“Sekolah menerapkan kebiasaan tersebut (3S, Senyum, Sapa, Salim) dimulai pada waktu pagi hari disaat siswa memasuki pintu gerbang sekolah yang disambut oleh guru. Jadi saya dan teman-teman setiap pagi melakukan hal tersebut mas.”

Pendapat di atas memiliki kesesuaian dari pada pendapat Asmaun Sahlan bahwa wujud pembiasaan yang religius pada sekolah dapat meliputi berbagai hal, antara lain: budaya salam, sapa, senyum, bertoleran serta hormat, melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah, membaca Al-Qur'an. Dan do'a berjamaah.

Dari hasil penelitian, terdapat temuan dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa, sekolah tidak hanya melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui pembelajaran di ruang kelas saja yang mana guru mengajarkan materi tentang Islam, akan tetapi sekolah menguatkan dengan melakukan kegiatan yang memiliki sifat keagamaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas membentuk pembiasaan religius seperti mengucapkan salam. Hal tersebut dilakukan guna membentuk siswa agar berkarakter.

¹³⁰ Wawancara dengan ibu Mahmudah selaku Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

a. Pembiasaan shalat Jumat

Selanjutnya program yang dilakukan oleh sekolah ialah melaksanakan shalat Jumat bersama masyarakat sekolah secara bersamaan kecuali siswi, program tersebut dilakukan untuk menanggulangi siswa agar tidak meninggalkan shalat Jumat, biasanya siswa siswi selesai pembelajaran lebih awal disbanding hari-hari lainnya, akan tetapi dari pihak sekolah merubah jadwal pada hari Jumat untuk melaksanakan shalat Jumat terlebih dahulu dan kemudian siswa siswi diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Sesuai dengan peneliti wawancara kepada bapak wahyudin Prasetyo mengungkapkan bahwasannya:

“Kita mengadakan program tersebut sebenarnya hanya satu mas. Saya tidak ingin siswa MTs Negeri 2 Cilacap tidak melaksanakan shalat Jumat setelah pulang dari sekolah, setidaknya hal tersebut bisa memberikan pemahaman terhadap mereka agar tidak meninggalkan yang wajib, sebelum saya membuat aturan atau program tersebut seringkali saya menjumpai siswa yang pulang tapi mampir ke warung kopi dan bermain game online dan mereka tidak menjalankan ibadah shalat Jumat. Jadi dibuatkanlah aturan baru untuk hari Jumat siswa diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat Jumat di masjid sekolah dan setelah itu baru bisa pulang setelah selesai shalat Jumat.”¹³¹

Pendapat di atas diperkuat oleh Abid Solih selaku siswa MTs Negeri 2 Cilacap mengatakan bahwa:

“Setiap hari Jumat kita pulang setelah shalat Jumat mas, tidak seperti biasanya sebelum waktu shalat Jumat sudah pulang. Tapi saya merasa senang karena bisa melaksanakan ibadah shalat Jumat di sekolah bersama teman-teman, dan biasanya kalo saya pulang sebelum shalat Jumat samapai rumah sudah mepet dan terkadang pernah telat shalat Jum’an nya. Terus saya pernah tidak melaksanakan shalat Jumat karena saya bermain Handphone atau Gmae Online bersama teman setelah pulang dari sekolah.”¹³²

¹³¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

¹³² Wawancara dengan siswa MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Februari 2024

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa pada hari Jumat untuk laki-laki (siswa) diberikan aturan untuk melaksanakan ibadah shalat Jumat di masjid sekolah dan tidak diperbolehkan untuk pulang terlebih dahulu. Kemudian untuk program di hari Jumat selanjutnya yaitu kegiatan khusus untuk perempuan (siswi) yang dilaksanakan bersamaan dengan waktu shalat Jumat yaitu kajian tentang kewanitaan. Sesuai dengan peneliti memwawancarai ibu Mahmudah mengatakan bahwa:

“Sekolah memberikan program kajian kewanitaan yang dilaksanakan bersamaan dengan waktu shalat Jumat. Jadi ketika siswa melaksanakan ibadah shalat Jumat dan untuk siswi melaksanakan kajian kewanitaan di kelas yang di pandu oleh guru Pendidikan Agama Islam, kajian yang diberikan biasanya tentang akhlak, kitab akhlakul banin, kitab risalatul mahid yaa macam-macam mas pada intinya tentang kewanitaan. Jadi adanya kegiatan tersebut untuk mengisi waktu kosong bagi para perempuan (siswi) agar mereka ada kegiatan dan tidak bermain Hp sendiri di lingkungan sekolah sambil menunggu waktu shalat Jumat selesai.”¹³³

Pendapat di atas dikuatkan oleh Sevika Oktaviani selaku siswi MTs Negeri 2 Cilacap mengatakan bahwa:

“saya merasa senang sekolah disini mas, terdapat kegiatan kajian kewanitaan yang membuat saya ada pemahaman tentang kewanitaan dari segi perilaku mana yang baik dan tidak baik sebagai perempuan, mana yang harus dilakukan dan dihindari obagi perempuan, pokoknya memberikan ilmu tambahan untuk menjadi wanita yang sholehah mas. Kajian tersebut biasanya diisi oleh guru Pendidikan Agama Islam terus juga pernah dengan menonton video ceramah Ustad dengan menggunakan TV digital di kelas tentang kewanitaan mas, banyak pokoknya mas kajian yang diberikan oleh bu guru.”¹³⁴

Sesuai dengan pendapat Alivermana wiguna yaitu orang yang berkarakter religius mampu untuk menyandarkan segala aspek

¹³³ Wawancara dengan Ibu Mahmudah Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2023

¹³⁴ Wawancara dengan siswi MTs negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Februari 2024

kehidupannya kepada Agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah tuhanNya dan menjauhi larangannya.

Dari pernyataan di atas nilai karakter religius dibentuk melalui kegiatan ibadah shalat Jumat dan kajian kewanitaan. Siswa diajarkan untuk tidak meninggalkan sesuatu yang sudah menjadi perintahNya dan menjauhi larangannya, melalui aturan untuk wajib melaksanakan ibadah shalat Jumat sebelum pulang agar tidak meninggalkan dan kegiatan kajian kewanitaan agar mampu untuk memberikan pemahaman bagi siswi yang bermanfaat bagi Agama dan Negera.

b. Pembiasaan ibadah shalat sunah Dhuha

Pembiasaan melakukan ibadah yang menjadi program di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap untuk menumbuhkan karakter religius siswa yaitu dengan melaksanakan shalat sunah dhuha secara bersama-sama, kebiasaan tersebut dilakukan bersama dengan masyarakat sekolah diwaktu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Kemudian setelah shalat dhuha dilaksanakan terdapat khutbah yang disampaikan dari perwakilan dari siswa putra secara bergantian, bagi yang mendapatkan giliran untuk menyampaikan khutbah kepada Jamaah shalat dhuha mereka telah diberikan waktu untuk menyiapkan pesan mengenai keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bapak Wahyudin Prasetyo menyatakan bahwa:

“Dalam menanamkan nilai karakter religius kita menerapkan pembiasaan ibadah shalat dhuha berJamaah diwaktu pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, kemudian pembiasaan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama dengan masyarakat sekolah. Di terapkannya ibadah shalat dhuha setiap hari diwaktu pagi adalah untuk membangun karakter siswa tentunya yang religius, dari pembiasaan tersebut siswa dapat melaksanakan secara mandiri dikemudian hari tanpa adanya paksaan maupun perintah dari orang lain.”¹³⁵

¹³⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

Pernyataan kepala sekolah di atas didukung dan ditambahkan daripada bapak wahibun, menyatakan bahwa:

“selain menanamkan nilai karakter religius melalui ibadah shalat sunah dhuha secara berJamaah yaitu terdapat khutbah yang dilakukan setelah shalat shuuha, jadi khutbah tersebut disampaikan olehn siswa putra yang mendapat jadwal giliran, khutbah yang disampaikan yaitu tentang keagamaan yang bersifat mengajak seluruh Jamaah untuk melakukan kebaikan dan taat selalu kepada Allah SWT. Jadi khutbah tersebut seperti halnya khutbah shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Hal tersebut ditanamkan agar siswa itu terlatih untuk bisa berbicara didepan umum menyampaikan materi kegamaan.”¹³⁶

Dari dua pernyataan di atas dikuatkan oleh Rifqi Nur Fazi selaku siswa MTs Negeri 2 Cilacap, mengatakan bahwa:

“saya dan teman-teman lainnya setiap pagi melakukan kegiatan yang bersifat religius dengan melaksanakan ibadah shalat sunah Dhuha dan dilanjut dengan mendengarkan khutbah yang disampaikan oleh yang mendapat jadwal giliran. Jadi kebiasaan dapat melatih saya untuk mampu bisa melakukan ibadah tersebut walupun hari minggu saya tetap melaksanakan shalat dhuha mas. Dan untuk khutbah, saya sudah dapat materi yang akan disampaikan tapi belum mendapat jadwal giliran mas.”¹³⁷

Pada tanggal 22 Desember 2023 sekitar jam 07:35 peneliti melakukan observasi di lapangan dengan mengamati program ibadah shalat dhuha di MTs Negeri 2 Cilacap. Pada waktu itu seluruh masyarakat sekolah melaksanakan shalat sunah dhuha berJamaah yang dilakukan di Masjid sekolah. Kemudian disela waktu setelah melaksanakan shalat dhuha terdapat khutbah keagamaan yang disampaikan dari perwakilan siswa putra. Kemudian setelah khutbah selesai dilanjut membaca Do'a shalat dhuha yang dipimpin daripada imam shalat dhuha yang diikuti oleh Jamaah shalat dhuha.¹³⁸

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Wahibun Guru MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

¹³⁷ Wawancara dengan siswi MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Februari 2024

¹³⁸ Hasil Observasi Peneliti di MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Desember 2023

Berdasarkan pernyataan di atas, pembiasaan shalat Dhuha dan khutbah keagamaan dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter keagamaan. Menurut Mardan Umar dalam Maimun dan Fitri, ada sejumlah nilai keagamaan (religius), salah satunya adalah nilai ibadah; ibadah adalah cara beribadah kepada Tuhan dengan segala caranya; dapat menjaga keimanan, membuat batas antara manusia dan jiwa yang menuntunnya pada keburukan; juga menimbulkan kecintaan terhadap keluhuran, kecintaan terhadap akhlak mulia, dan amal shaleh dan suci. Salah satu nilai pengabdian terletak pada dua hal: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan bagaimana ia menunjukkannya melalui perkataan dan tindakan.

c. Pembiasaan Membaca Do'a sebelum Belajar

Pembiasaan menanamkan karakter religius terhadap siswa di dalam kelas yaitu dengan membaca Ashmaul Husna dan Do'a sebelum belajar. Sebelum memulai pembelajaran siswa diwajibkan untuk membaca Ashmaul Husna dan dilanjutkan dengan membaca do'a belajar secara bersama-sama yang didampingi oleh wali kelas masing-masing. Pembiasaan membaca do'a juga dilakukan pada akhir kegiatan belajar mengajar pada jam akhir pembelajaran usai. Dengan melakukan pembiasaan membaca do'a setiap hari, anak akan merasa terbiasa untuk membaca do'a ketikan akan melakukan aktivitas maupun pekerjaan dan juga setelah usai melakukan aktivitasnya. Metode pembiasaan dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius dengan membaca do'a sebelum dan setelah pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang itu harus dilakukan dalam setiap kegiatan yang selalu dilakukan dan harus selalu ada, sebab suatu hal yang dilakukan dengan cara berulang-ulang akan berdampak kebiasaan pada siswa, sehingga dapat membentuk karakter religius terhadap siswa. Hal tersebut sesuai dengan peneliti melakukan wawancara terhadap bapak Wahibun selaku wali kelas mengatakan bahawasannya:

“nilai yang kita tanamkan untuk membentuk siswa agar berkrakter religius dengan membiasakan mereka untuk selalu membaca do’a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Tujuan in dilakukan untuk memberikan pembelajaran terhadap siswa untuk selalu berdo’a ketika akan memulai segala aktivitas maupun pekerjaan dan berdo’a setelah melakukan aktivitasnya. Dan tentunya agar mereka selalu ingat kepada sang pencipta Allah SWT sebagai penguasa alam dan agar mereka sadar atas apa yang kita butuhkan yaitu mendapati ilmu yang bermanfaat, pastinya perlu bantuan dari pada sang pencipta Allah SWT. Jadi pembiasaan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai saat ini”¹³⁹

Pernyataan dari pada wali kelas bapak Wahibun di perkuat oleh Abid Sholih selaku siswa dari pada bapak Wahibun, menyatakan bahwasannya:

“Sebelum pembelajaran dimulai kita melakukan kebiasaan membaca Ashma;ul Husna dan dilanjut dengan membaca do’a sebelum belajar bersama wali kelas masing, dan setelah itu wali kelas mengabsen kita semua secara satu persatu. Membaca do’a juga dilakukan diakhir pembelajaran mas. Saya dan teman teman melakukan kebiasaan itu setiap hari ketika akan memulai pelajaran dan ketika akan pulang. Jadi kita melakukan hal tersebut agar kita diberikan kemudahan untuk mendapat ilmu yang bermanfaat atas do’a yang kita bacakan mas.”¹⁴⁰

Sesuai dengan pendapat Zainal Abidin yaitu model pendidikan karakter berbasis Agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang memiliki arah tujuan dan menumbuhkan sebuah penghayatan keagamaan dan akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Allah SWT, dengan ajarannya yang diturunkan melalui wahyu kepada rosulnya, dan keyakinan tersbut akan menjadi daya dorong bagi mereka yang meyakini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dari pada peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan agar siswa berkrakter yaitu dengan melakukan pembiasaan membaca do’a sebelum dan setelah usai kegiatan belajar

¹³⁹ Wawancara dengan Guru MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

¹⁴⁰ Wawancara dengan siswa MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Februari 2024

mengajar. Sehingga siswa terbiasa membaca do'a dalam setiap aktivitasnya baik di sekolah maupun di luar sekolah agar mereka selalu ingat akan penciptanya Allah SWT dalam setiap gerakannya.

2. Proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap melalui sikap disiplin dan tanggung jawab
 - a. Pembiasaan sikap disiplin di sekolah

Dalam meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa, peran dari pada sekolah, guru dan juga orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa. Sekolah memberikan aturan dan juga prosedur untuk dijalankan bagi masyarakat sekolah. Peran guru juga dapat memberikan contoh terhadap siswa, seperti tidak terlambat untuk datang ke sekolah, masuk ke ruang kelas untuk mengajar, dan selalu tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan sebagai guru. Dan kemudian peran dari pada orang tua harus bisa mengawasi atas kedisiplinan anaknya ketika mereka berada diluar sekolah atau dirumah. Dari tiga peran di atas terdapat keterkaitan yang terdapat pengaruh positif bagi kemajuan sekaligus peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini sesuai dari pada peneliti melakukan wawancara dengan bapak Wahyudin mengatakan bahawasannya:

“dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius sekolah juga menerapkan kedisiplinan terhadap masyarakat sekolah terutama terhadap siswa yang masih dalam proses pembelajaran menjadi anak yang baik. Kedisiplinan merupakan perilaku yang dapat dilihat dari keberhasilan siswa dan kesuksesan siswa. Seperti halnya siswa harus bernagkat ke sekolah tepat waktu dan jangan sampai telat, kemudian jika bel berbunyi pertanda siswa harus segera masuk ke kelas dan tidak ada siswa satupun di luar kelas.”¹⁴¹

Penyataan kepala sekolah di atas diperkuat oleh ibu Mhamudah selaku guru MTs negeri 2 cilacap mengatakan bahwa:

¹⁴¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

“Iya betul mas, sekolah menerapkan kedisiplinan kepada masyarakat sekolah, kita sebagai guru juga harus selalu disiplin, misalnya kita harus sudah berada di sekolah pada jam 06;30 guna melakukan absen dan langsung mengarah ke masjid guna melaksanakan ibadah shalat dhuha, jika kita terlambat maka kitapun mendapat sanksi dari sistem dan kita tidak terdaftar dalam absen. Itu mas, jadi pentingnya kedisiplinan untuk diterapkan oleh sekolah. Dari sini bisa melatih kita semua untuk selalu menghargai waktu.”

Pernyataan di atas juga dikuatkan dari pada Intan Wardani selaku siswi MTs Negeri 2 Cilacap mengatakan bahwa:

“sekolah mewajibkan seluruh siswa untuk selalu tepat waktu dalam segala hal mas, kita tidak boleh telat untuk berangkat ke sekolah, kemudian ketika bel berbunyi kita harus cepat masuk ke kelas guna melaksanakan pelajaran selanjutnya, jika kita tidak disiplin kita akan diberi teguran dan sanksi oleh guru, saya jadi bisa belajar untuk selalu tepat waktu mas dan menghargai waktu.”¹⁴²

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa sekolah menerapkan kedisiplinan kepada seluruh masyarakat sekolah. Sekolah melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius melalui kedisiplinan. Sesuai dengan pernyataan Maimun yang dikutip oleh Mardan Umar bahwasannya dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin. Disiplin sebagai nilai karakter memiliki arti bahwa karakter dibangun atas nilai-nilai sikap disiplin, dan kedisiplinan merupakan bagian dari karakter positif. Sikap disiplin di dunia pendidikan sangatlah erat kaitannya, orang yang disiplin mencerminkan tanggung jawab dan pengetahuan yang dia miliki. Dalam setiap kegiatan pendidikan, disiplin menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan belajar. Kedisiplinan yang dimaksud mencakup, disiplin waktu, disiplin diri, disiplin sosial, disiplin nasional. Seseorang yang disiplin akan sadar bahwa betapa pentingnya waktu.¹⁴³

¹⁴² Wawancara dengan Siswa MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Februari 2024

¹⁴³ Putri and Mukhlas, “Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih ‘Ulwan.”

b. Pembiasaan sikap tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu keadaan yang mengharuskan seseorang memikul tanggung jawab penuh atas segala sesuatunya, artinya harus menanggung akibat atau memikul beban menanggung segala sesuatunya. Sedangkan tanggung jawab adalah pola pikir atau perilaku seseorang dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), agama, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁴⁴ Selain itu, tanggung jawab juga dapat didefinisikan sebagai kewajiban untuk dengan tekun menyelesaikan tugas yang diberikan dan menerima tanggung jawab penuh atas segala akibat dari tindakan yang dilakukannya. Intinya, siswa bertanggung jawab atas tugas.

Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara yang ikhlas dalam melaksanakan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik dan berani mengambil resiko yang ada. Hal tersebut sesuai dengan peneliti melakukan wawancara dengan bapak wahibun, mengatakan bahwa:

“dalam menanamkan nilai karakter religius kita melakukannya melalui nilai tanggung jawab, hal tersebut kita tanamkan melalui aturan yang diberikan ke siswa untuk di jalankan, seperti halnya melaksanakan piket diwaktu pagi dan sebelum pulang sekolah, dengan cara membersihkan ruang kelas sebelum waktu kegiatan belajar mengajar dan membersihkan ruang kelas setelah jam pelajaran usai. Itu salah satu yang diterapkan kepada siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab ketika diberi tugas mas, salah satunya melalui piket dikelas.”¹⁴⁵

Pernyataan di atas dikuatkan oleh Khofifah Alya selaku siswi MTs Negeri 2 Cilacap, mengatakan bahwa:

¹⁴⁴ Swandewi Antari, “Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa.”

¹⁴⁵ Wawancara dengan Guru MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

“sebelum jam pembelajaran berlangsung saya biasanya membersihkan ruang kelas mas, tapi jika saya mendapat giliran jadwal piket. Saya dan teman saya melakukan hal tersebut setiap hari secara bergantian menyesuaikan jadwal piket. Kita selalu tanggung jawab terhadap tugas yang harus dijalankan, membersihkan ruang kelas sebelum dan sesudah jam pembelajaran. Sehingga ruang kelas yang saya gunakan selalu bersih dan tidak kotor, suasana belajarpun nyaman mas.”¹⁴⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa selalu dilatih untuk selalu tanggung jawab ketika diberikan tugas maupun aturan untuk selalu menaati dan tidak melanggar. Sekolah menanamkan nilai-nilai religius salah satunya melalui piket yang dilaksanakan dari masing-masing kelas yang mendapat giliran jadwal, sehingga mereka memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugasnya sebagai orang yang sedang melaksanakan piket di kelas.

3. Penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap melalui kajian kitab kuning
 - a. Kajian kitab kuning

Sekolah dalam memberikan kegiatan terhadap sekolah guna menanamkan nilai-nilai religius dengan mengadakan kegiatan kajian kitab kuning kepada siswa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai nilai-nilai agama tentang fikih dan akhlak. Dari kegiatan tersebut siswa dapat memiliki tambahan materi diluar jam pelajaran mereka ketika di kelas. Kajian tersebut dilakukan agar individu siswa mengetahui dan memahami tentang ajaran-ajaran agama tentunya agama Islam. Karena madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam, tentunya yang memadukan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan pesantren, yang mengintegrasikan materi agama dan pengetahuan umum. Sesuai dengan peneliti mewawancarai dengan bapak Wahyudin, mengatakan bahwa:

“dalam menanamkan nilai karakter religius terhadap siswa, madrasah mengadakan kegiatan yang memiliki nilai dengan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Siswi MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Februari 2024

agama yaitu kajian kitab kuning. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam waktu tertentu saja diluar jam pelajaran siswa, agar siswa dapat memiliki materi tambahan melalui kajian kitab kuning.”¹⁴⁷

Dari pendapat di atas dikuatkan dari pada bapak Makmun Rosid selaku guru pengampu kajian kitab kuning mengatakan:

“kajian kitab kuning dilakukan untuk memberikan ilmu pemahaman terhadap siswa di luar jam pembelajaran, siswa melakukan kajian hanya di jam tertentu, itupun tidak diikuti seluruh siswa, malainkan bergantian menyesuaikan jam kosong siswa. Jadi kita memanfaatkan jam kosong siswa untuk memberikan kajian kitab kuning.

Pendapat di atas dikuatkan kembali oleh Abid Sholih selaku siswa MTs Negeri 2 Cilacap, mengatakan bahwa:

“saya biasanya mengikuti kajian kitab kuning yang diadakan oleh sekolah mas, kegiatan itu dilakukan ketika terdapat jam kosong pada jam pembelajaran saa, lebih memanfaatkan jam kosong mas. Kajian kitab kuning itu seperti pembelajaran di pesantren dan saya senang mengikuti kajian tersebut. Jadi mendapat pemahaman kembali mengenai materi yang diberikan dalam kajian. Biasanya yang dikaji itu tentang fikih, tata cara shalat, tata cara wudhu yang baik, tata cara shalat jenazah, dan lain-lain mas.”¹⁴⁸

Dari pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa madrasah maupun sekolah menerapkan kajian kitab kuning sebagai langkah madrasah menanamkan nilai-nilai yang religius terhadap siswa. Menurut Isa Anshori dalam jurnalnya mengatakan bahwa system pendidikan madrasah ditekankan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan sosok manusia yang saleh secara kepribadian tetapi berpikir dan bersikap maju dalam memandang kehidupan.¹⁴⁹ Kemudian diatkan oleh

2024 ¹⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari

¹⁴⁸ Wawancara dengan Siswa MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 23 Februari 2024

¹⁴⁹ Anshori, “Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah.”

Muhammad Isnaini bahwa Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan system lama dan system baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat di pertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.¹⁵⁰

Dengan model madrasah yang sama dengan pesantren, maka pendidikan karakter dapat dilakukan sepanjang hari di lembaga pendidikan tersebut di bawah asuhan yang intensif, sementara madrasah yang sama dengan sekolah umum memberi peluang pendidikan karakter selama di sekolah diserahkan pada pihak sekolah setelah di luar menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Dari pendapat di atas terdapat ketidak sesuaian atas nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa seperti malakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Menurut Ari Ganjar dalam jurnalnya salah satu sikap religius yang dapat dilihat pada diri seseorang antara lain kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.¹⁵¹ Terdapat perbedaan pendapat dengan teori praktik dilapangan dengan pendapat di atas dan juga praktik siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

¹⁵⁰ Isnaini, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH."

¹⁵¹ Sahlan, A. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.2010

4. Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap

Dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap, sekolah dan guru menerapkan beberapa metode yaitu keteladana, pembiasaan dan nasehat.¹⁵²

Dalam rangka menumbuhkan karakter religius pada siswa, penting untuk memiliki dan menerapkan beberapa strategi agar dapat mencapai hasil yang diharapkan dari siswa yang memiliki karakter religius yang kuat. Untuk membina anak-anak yang berkarakter religius, sangat penting bagi sekolah, kepala sekolah, instruktur, dan staf untuk menerapkan pendekatan sistematis dalam menanamkan prinsip-prinsip agama. Strategi ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang dimaksudkan. Untuk penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dan secara khusus memilih pengelola sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan kepala kesiswaan sebagai informan penelitian. Adapun beberapa metode yang diterapkan oleh MTs Negeri 2 Cilacap dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa antara lain:

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang bisa dicontohkan langsung kepada siswa agar dapat menumbuhkan karakter tentunya karakter religius. Siswa yang memiliki jiwa religi, juga termasuk daripada yang dibentuk melalui pengaruh keteladanan seorang guru, yang mengajarkan hal-hal yang baik atas siswanya. Seperti halnya cara guru berpakaian rapi, berbicara yang sopan dan perilaku baik lainnya. Dari keteladanan tersebut siswa akan meniru sosok guru yang di patuhinya kemudian mengikuti dan mempraktikkannya. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah MTs Negeri 2 Cilacap bahwasannya:

“guru disekolahan ini tentunya sebagai seorang teladan bagi siswa-siswinya, mencontohkan bagaimana sikap disiplin, berbicara yang sopan, menghargai pendapat orang lain, dan

¹⁵² wawancara

lain sebagainya. Dari situ siswa bisa menirukan apa yang dilakukan oleh guru dan menjadi teladan bagi mereka.”¹⁵³

Guru memberikan materi yang memuat contoh-contoh sifat terpuji yang ditunjukkan oleh teladan, karena anak cenderung meniru orang yang dikaguminya. Contoh-contoh tersebut disajikan langsung kepada siswa, misalnya melalui perilaku sehari-hari, guna mendorong peniruan. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PAI MTs Negeri 2 Cilacap bahwa:

“berbicara mengenai metode yang digunakan dalam melakukan penanaman nilai karakter religius pada siswa tentunya, metode teladan sangat kita terapkan di sekolah ini. Dalam metode teladan ini para guru harus memberikan contoh yang baik secara langsung terhadap siswa, seperti sopan santun ataupun tingkah guru kepada sesama harus selalu dijaga untuk saling menghargai dan menghormati.”¹⁵⁴

Keteladanan adalah komponen penting dalam pendidikan Islam dan telah diperhatikan secara teratur sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Perilaku guru dan staf pendidikan lainnya dalam memberikan contoh kegiatan positif harus diacungi jempol karena dimaksudkan untuk menjadi panutan bagi siswa untuk meniru. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas karakter religius adalah guru memimpin salat bersama siswa sebelum dan sesudah kelas, dan pendidik dan karyawan sekolah berpartisipasi dalam salat berjamaah di masjid sekolah. Menurut Nur Azizah selaku siswi MTs Negeri 2 Cilacap mengatakan:

“setiap melaksanakan ibadah shalat berjamaah seluruh siswa dan guru antusias melaksanakan kegiatan tersebut mas, kecuali bagi mereka yang sedang berhalangan (Hiad) tidak mengikuti kegiatan itu, jadi selama melaksanakan ibadah seluruh elemen guru, staf, siswa berada di masjid sekolah, tidak ada yang berkeliaran diluar masjid.”¹⁵⁵

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan ibu hmudah selaku Guru Pendidikan Agama Islam Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

¹⁵⁵ Wawancara dengan Siswi MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 23 Februari 2024

Berdasarkan wawancara, baik pendidik maupun staf berperan sebagai panutan bagi siswa, mendorong mereka untuk secara konsisten berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Keteladanan ini menumbuhkan semangat anak untuk melakukan kegiatan keagamaan dan membekali mereka dengan kemampuan mengamalkan secara mandiri di luar sekolah. Metode pembiasaan.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan di MTs Negeri 2 Cilacap selalu dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah, agar mampu menjadi kebiasaan siswa dalam menjalankan kegiatan yang religius tentunya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut, akan timbul budaya religius di sekolah dan dalam kehidupannya yang berdampak pada perubahan karakter siswa yang lebih baik dan unggul bagi sekolah itu sendiri. Menurut bapak Wahyudin selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“pembiasaan dilakukan untuk menumbuhkan kepribadian siswa maupun masyarakat sekolah agar mampu terbiasa dalam menjalankan kebiasaan yang bermanfaat, seperti yang kita lakukan dalam sehari-hari di sekolah ini yaitu, melaksanakan ibadah shalat berjamaah yang diikuti oleh seluruh masyarakat sekolah, dari guru, staf, karyawan dan pastinya siswa juga, dan juga kebiasaan lainnya yang dapat menumbuhkan karakter siswa budaya 3S (sapa, salam, senyum) dan kedisiplinan siswa selalu sekolah tanamkan kepada siswa. Agar mampu menghargai waktu dalam setiap kehidupan.”¹⁵⁶

Berdasarkan wawancara di atas bahwa metode yang pembiasaan mempunyai peran yang penting dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap siswa tentunya, karena dalam pembiasaan tersebut siswa menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik tentunya dengan melakukan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak keluar dari ajaran agama Islam.

¹⁵⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

Metode pembiasaan menjadi cara yang efisien dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa di MTs Negeri 2 Cilacap. Karena dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus akan tumbuh kesadaran dari siswa itu sendiri. Untuk tetap melaksanakan hal atau kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa. Seperti halnya siswa membaca do'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar, dan juga melaksanakan ibadah shalat dhuha setiap hari, dan lain sebagainya.

Kegiatan yang bersifat religius sudah diterapkan pada siswa untuk dilaksanakan setiap hari. Dengan menggunakan metode pembiasaan, siswa mampu melaksanakan kegiatan yang bersifat religius dengan baik dan bersemangat. Karenanya sudah mulai terbentuk kesadaran seorang siswa yang sedang diajarkan dalam hal melaksanakan kegiatan yang memiliki manfaat atas kehidupan kelak.

Pada era digital saat ini, sekolah memanfaatkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan teknologi canggih yang terhubung dengan internet. Kelas digital di adakan sekolah untuk menjadikan siswa terbiasa memanfaatkan teknologi digital dengan baik. Dalam pembelajaran siswa selalu diberikan materi pembelajaran melalui teknologi digital, dan diberikan tugas untuk dikerjakan melalui teknologi digital. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi pemanfaatan digital untuk hal yang tidak bermanfaat, seperti bermain game, menonton video yang tidak bermutu dan lain sebagainya. Dari tindakan tersebut akan tumbuh pembiasaan seorang siswa dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai teknologi yang bisa digunakan untuk belajar.

c. Metode nasihat

Penanaman nilai-nilai karakter religius selanjutnya yang dilakukan dengan metode nasihat, metode tersebut selalu dilaksanakan secara intensi dan berkelanjutan. Dalam penanaman nilai-nilai karakter religius, diperlukan penguatan pemahaman dalam bentuk nasihat, agar

siswa yang belum sesuai dengan jalan dan aturan diberi peringatan maupun nasihat agar bertindak lebih baik lagi. Nasihat tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan mengarahkan siswa untuk selalu bersikap baik dalam melaksanakan hal apapun. Nasihat yang diberikan guru agama terhadap siswa yaitu dengan membangun komunikasi yang baik agar siswa mudah untuk dinasihati, seperti mengingatkan jagan berbicara kalimat kotor dan mengarahkan untuk selalu menjaga omongan dengan berkata yang baik dan sopan. Metode nasihat yang dilakukan dengan cara spontanitas tanpa harus di rencanakan, jika guru melihat sesuatu yang tidak baik maka secara otomatis diberi nasihat oleh guru.

Metode nasihat salah satu bentuk upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap siswa. Terdapat kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius dari pada siswa itu sendiri, terlepas dari apa hal tersebut terdapat beberapa siswa yang masih tidak mengikuti kegiatan yang di adakan oleh sekoah, seperti tidak mengikuti kegiatan shalat berJamaah dengan alesan mengumpat. Dari tindakana siswa tersebut guru menasihati siswa yang tidak melaksanakan shalat berJamaah. Menurut ibu Mahmudah selaku guru Agama mengatakan bahwa:

“biasanya saya menemukan siswa yang masih tidak menjalankan kegiatan rutin, dan kami dari pihak seklah biasanya memberi nasihat agar siswa tersebut merasa diperhatikan, setelah itu diberi peringatan agar tidak mengulang kembali perilaku yang jelek tersebut.”¹⁵⁷

Berbagai upaya guru sudah dilakukans sesuai dengan perintahNYa untuk selalu mengajak pada hal yang baik. Kewajiban guru untuk memberikan nasihat yang baik dengan cara memberikan nasihat yang mudah diterima oleh siswa dan masuk akal. Dengan

¹⁵⁷ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Februari 2024

penyadaran tersebut bisa dilakukan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius, sehingga dengan demikian siswa akan menjalankan apa yang telah dinasihatkan dengan pemahaman yang mendalam atas apa yang dilakukannya dan semua nasihat yang diberikan akan menimbulkan kesadaran siswa dalam melakukan nilai-nilai religius dengan sungguh-sungguh.

Dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter keagamaan, nasihat dapat dimanfaatkan. Disarankan untuk memberikan bimbingan dengan bahasa yang lembut, disertai narasi atau alegori. Pendekatan ini sering digunakan dalam upaya pengembangan karakter seseorang. Saat memberikan panduan, penting untuk menyajikan konteks dan keadaan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Siswa MTs Negeri 2 Cilacap
 - a. Faktor pendukung dalam proses penanaman nilai karakter religius ada siswa MTs Negeri 2 Cilacap

Terdapat faktor pendukung yang membantu terlaksananya proses penanaman nilai karakter religius di Era digital pada siswa di MTs negeri 2 Cilacap yaitu faktor pendukung dari pada wali murid, seperti yang di katakana oleh Ibu Mahmudah dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“penanaman nilai karakter religius ini bisa berhasil dilaksanakan jika kegiatannya itu mendukung dan terdapat dukungan juga dari wali siswa. Biasanya dukungan tersebut dilihat dari pada kegiatan rapat dengan wali siswa, ketika sekolah memberikan laporan terhadap wali murid mereka merasa senang dan mendukung untuk kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah terhadap siswa. Dengan adanya dukungan dari wali tersebut maka dalam proses pelaksanaan pun dapat berjalan dengan baik.”¹⁵⁸

¹⁵⁸ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 22 Februari 2024

Terdapat pendapat lain yang dikatakan dari pada bapak wahibun, beliau sepakat atas apa yang disampaikan dari pada ibu Mahmudah di atas, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“saya rasa orang tua bisa merasakan atas tindakan yang dilakukan oleh anaknya dalam kesehariannya, jadi hal tersebut bisa dijadikan sebagai ajaran kembali bagi wali siswa ketika siswa sudah berada di rumah, kegiatan yang bersifat kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah juga bisa dilakukan juga di rumah, seperti siswa itu melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekitar rumah masing-masing. Selain itu wali siswa biasanya menyampaikan laporan ketika sedang di adakannya perkumpulan wali murid, mengenai tindakan yang baik atas anaknya ketika berada di luar sekolah.”¹⁵⁹

Kemudian pendapat yang disampaikan dari pada Wahyudin dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Sekolah dalam menanamkan nilai karakter religius terhadap siswa tentunya tidak lepas dengan dukungan yang diberikan oleh wali murid, hal itu pun masih harus dilakukan dengan kolaborasi agar kebiasaan yang dilakukan oleh siswa tetap dilaksanakan jika mereka berada di luar sekolah. Melalui wali siswa lah kebiasaan siswa bisa terpantau dan juga bisa berjalan. Sehingga sapat terlaksana dengan baik dan menjadi kebiasaan siswa dalam menjalankan nilai-nilai karakter religius. Kolaborasi serta dukungan dari pada sekolah dan wali siswa harus tetap terjaga agar mampu menghasilkan siswa yang berkarakter religius.”

Dengan adanya dukungan yang diberikan dari pada wali siswa dalam proses penanaman nilai nilai karakter religius secara berkolaborasi dengan sekolah maka akan muncul keberhasilan yang diinginkan dari pada sekolah dan juga orang tua. Dari hal tersebut, pola hidup yang berkarakter religius tidak hanya diselenggarakan oleh siswa saja, melainkan juga diselenggarakan oleh wali siswa ketika mereka sudah berada di luar sekolah.”¹⁶⁰

¹⁵⁹ Wawancara dengan Guru MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

¹⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari

Adapun faktor pendukung lainnya dari proses melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius yaitu sarana yang memadahi di madrasah. Dalam hal ini peneliti telah mewawancarai kepada bapak Wahyudin, mengatakan Bahwa:

“faktor pendukung dari pada melakukan proses penanaman nilai karakter religius sudah diberikan oleh sekolah untuk membantu proses penanamannya. Seperti halnya masjid yang besar yang mampu untuk menampung seluruh masyarakat sekolah, selain itu juga teknologi pembelajaran yang terdapat pada kelas digital. Sebagai alat bantu siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan baik pada era digital ini mas.”¹⁶¹

Pendapat lain juga dikatakan oleh Mahmudah, mengatakan bahwa:

“faktor pendukung dari segi sarana sebagai fasilitas untuk berjalannya proses penanaman nilai-nilai karakter religius yaitu sekolah memberikan fasilitas TV LED pada kelas digital, dari hal tersebut sudah bisa dilihat sebagai sara yang memfasilitasi siswa untuk memberikan pemahaman terhadap pemanfaatan dalam pembelajaran dengan menggunakan teknologi digital. Dari pembelajaran dengan menggunakan teknologi memudahkan siswa untuk belajar dan mencari materi pembelajaran dengan mudah.”¹⁶²

Sarana sebagai faktor pendukung dalam proses penanaman Nilai karakter religius pada siswa di MTs Negeri 2 Cilacap. Terdapat fasilitas yang menjadi sara siswa dalam melakukan praktik keagamaan maupun dalam membantu siswa untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat.

Kemudian faktor pendukung lainnya sebagai salah satu pendukung dalam proses penanaman nilai karakter religius yaitu kekompakan dari para guru di sekolah. Hal tersebut disampaikan dari pada bapak Kepala Sekolah, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

¹⁶¹ Wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

¹⁶² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

“dalam melaksanakan proses tersebut kami sebagai penyelenggara harus memiliki kekompakan agar terdapat capaian yang baik. Para guru disini sudah menerapkan aturan sekaligus waktu untuk melakukan kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan oleh masyarakat sekolah. Seperti guru kompak dalam hal melaksanakan kegiatan shalat berjamaah sehingga murid termotivasi untuk melakukannya juga. Keteladanan dari pada seorang guru sangat memberikan pengaruh atas siswanya.”¹⁶³

Hal seperti itupun disampaikan dari pada Wahibun selaku Guru MTs Negeri 2 Cilacap, mengatakan bahwa:

“kami sebagai guru harus selalu kompak dalam menjalankan aturan yang sudah diberikan oleh sekolah, agar siswa pun dalam menilai bahwa guru sebagai contoh dalam menjalankan kegiatan yang bersifat religius, guru selalu kompak juga bisa menjadi teladan bagi siswa agar mereka termotivasi dalam menjalankan kegiatan.”¹⁶⁴

Berdasarkan analisis data di atas, bahwa faktor pendukung dalam melaukan proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTS Negeri 2 Cilacap yaitu yang pertama adanya dukungan yang diberikan oleh wali siswa, faktor tersebut dapat menjadi motivasi sekolah agar selalu menjalankan kegiatan yang baik untuk siswa, yang kedua yaitu faktor pendukung dari sarana yang diberikan oleh sekolah, sara yang diberikan oleh sekolah sudah termasuk sebagai pembantu jalannya proses penanaman nilai-nilai karakter, seperti halnya masjid, kelas, dan juga teknologi yang disediakan untuk melaksanakan pembelajaran. Faktor pendukung yang ketiga yaitu kekompakan guru dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di MTs negeri 2 Cilacap. Guru selalu kompak untuk melaksanakan proses jaannya kegiatan yang bersifat religius. Kekompakan guru dapat menjadi teladan bagi para siswa agar mereka juga mampu bisa

2024 ¹⁶³ Wawancara dengan Kepala sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari

¹⁶⁴ Wawancara dengan Guru MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

melaksanakan kegiatan yang bersifat religius yang diberikan oleh sekolah.

b. Faktor penghambat dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap

Faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap antara lain:

Pertama, kurangnya kesadaran peserta didik, salah satu kekuatan yang berlandung dibalik dari pada tingkah dan laku sosok manusia ialah kemauan dan keinginan. Kemauan merupakan kekuatan dari dalam diri seseorang, itulah yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Hal menjadi salah satu faktor penghambat dan mempengaruhi proses jalannya penanaman nilai-nilai karakter religius seperti yang dikatakan oleh bapak Wahibun bahwa:

“masih terdapat siswa yang malas untuk menjalankan kegiatan yang diterapkan dari pada sekolah. Hal ini ditunjukkan dari perilaku siswa yang kurang mentaati aturan yang telah diterapkan, seperti masih terdapat siswa yang membols, tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Dari kejadian tersebut dapat mempengaruhi siswa yang lainnya.”¹⁶⁵

Pendapat di atas diperkuat dari pada Ananda Nyla selaku siswi MTs Negeri 2 Cilacap, mengatakan bahwa:

“masih ada beberapa teman saya yang tidak mengikuti kegiatan yang diberikan oleh sekolah mas, dengan alasan malas. Biasanya mereka mengumpat di WC yang kemudian dari kami melaporkan ke pada guru agar dijemput untuk mengikuti kegiatan, dan diberi nasihat yang baik mas. Sebenarnya mereka yang merasa malas sudah mengetahui jika tidak mengikuti kegiatan akan diberi nasihat dan jika tetap melanggar kembali akan diberi hukuman mas.”

Dari pendapat di atas diperkuat oleh peneliti dengan hasil observasi bahwa terdapat siswa yang kurang mentaati aturan yang

¹⁶⁵ Wawancara dengan Guru MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

sudah diterapkan oleh sekolah dan kurangnya kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan yang sudah diterapkan oleh sekolah.¹⁶⁶ Maka berdasarkan wawancara di atas dapat peneliti simpulka proses penanaman nilai-nilai karakter religius masih belum sempurna karena masih terdapat hambatan dalam praktiknya.

Kedua, unsur penghambat lainnya adalah tidak adanya kerjasama antara pendidik dan orang tua. Penanaman nilai-nilai keagamaan memerlukan upaya kolektif baik dari pihak lembaga pendidikan maupun pengasuh peserta didik. Pada dasarnya proses pendidikan dimulai dari pendidikan orang tua, sehingga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tanggung jawab seorang guru. Kolaborasi yang efektif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua sangat penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi perubahan positif yang efektif bergantung pada kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua siswa. Tanpa keterlibatan seperti itu, proses ini akan menjadi sangat menantang. Hal ini memegang peranan penting dalam proses pematangan dan pembentukan karakter siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Wahyudin, bahwasannya:

“orang tua melepas tanggung jawab mereka dalam mendidik anaknya dengan mempasrahkan kepada sekolah, sehingga sekolah harus bertanggung jawab atas apa yang diberikan oleh wali siswa. Akan tetapi masih terdapat perilaku orang tua yang berdampak negative jika dilihat dari pada anaknya setelah mereka dibiasakan melakukan kegiatan yang religius disekolah, seperti halnya terdapat wali siswa yang menjemput pada hari Jumat tetapi dia tidak mengikuti shalat Jumat, padahal sudah mengetahui aturan yang diterapkan oleh sekolah, waktu penjemputan orang tua bisa dilakukan pada waktu setelah shalat Jumat dilaksanakan, tapi masih terdapat wali siswa yang tidak mengikuti aturan sekolah. Kejadian tersebut sangat menjadi penghambat bagi pihak sekolah untuk menjalankan proses penanaman karakter religius disekolah.”¹⁶⁷

¹⁶⁶ Hasil observasi peneliti pada tanggal 10 Januari 2024

¹⁶⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari

Hal ini juga disampaikan oleh Mahmudah selaku guru MTs Negeri 2 Cilacap, mengatakan Bahwa:

“pihak sekolah juga memberikan aturan terhadap pedagang yang berjualan disekitar sekolah, untuk bisa mengikuti aturan yang telah diterapkan oleh sekolah, seperti ketika masuk jam shalat semua pedagang juga harus ikut menjalankan shalat berjamaah, agar tidak berdampak negative bagi para siswa. Seperti shalat dhuhur berjamaah dan melaksanakan shalat Jumat bersama masyarakat sekolah. Hal itupun dilakukan sebagai contoh baik terhadap siswa. Akan tetapi masih terdapat pedagang yang tidak taat atas aturan yang telah ditetapkan dari sekolahan, tidak menjalankan shalat berjamaah ketika sudah masuk waktu shalat.”¹⁶⁸

Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa guru mengatakan tidak ada kolaborasi antara orang tua dan guru. Ini selaras dengan pernyataan kepala sekolah bahwa orang tua melimpahkan semua tanggung jawabnya kepada sekolah dan tidak berbicara dengan guru. Sebagian orang tua gagal menyesuaikan anaknya dengan lingkungan rumah karena perkembangan akademik mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya kerja sama antara guru dan orang tua anak merupakan tantangan besar bagi guru dalam menumbuhkan moralitas keagamaan. Selama perjalanan pendidikan siswa, guru harus terlibat dengan mereka. Meskipun demikian, pengaruh dan arahan guru terbatas pada lingkungan kelas. Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak-anaknya di luar sekolah.

Hasil penelitian dengan wawancara terhadap Wahyudin menunjukkan bahwa tingkat kerja sama antara orang tua dan guru masih rendah. Akibatnya, orang tua bergantung pada sekolah untuk memenuhi kewajiban mereka. Ini dapat dilihat. Situasi ini akan semakin sulit jika tidak ada kolaborasi antara orang tua dan guru. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa tidak ada

¹⁶⁸ Wawancara dengan Guru Aqidah Ahklak MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

komunikasi antara orang tua dan guru tentang perkembangan anaknya. Selama anak-anak mereka tinggal di rumah, orang tua mereka tidak dapat menyesuaikan diri dan memberikan semangat kepada mereka. Tanpa komitmen bersama, reformasi sekolah akan sangat sulit bagi kepala sekolah dan orang tua. Hal ini sangat penting untuk membangun karakter anak. Tidak diragukan lagi, perkembangan karakter anak akan dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara orang tua dan pendidik.

Ketiga, Proses pembentukan karakter keagamaan sangat dihambat oleh lingkungan masyarakat. Pandangan anak dibentuk dan ditentukan sebagian besar oleh lingkungan masyarakat mereka. Bagaimana anak berperilaku sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi antara orang tua dan teman mereka. Anak-anak akan memperoleh pemahaman tentang kejadian dan pengalaman yang terjadi di masyarakat. Akibatnya, interaksi sosial dapat mengubah proses, sifat, dan tindakan kognitif.

Lingkungan sekitar siswa adalah tempat mereka berinteraksi sosial dengan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan tempat tinggal siswa mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter keagamaan mereka. Lingkungan sekitar juga mempunyai pengaruh terhadap berhasil tidaknya pengembangan nilai-nilai karakter keagamaan. Berikut penjelasan dari ada bapak Wahibun dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“Keterlibatan siswa dalam komunitas dan hubungannya dengan teman sekelas adalah faktor lain yang memengaruhi pembangunan moral keagamaan mereka. Siswa tidak memiliki banyak hal yang mendukung di lingkungan mereka. Ini termasuk tidak adanya kegiatan yang dapat menyemangatnya, kurangnya pemahaman masyarakat setempat tentang pentingnya membangun karakter religius, dan pengaruh teman sebaya, seperti bermain game. Siswa dapat dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan mereka yang tidak mendukung,

terutama selama era pergaulan bebas dan penggunaan media sosial yang meningkat.”¹⁶⁹

Pendapat mengenai faktor penghambat dari pada lingkungan juga diperkuat oleh Wahyudin, mengatakan bahwa:

“Dalam beberapa kasus, interaksi sosial dapat berfungsi sebagai penghalang untuk pertumbuhan prinsip-prinsip karakter keagamaan. Jika interaksi sosial di sekolah dikelola dengan baik, seperti pembentukan pertemanan, efeknya akan positif. Namun, seorang anak dapat tersesat jika berada di lingkungan yang negatif. Lihat orang-orang yang terus-menerus melakukan kegiatan rekreasi di luar waktu sekolah tanpa mengutamakan tugas yang diberikan oleh guru dan menggunakan sumber daya internet untuk menyelesaikannya. Meskipun demikian, guru memberikan tugas kepada siswanya dengan tujuan mereka untuk membacanya dan kemudian meningkatkannya ke dalam buku catatan pelajaran yang telah ditetapkan.”¹⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas terdapat penghambat dari pada melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius siswa, hal tersebut menjadi masalah daripada pihak sekolah itu lebih ekstra kembali dalam mendidik dan mengatur siswa untuk bisa menjalankan kebiasaan yang baik tentunya yang bersifat religius disekolah.

B. Pembahasan

Dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap, sekolah dan guru menerapkan kegiatan pembiasaan untuk siswa antara lain:

1. Proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.
 - a. Senyum, Salam, Sapa

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius terdapat kegiatan siswa dengan melakukan pembiasaan 3S (senyum, Salam, Sapa). Pembiasaan praktek salam tersebut dilakukan sebagai bentuk

¹⁶⁹ Wawancara dengan Guru MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari 2024

¹⁷⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 2 Cilacap pada tanggal 15 Februari

penanaman awal nilai karakter religius terhadap siswa MTs Negeri 2 Cilacap. Pembiasaan senyum, salam, dan sapa di sekolah adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan harmonis. Ini tidak hanya membantu dalam membangun karakter siswa tetapi juga meningkatkan interaksi sosial yang lebih baik di sekolah. Dengan dukungan dan partisipasi dari seluruh elemen sekolah, pembiasaan 3S dapat diterapkan dengan efektif dan membawa manfaat jangka panjang bagi siswa dan seluruh komunitas sekolah. sesuai dengan Risma Adanya budaya 3s yang turun-menurun dapat mempengaruhi karakteristik yang baik untuk peserta didik.¹⁷¹

b. Berdo'a sebelum belajar

Praktek pembiasaan berdo'a ini dilakukan sebagai bentuk penanaman awal nilai karakter religius terhadap siswa. Siswa berdo'a sebelum melaksanakan pembelajaran berlangsung sudah menjadi pembiasaan yang ditanamkan oleh sekolah terhadap siswa. Menurut kurniawan dalam Badri memaknain berdo'a sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Syukur ini juga bisa diwujudkan melalui relasi atau persaudaraan dengan orang lain tanpamempermasalahkan suku, ras, dan golongan. Berdo'a bertujuan agar peserta didik menyadari pentingnya melibatkan Allah ketika melakukan sesuatu. Selain itu, berdo'a dimaksudkan agar ilmu yang didapatkan dalam proses pembelajaran menjadi lebih berkah.¹⁷²

c. Ibadah sholat

Pembiasaan melakukan ibadah yang menjadi program di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap untuk menumbuhkan karakter religius siswa yaitu dengan melaksanakan shalat sunah dhuha secara bersama-sama, kebiasaan tersebut dilakukan bersama dengan masyarakat sekolah diwaktu pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan.

¹⁷¹ Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar."

¹⁷² Badry and Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius."

Pembiasaan ibadah sholat di lingkungan sekolah adalah langkah strategis dalam membentuk karakter religius siswa dan menciptakan suasana yang penuh keberkahan. Dengan dukungan dari seluruh elemen sekolah dan fasilitas yang memadai, pembiasaan ini dapat diterapkan secara efektif dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan spiritual dan moral siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut Srifariyati Mengatakan kemampuan melaksanakan ibadah shalat dan pengamalannya diajarkan melalui pembiasaan shalat bersama di sekolah akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Metode pembiasaan dalam pembelajaran memberikan manfaat bagi Peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga sesuatu hal keterampilan maupun perilaku yang diharapkan dapat dibiasakan secara baik. Dengan pola pembiasaan ibadah anak didik lambat alun akan memiliki kebiasaan yang baik dan tumbuh disiplin dalam beribadah.¹⁷³

d. Kajian kitab kuning

Sekolah dalam memberikan kegiatan terhadap sekolah guna menanamkan nilai-nilai reigius dengan mengadakan kegiatan kajian kitab kuning kepada siswa. Kegiatan tersbut dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa mengenai nilai-nilai agama tentang fikih dan akhlak. Dari kegiatan tersbut siswa dapat memiliki tambahan materi diluar jam pelajaran mereka ketika di kelas. Kajian tersebut dilakukan agar individu siswa mengetahui dan memahami tentang ajaran-ajaran agama tentunya agama Islam. Karena madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam, tentunya yang memadukan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan pesantren, yang mengintegrasikan materi agama dan pengetahuan umum.

Menurut Isa Anshori dalam jurnalnya mengakatan bahwa system pendidikan madrasah ditekankan keseimbangan antara nilai-

¹⁷³ Srifariyati and Dulmanap, "Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Bersama Dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Kejene Randudongkal Pemalang Tahun 2021."

nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan sosok manusia yang saleh secara kepribadian tetapi berpikir dan bersikap maju dalam memandang kehidupan.¹⁷⁴ Kemudian diatkan oleh Muhammad Isnaini bahwa Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan system lama dan system baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat di pertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.¹⁷⁵

Dengan model madrasah yang sama dengan pesantren, maka pendidikan karakter dapat dilakukan sepanjang hari di lembaga pendidikan tersebut di bawah asuhan yang intensif, sementara madrasah yang sama dengan sekolah umum memberi peluang pendidikan karakter selama di sekolah diserahkan pada pihak sekolah setelah di luar menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Dari pendapat di atas terdapat ketidak sesuaian atas nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa seperti malakukan kecurangan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Menurut Ari Ganjar dalam jurnalnya salah satu sikap religius yang dapat dilihat pada didi seseorang antara lain kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.¹⁷⁶ Terdapat perbedaan pendapat dengan teori praktik dilapangan dengan pendapat di atas dan juga praktik siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

¹⁷⁴ Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah."

¹⁷⁵ Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah"

¹⁷⁶ Sahlan, A. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.2010

2. Proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap melalui sikap disiplin dan tanggung jawab.

a. Sikap disiplin di sekolah

Dalam meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa, peran dari pada sekolah, guru dan juga orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kedisiplinan siswa. Sekolah memberikan aturan dan juga prosedur untuk dijalankan bagi masyarakat sekolah. Peran guru juga dapat memberikan contoh terhadap siswa, seperti tidak terlambat untuk datang ke sekolah, masuk ke ruang kelas untuk mengajar, dan selalu tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan sebagai guru. Sekolah dalam menerapkan sikap disiplin guna menerapkan terhadap siswa agar terbiasa dalam melaksanakan ibadah sholat, siswa mampu melaksanakan ibadah sholat tepat waktu dan tanpa harus diperintahkan. Sikap disiplin dalam melaksanakan sholat adalah wujud ketaatan dan penghormatan kepada Allah SWT. Menurut Mursid Dengan disiplin, seseorang tidak hanya meningkatkan kualitas ibadahnya tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan konsisten. Meskipun ada tantangan, dengan niat yang kuat, manajemen waktu yang baik, dan dukungan lingkungan, kedisiplinan dalam sholat bisa diterapkan dan dipertahankan.¹⁷⁷

b. Sikap tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu keadaan yang mengharuskan seseorang memikul tanggung jawab penuh atas segala sesuatunya, artinya harus menanggung akibat atau memikul beban menanggung segala sesuatunya. Sedangkan tanggung jawab adalah pola pikir atau perilaku seseorang dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), agama, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷⁸ Selain itu,

¹⁷⁷ Mursid and Pratyaningrum, "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah."

¹⁷⁸ Swandewi Antari, "Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa."

tanggung jawab juga dapat didefinisikan sebagai kewajiban untuk dengan tekun menyelesaikan tugas yang diberikan dan menerima tanggung jawab penuh atas segala akibat dari tindakan yang dilakukannya. Intinya, siswa bertanggung jawab atas tugas.

Dalam menjalankan tanggung jawab sebagai kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara yang ikhlas dalam melaksanakan dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik dan berani mengambil resiko yang ada. Menurut Aviyah Sikap tanggung jawab dalam melaksanakan ibadah shalat adalah cerminan dari ketaatan dan komitmen seorang Muslim terhadap perintah Allah SWT. Dengan tanggung jawab, kualitas shalat akan meningkat, dan karakter disiplin serta konsisten akan terbentuk. Meskipun ada tantangan dalam melaksanakannya, dengan niat yang kuat, manajemen waktu yang baik, dan dukungan lingkungan, sikap tanggung jawab dalam shalat dapat diterapkan dan dipertahankan.¹⁷⁹

3. Faktor pendukung dan penghambat proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap.

Faktor pendukung dan penghambat dalam melaukan proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap yaitu yang pertama adanya dukungan yang diberikan oleh wali siswa, faktor tersebut dapat menjadi motivasi sekolah agar selalu menjalankan kegiatan yang baik untuk siswa, yang kedua yaitu faktor pendukung dari sarana yang diberikan oleh sekolah, sara yang diberikan oleh sekolah sudah termasuk sebagai pembantu jalannya proses penanaman nilai-nilai karakter religius, seperti halnya masjid, kelas yang disediakan untuk melaksanakan pembelajaran. Faktor pendukung yang ketiga yaitu kekompakan guru dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di MTs negeri 2 Cilacap. Guru selalu kompak untuk melaksanakan proses jaannya kegiatan yang bersifat religius. Kekompakan

¹⁷⁹ Aviyah and Salahuddin, "Pembiasaan Shalat Berjama'Ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di Sma Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo."

guru dapat menjadi teladan bagi para siswa agar mereka juga mampu bisa melaksanakan kegiatan yang bersifat religius yang diberikan oleh sekolah.

Dalam mengoptimalkan penanaman nilai karakter religius, dibutuhkan peran orangtua pada prosesnya. Agar berbagai program dan upaya yang telah dilakukan guru di sekolah, searah dengan pola penerapannya di rumah. Hal ini sejalan dengan fungsi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam Rena terutama fungsi dalam agama yang bermakna bahwa keluarga adalah wadah pembinaan kehidupan beragama yaitu iman dan taqwa kepada Allah dan segala sesuatu yang dilakukan seharusnya berpijak atas dasar agama.¹⁸⁰ Sari berpendapat bahwa untuk menjalin kerjasama dengan orangtua (co-parenting), pihak sekolah maupun guru yang bersangkutan harus mempunyai rencana yang jelas dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang dapat dilakukan bersama orangtua agar usaha ini dapat terwujud.¹⁸¹

Komunikasi dengan orangtua dibangun oleh MTs Negeri 2 Cilacap sejalan dengan pendapat Syarief mengontrol ibadah siswa di rumah melalui buku kontrol ibadah harian yang di dalamnya mencakup shalat dan membaca Alquran. Sedangkan bimbingan kerohanian secara rutin dilakukan melalui ceramah agama. Dua upaya ini dilakukan untuk mematangkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam.¹⁸²

Tempat ibadah dapat menjadi pusat penanaman nilai karakter religius dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan kegamaan baik bersifat rutin maupun temporer. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kajian kitab, kultum, pengajian bulanan, maupun TPA. Sedangkan kegiatan temporer seperti PHBI dan kegiatan di bulan Ramadhan. Dari hasil penelitian, kerjasama ini terjalin dengan masjid sebagai pihak

¹⁸⁰ Rena Fauzatin, "Pembinaan Karakter Bagi Remaja Pada Keluarga Muhammadiyah Di Desa Bangunrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun 2022."

¹⁸¹ Sari and Suyanto, "Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn Di SMPN 4 Sidoarjo."

¹⁸² Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan."

pelaksana guna menginput nilai religius terhadap peserta didik dengan pemberian ceramah agama. Dalam hal ini, guru agama bertanggung jawab menyusun pergantian jadwal dan mengkoordinasikannya dengan wali kelas. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan tingkatan kelas dan diisi dengan ceramah agama. Hal ini tentu sangat membantu dalam penanaman nilai karakter religius.¹⁸³



¹⁸³ Sari and Suyanto, “Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn Di SMPN 4 Sidoarjo.”

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan secara teori maupun observasi dari hasil data penelitian tentang penanaman nilai-nilai karakter religius dengan fokus penelitian siswa di MTs Negeri 2 Cilacap, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat positif, diantaranya, dimulai dengan kebiasaan sapa, salam, senyum, pembiasaan melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah, berdo'a dan membaca ashma'ul husna sebelum pembelajaran dimulai, bersikap disiplin. Dengan adanya tersebut diharapkan menumbuhkan nilai karakter religius siswa dan tertanam pada diri siswa dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari

Faktor yang menjadi pendukung jalannya proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap antara, terdapat dukungan yang diberikan dari wali siswa atau orang tua siswa sehingga mampu berjalan dengan baik, faktor sarana yang diberikan oleh sekolah sehingga mampu memudahkan jalannya proses penanaman nilai-nilai religius, kekompakan guru dalam melakukan proses penanaman nilai karakter religius, sehingga menjadi teladan bagi siswa. Adapun faktor yang menjadi penghambat dari pada proses melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius siswa MTs Negeri 2 cilacap diantaranya: kurangnya kesadaran yang terdapat ada diri siswa, sehingga siswa malas untuk menjalankan kegiatan yang diadakan oleh sekolah, kurangnya keteladan dari pada wali siswa maupun orang tua, sehingga menjadi penghambat bagi pihak sekolah untuk melakukan proses penanaman nilai karakter religius, faktor lingkungan masyarakat yang masih kurang baik, sehingga siswa mudah terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik dan membawanya ke sekolah.

B. Implikasi

Hasil dari pada penelitian yang telah dilakukan semoga memberikan peningkatan terhadap karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini bisa membantu memberikan kontribusi pada lembaga pendidikan khususnya MTs Negeri 2 Cilacap dalam pengembangan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan karakter siswa di sekolah.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah diperoleh dengan penuh usaha dan dukungan dari berbagai kalangan pihak, maka peneliti berusaha dengan penuh rasa hormat memberikan sedikit saran. Dalam saran yang peneliti berikan tidak lain hanya sekedar memberi masukan dengan harapan agar nilai karakter religius pada siswa agar tetap terus terlaksana dengan baik dan berkembang secara terus menerus sampai kegenari yang selanjutnya, sehingga dapat mengindahkan lingkungan yang damai, rukun dan saling menghargai satu sama lain. Adapun saran-saran yang peneliti berikan antara lain kepada beberapa pihak:

1. Pihak sekolah

Bagi pihak sekolah hendaknya terus berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai karakter religius agar terus berjalan dan ditingkatkan lagi agar terus terjaga dengan baik tentunya pada saat ini. Kemudian menjaga komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan wali siswa agar tetap menjalankan pembiasaan, keteladanan serta nilai keagamaan kepada siswa siswi, agar mereka tetap mengaplikasikan karakter yang telah dibangun, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

2. Guru

Guru harus selalu memberikan teladan yang baik terhadap siswa-siswinya serta menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan menyenangkan, agar para guru menjadi sosok yang selalu dikenang dalam kehidupan siswa-siswi di kemudian hari nanti. Para guru selalu

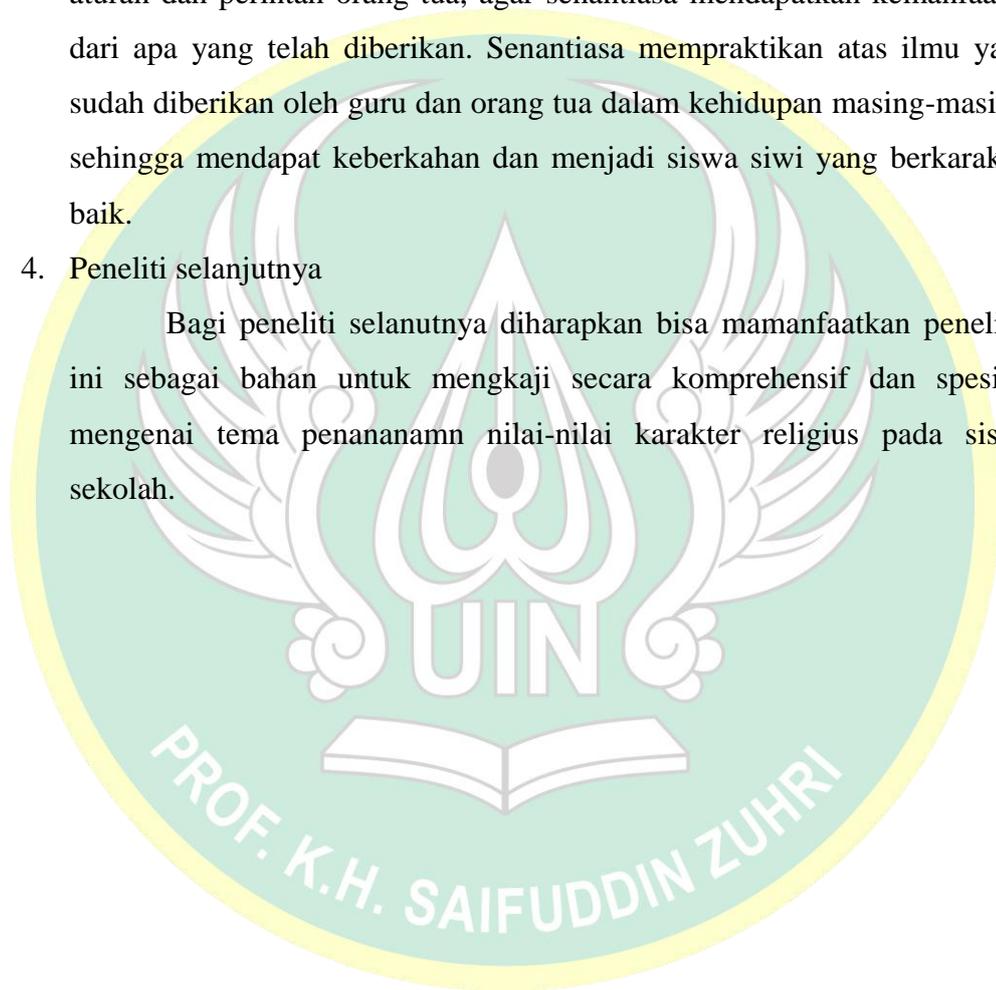
memberikan pendidikan, pengawasan, bahkan menjadi orang tua bagi anak didiknya di sekolah supaya mereka selalu menjaga karakter yang baik atas perilakunya dalam kehidupan kelak.

3. Siswa siswi sekolah

Bagi para siswa juga harus selalu patuh terhadap aturan yang diberikan oleh sekolah serta patuh terhadap perintah guru, menghormati aturan dan perintah orang tua, agar senantiasa mendapatkan kemanfaatan dari apa yang telah diberikan. Senantiasa mempraktikkan atas ilmu yang sudah diberikan oleh guru dan orang tua dalam kehidupan masing-masing, sehingga mendapat keberkahan dan menjadi siswa siswi yang berkarakter baik.

4. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan untuk mengkaji secara komprehensif dan spesifik mengenai tema penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017).
- Adi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Press Indo, 2019), hlm. 29.
- Afifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Melakuan Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Siswa (Studi Multi Kasus Di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya)* (Malang, 2016).
- Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai&Etika disekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 87.
- Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016), hlm. 176–89, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.
- Alfi Khairil Huda et al., "Pembinaan Karakter Disiplin Siswa Berbasis Nilai Religius Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2021), hlm. 4190–97, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1528>.
- Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 45.
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 37.
- Anisah Muliani et al., "Pentingnya Peran Literasi Digital Bagi Mahasiswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Kemajuan Indonesia," *Journal of Education and Technology* 1, no. 2 (2021): 87–92.
- Aqib, Z. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya), hlm. 28.
- Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2636>.
- Arnold Jacobus Evinna Cinda Hendriana, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 1, no. 02 (2016): 25–29, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.
- Arya Sena Nugraha and Rudi Salam, "Penanaman Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp Negeri 2 Blora," *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS* 3, no. 2 (2021): 138–46, <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i2.51508>.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hlm. 6.

- Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60.
- Charles Y. Glock and Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965).
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.
- Defi Sulistiyorini and Yasin Nurfalah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Dewan Jamaah Mushola (DJM) Di SMK PGRI 2 Kota Kediri," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (2019): 40–49, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.834>.
- Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. I, hlm. 963.
- Deni Damayanti, "Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah" , (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 453.
- Dian Chrisna Wati and Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," no. November (2017).
- Dini Palupi Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini," *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 83–88, <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>.
- Diyah Pradita Sari and Totok Suyanto, "Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn Di SMPN 4 Sidoarjo," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 05, no. 02 (2017): 365–79.
- Edi Kusnadi, *Metodologi Penelitian, Aplikasi Praktis*, (Jakarta: Ramayana Press, 2008), hlm. 79.
- Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimemedia, 2015), 60-69.
- Febrianti Rosiana Putri and Abdulloh Arif Mukhlas, "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2023): 223–37, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i2.987>.
- Filda Nasta' Nurahma Yanti, "Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Di Era Digital Pada Siswa SMAN 3 Purwokerto," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, n.d., 1–4, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania>.

- Firda Pratiwi et al., "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Daradjat," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2018), Hlm. 46, <https://doi.org/10.24014/potensia.v4i1.4505>.
- Hamid, Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 33.
- Hasnan Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2017): 74–88.hlm. 19.
<https://www.penerbitmagnum.com/2015/12/pendidikan-karakter-melalui-budaya.html>.
- <https://www.penerbitmagnum.com/2015/12/pendidikan-karakter-melalui-budaya.html>.
- Iin Inayatus Aiyah and Rahmad Salahuddin, "Pembiasaan Shalat Berjama'Ah Dalam Membentuk Karakter Siswa Yang Komunikatif Dan Bertanggung Jawab Di Sma Muhammadiyah 4 Porong Sidoarjo," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11, no. 2 (2024): 146–55, <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.146-155>.
- Imam Bawai, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985),
- Imam Mashuri and Ahmad Aziz Fanani, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumpster Srono Banyuwangi," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1 (2021): 157, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>.
- Intan Mayang Sahni Badry and Rini Rahman, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius," *An-Nuha* 1, no. 4 (2021): 573–83, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah" 1, no. 2 (2017): 63–74, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 108.
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling", *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 3, No. 2, (2017), hlm. 102.
- Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif... hlm. 102.
- Julkarnain M Ahmad, Halim Adrian, and Muh Arif, "Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga," *Jurnal Pendias* 3, no. 1 (2021): 1–24, <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->.

- Kusno, Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), hlm. 66-72.
- Kusno, Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), hlm. 66-72.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 324.
- Lita Akhimelita, Sumarto Sumarto, and Ade Gafar Abdullah, “Model Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 5, no. 1 (2020): 27–33, <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4299>.
- Luh De Liska Swandewi Antari, “Implementas Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa,” *Jurnal Widyadari* 21, no. 2 (2020): halaman 676-687, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>.
- M. Slamet Yahya, Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Purwokerto: STAIN Press, 2019). hlm. 3-4.
- M. Slamet Yahya, Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017), hlm. 29-30.
- M. Zainal Arifin and Agus Setiawan, “Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21,” *Indonesian Journal of Instructional Technology* 1, no. 2 (2020): 37–46, <http://journal.kurasinstitut.com/index.php/ijit>.
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. *Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*. 2010.
- mam Bawai, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hlm. 19.
- Mansur Zubaedi, “Perbandingan Pemikiran Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam,” *Repository IAIN Bengkulu*, 2019.
- Maratus Salimah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di Smp Negeri 5 Lamongan.,” Tesis, no. 8.5.2017 (2022): hlm.1–114.
- Mardan Umar, “Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia,” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 36.
- Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.

- Marzuki Marzuki and Pratiwi Istifany Haq, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan Di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018), hlm. 84–94, <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>.
- Mita Rosaliza, "Wawancara, sebuah Interaksi Komunikatif dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, (2015), hlm. 72.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghali Indonesia, 2005), hlm. 54.
- Muchamad Rifki et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Metode Keteladanan Guru Di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9.
- Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *Fondatia* 5, no. 2 (2021), hlm. 163–79, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.
- Muhammad Rijal Fadil, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, (2021), hlm. 35.
- Muhammad Takdir Ilahi, *Revalitas Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 22.
- Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 135.
- Mursid Mursid and Aisyah Sisilia Pratyningrum, "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 01–12, <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/526>.
- Nafiah Ansulat Esmael, "Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya," *Jurnal Pendidikan Dasar II*, no. 1 (2018), hlm. 16–34, file:///C:/Users/Laptop21/Downloads/4161-Article Text-18489-1-10-20191109.pdf.
- Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124
- Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian", *Jurnal Hikmah*, Vol. 14, No. 1, (2017), hlm. 67.
- Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, and Yosep Aspat Alamsyah, "Metode Penanaman Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Journal of Early Childhood Education (JECE)* 1, no. 2 (2019): 29–44, <https://doi.org/10.15408/jece.v1i2.13312>.

- Nur Syahid, "Pendidikan Nilai Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Nur," *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. September 2020 (2020), hlm. 89–100, <http://ejournal.alkhoziny.ac.id/index.php/qudwatuna/article/view/95>.
- Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2 (2015), Hlm. 190–204, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/129>.
- Permadi dkk, *The Smiling Teacher*. (bandung: Nuansa mulia, 2010), hlm. 1.
- Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017.
- Putri and Mukhlas, "Memahami Metode Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam: Perbandingan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih 'Ulwan."
- Qiqi yulianti zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan nilai kajian teori dan praktik sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 14 -15.
- Raden Ahmad and Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan," *Jurnal Pusaka*, 2016, hlm. 14–32.
- Rahim, Husni, *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.
- Raihan Putry, "Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas," *International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 1 (2018): 39, <https://doi.org/10.22373/equality.v4i1.4480>.
- Refi Swandar, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SD Budi Mulia Dua Sedayu Bantul," *Laporan Penelitian*, 2017, 1–8.
- Rena Fauzatin, "Pembinaan Karakter Bagi Remaja Pada Keluarga Muhammadiyah Di Desa Bangunrejo Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi Tahun 2022," *UNS.*, no. 8.5.2017 (2022): 67–78, www.aging-us.com.
- Risma Ayu Kusumaningrum, "Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar," *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi* 7, no. 1 (2020): 20–28, <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>.
- Sahlan, A. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press.2010
- Salman Al Farisi, "Model Integrasi Studi Islam: Sains Dan Budaya Nusantara Di Pesantren Kholaf," *Jurnal Penelitian Agama* 19, no. 1 (2018): 106–16, <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i1.2018.pp106-116>.
- Siti Umi Kulsum, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik di Smpit Insan Mulia Boarding School Pringsewu," *Thesis*, 2020, Hlm. 1–130.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 34.

- Srifariyati and Dulmanap, "Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Bersama Dalam Pembentukan Kedisiplinan Ibadah Sholat Fardhu Peserta Didik Kelas V MI Miftahul Ulum Kejene Randudongkal Pemalang Tahun 2021," *Ibtida: Jurnal Prodi PGMI STIT Pemalang* 1, no. 2 (2021): 93–109.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm. 72-74.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 172.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inoasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 56.
- Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 73.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1615.
- Tutuk Ningsih et al., "Shaping Students' Character Through Edutainment Strategies," *Journal of Educational and Social Research* 11, no. 6 (2021): hlm. 173–85, <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0138>.
- Umami Kulsum and Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157–70, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Umum Budi Karyanto, "Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin," *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017), hlm. 191, <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>.
- Unwanul Hubbi, Agus Ramdani, and Dadi Setiadi, "Integrasi Pendidikan Karakter Kedalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Milenial," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1201>.
- Valensiana Vortunata Ari Ustoyo et al., "Integration of Islamic Values In Growing Human Rights Awareness Attitude To The Challenges of The Digital World," *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 30, no. 1 (2021), <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpishttps://doi.org/10.17509/jpis.v30i1.31393>.
- Wati and Arif, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa."
- Zaenal Abidin, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Agama, Budaya, Dan," *Al-Fikar: Jurnal For Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 181–202, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4. 1656.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Identitas Observasi

- a. Lembaga yang diamati : MTs Negeri 2 Cilacap
- b. Waktu : 11 Desember 2023 – 11 Maret 2024

2. Aspek-Aspek yang diamati

- a. Keadaan fisik dan lingkungan sekolah
- b. Kegiatan penanaman nilai-nilai karakter religius

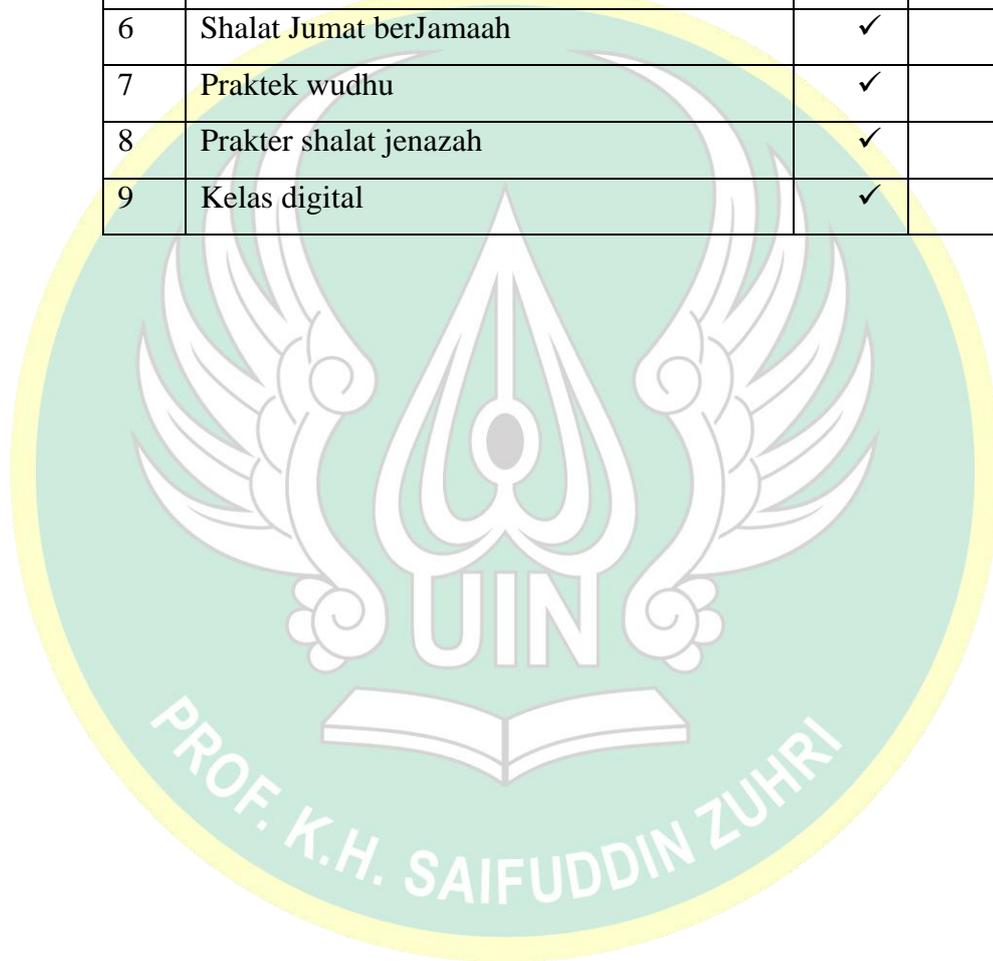
3. Lembar Observasi

a. Keadaan fisik dan lingkungan sekolah

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	Gerbang sekolah	✓	
2	Visi misi sekolah	✓	
3	Pos satpam	✓	
4	Masjid	✓	
5	Kantin	✓	
6	Koperasi	✓	
7	Perpustakaan	✓	
8	Madding	✓	
9	Lab computer	✓	
10	Kamar mandi	✓	
11	Ruang kelas	✓	
12	Ruang guru	✓	
13	Kantor kepala sekolah	✓	
14	Teknologi pembelajaran	✓	

b. Kegiatan penanaman nilai-nilai karakter religius

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1	3S senyum, sapa, salam	✓	
2	Membaca asmaul husna	✓	
3	Membaca do'a belajar	✓	
4	Shalat dhuha berJamaah	✓	
5	Shalat dhuhur berJamaah	✓	
6	Shalat Jumat berJamaah	✓	
7	Praktek wudhu	✓	
8	Prakter shalat jenazah	✓	
9	Kelas digital	✓	



Lampiran 2. Pedoman wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan kepala sekolah

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?
2. Mengapa karakter religius perlu dibentuk?
3. Apa saja program yang dilaksanakan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?
4. Bagaimana metode yang digunakan MTs Negeri 2 Cilacap dalam penanaman nilai-nilai Karakter religius?
5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?

B. Wawancara dengan guru

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan di dalam kelas maupun diluar kelas?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius?
3. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang guru terapkan?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?
5. Apa saja program pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?

C. Wawancara dengan siswa

1. Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap?
2. Penanaman nilai-nilai karakter religius apa saja yang diberikan sekolah terhadap siswa?
3. Menurut anda sudahkah guru menjadi teladan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius?

4. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung anda dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius?
5. Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan?



Lampiran 3. Pedoman dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil MTs Negeri 2 Cilacap
2. Visi dan Misi MTs Negeri 2 Cilacap

3. Data pendidik, karyawan, siswa MTs Negeri 2 Cilacap
4. Data sarana dan prasarana MTs Negeri 2 Cilacap
5. Proses kegiatan belajar mengajar
6. Kegiatan berbasis keagamaan
7. Proses wawancara narasumber



Lampiran 4. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Judul	:	Observasi ke-1
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap

Hari, Tanggal	:	11 Desember 2023
Waktu	:	06:30 -10:30

Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung lokasi penelitian. Adapun peneliti melakukan obserfasi yang pertama pada hari senin di lingkungan sekolah MTs Negeri 2 Cilacap, berdasarkan lembar awal observasi mengenai keadaan fisik dan lingkungan sekolah. Peneliti mengamati bagaimana keadaan sekolah peneliti mengilingi sekolah dengan mengamati dan mendokumentasikan. Hal-hal yang diamati oleh peneliti anataro lain mengamati kondisi sekitar lingkungan sekolah, kemudian halaman pintu masuk sekolah disambut ada pos satpam sebelah kanannya. Setelah masuk di halaman sekolah peneliti melihat bentuk fisik sekolah, seperti bentuk gudang, kondisi bangunan, ruang kelas, serta sarana prasarana sekolah lainnya yang menunjang proses penanamn nilai-nilai karakter religius.



Judul	:	Observasi ke-2
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari, Tanggal	:	22 Desember 2023
Waktu	:	06:30 -13:30

Pada hari Jumat merupakan hari dimana siswa melaksanakan kegiatan yang bersifat religius dengan menjalankan kegiatannya peneliti mengamati kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa pada hari tersebut. Peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa yaitu siswa melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah dengan diikuti seluruh masyarakat sekolah, dan dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar sampai selesai. Setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk siswa melanjutkan kegiatan melaksanakan shalat Jumat bersama di masjid sekolah dan untuk siswi melaksanakan kegiatan kajian tentang kewanitaan yang diisi oleh guru. Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Jumat menemukan kegiatan dan proses penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilaksanakan oleh sekolah MTs Negeri 2 Cilacap.



Judul	:	Observasi ke-3
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari, Tanggal	:	10 Januari 2024
Waktu	:	06:30 -10:30

Pada hari rabu peneliti melakukan penelitian yang ke tiga mengenai kegiatan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran di kelas atau kegiatan belajar mengajar, peneliti mengamati beberapa kegiatan yang dilakukan oleh siswa ketika jam pembelajaran berlangsung, seperti tindakan siswa yang senantiasa memerhatikan guru saat jam pembelajaran berlangsung, dan kemudian peneliti mengamati kelas digital dimana kelas tersebut memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, terdapat kelas digital yang menjadi sarana siswa untuk menjadi berkarakter baik. Penggunaan teknologi untuk memudahkan guru sekaligus membantu siswa dalam belajar. Kemudian terdapat kelas reguler yang tidak menggunakan teknologi dalam pembelajaran berlangsung, masih termasuk model lama dengan menggunakan papan tulis dan masih manual dalam guru mengajar. Dari pengamat tersebut peneliti menemukan proses penanaman nilai karakter religius dengan menggunakan teknologi sebagai sarana penanaman nilai karakter religius tentunya.



Lampiran 5. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA
KEPALA SKOLAH MTs NEGERI 2 CILACAP

Nama	:	Drs. HM. Wahyudin Prasetyo, M.Pd.I
Jabatan	:	Kepala Sekolah

Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari , Tanggal	:	Kamis, 15 Februari 2024
Waktu	:	08:00-09:00

1	<p>Bagaimana pandangan bapak mengenai penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: mengenai hal tersebut kami pihak sekolah melakukan dan mengadakan kegiatan yang bersifat keagamaan yang dapat menumbuhkan karakter siswa tentunya karakter religius. Pastinya kita juga selalu memikirkan dari pada bagaimana sekolah membentuk dan mendidik siswa berkarakter baik.</p>
2	<p>Mengapa karakter religius perlu dibentuk?</p> <p>Jawaban Narasumber: perlunya karakter religius ditanamkan terhadap siswa tentunya agar siswa mampu membedakan perbuatan yang baik dan benar agar tidak terjerumus dengan teknologi yang telah berkembang pesat seperti zaman sekarang, siswa selalu dimbing agar mereka bisa menghindari perbuatan tercela, seperti kasus-kasus yang sedang viral di media sosial saat ini, kasus pornografi, kasus pembulian, judi online dan lain sebagainya.</p>
3	<p>Apa saja program yang dilaksanakan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: program yang dilaksanakan oleh siswa yang berkaitan dari pada penanaman nilai-nilai religius antara lain, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat Jumat berjamaah, kelas digital embeajaran berbasis digital. Program tersebut sebagai pondasi mereka agar terbiasanya menjalankan amaliah</p>

	ibadah dan akan bermanfaat dunia akhirat bagi yang menjalankan.
4	<p>Bagaimana metode yang digunakan MTs Negeri 2 Cilacap dalam penanaman nilai-nilai Karakter religius?</p> <p>Jawaban Narasumber: dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religius siswa dibiasakan untuk menjalankan kegiatan maupun program yang diadakan oleh sekolah, kemudian keteladanan yang diterapkan oleh pihak sekolah guru, karyawan, bahkan saya sendiri selaku kepala sekolah, kemudian metode nasihat pihak sekolah pastinya tidak membiarkan jika siswa tidak mentaati aturan yang telah diterapkan. Metode nasihat dilakukan ketika terdapat siswa yang melanggar dan keluar dari jalan atran.</p>
5	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari proses penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: terdapat faktor pendukung dalam menjalankan proses penanaman nilai karakter religius di dekolah anantara lain, terdapat dukungan dari orang tua yang selalu memberikan nilai positif terhadap kegiatan yang diadakan oleh sekolah terhadap siswa, kemudian dukungan dari pada sarana prasarana guna memfasilitasi kegiatan siswa dalam malakukan penanaman nilai-nilai karakter religius, kemudian kekompakan guru yang senantiasa menjadi faktor pendukung dalam menjalankan proses penanaman nilai-nilai karakter religius , kemudian kelas digital yang diadakan oleh seklah sebagai wadah bagi mereka untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran.</p> <p>Kemudian faktor selanjutnya faltar penghambat, terdapat faktor penghambat yang dapat mengganggu dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius, antara lain: faktor malas yang terdapat pada diri siswa untuk menjalankan kegiatan yang bersifat religius, kemudian faktor</p>

	<p>penghambat dari pada orang tua, masih terdapat orang tua yang tidak memberikan aturan maupun membiarkan anaknya ketika mereka salah dan tidak menasihati, kemudian faktor sarana yang masih belum meadai dari segi teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.</p>
--	--



**HASIL WAWANCARA
GURU PAI MTs NEGERI 2 CILACAP**

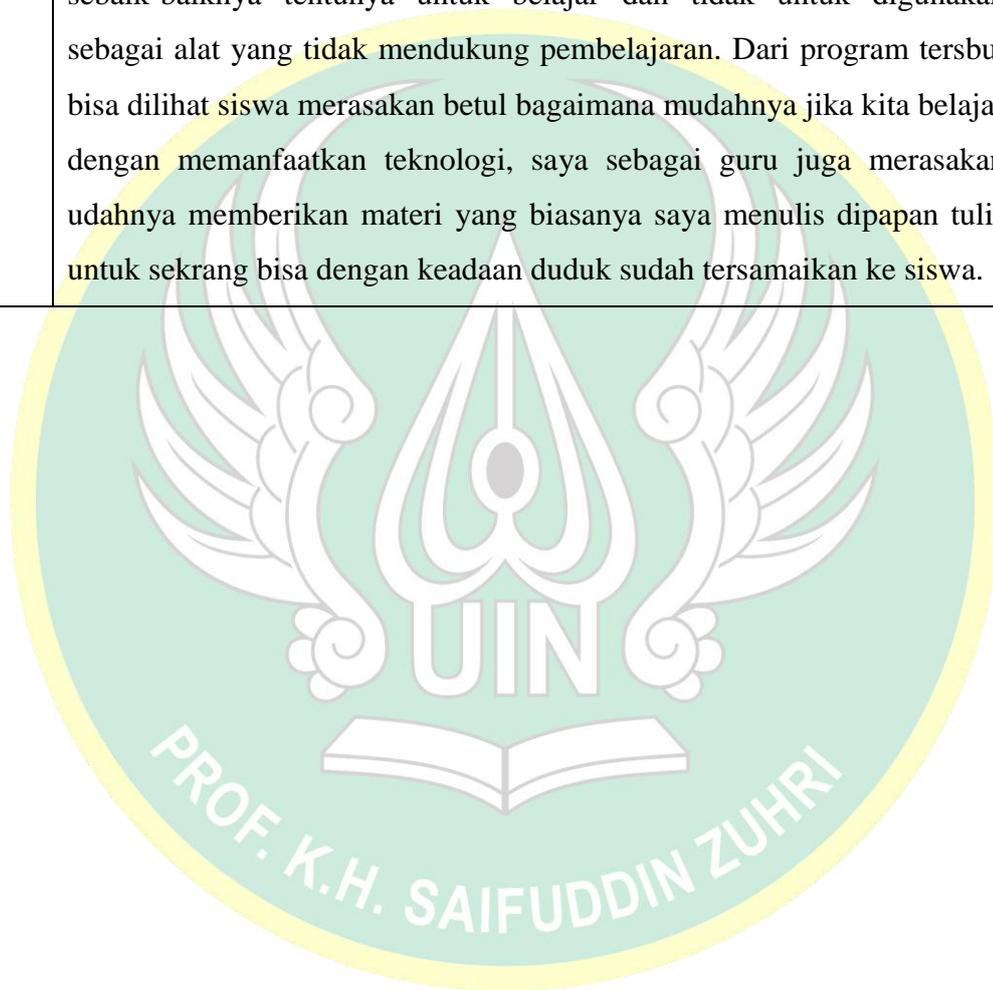
Nama	:	Mahmudah, S.Ag
Jabatan	:	Guru PAI

Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari , Tanggal	:	Kamis, 15 Februari 2024
Waktu	:	09:00:10:00

1	<p>Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital yang ditanamkan di dalam kelas maupun diluar kelas?</p> <p>Jawaban Narasumber:dalam melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap siswa kami selaku guru pai selalu memberikan ajaran yang sesuai dengan al-qur'an dan hadis, dimana mereka diberi pemahaman agar mampu untuk menjadi sosok orang yang memiliki akhlak maupun karakter yang baik dan mampu menghindari perbuatan yang negatif. Selain itu kami biasanya menjalankan kegiatan bersamaan dengan siswa agar mereka mampu mencontoh sosok seorang guru, dan gurupun bisa menjadi suri tauldan bagi siswa agar mereka bisa menjalankan apa yang guru perintahkan.</p>
2	<p>Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital kami selalu membiasakan mereka untuk mengikuti kegiatan yang berbasis keagamaan yang diadakan oleh sekolah, kemudian pastinya saya sebagai guru menjadi teladan bagi siswa dimana harus memberikan contoh yang baik bagi siswa agar siswa dapat menjalankan aktivitas tanpa terpengaruh dengan tindakan yang tidak baik, kemudian metode yang selanjutnya yaitu nasihat, kami biasanya menasihati siswa jika mereka bandel, susah diatur dan malas untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah.</p>
3	<p>Nilai-nilai karakter religius apa saja yang guru terapkan di era digital?</p>

	<p>Jawaban Narasumber: mengenai nilai yang ditanamkan kepada siswa seperti nilai ibadah yang mereka lakukan dengan berjamaah di masjid sekolah, ibadah yang dilaksanakan antara lain, shalat dhuha, shalat dhuhur, shalat Jumat berjamaah di masjid sekolah. Kemudian nilai disiplin sekolah juga menerapkan nilai tersebut dengan melalui aturan yang diterapkan disekolah seperti tidak boleh telat masuk ke sekolah. Mungkin beberapa nilai sudah kita terapkan dan dijalankan di sekolah ini, tinggal menjaga agar terus berjalan dan bisa menjadikan siswa berkarakter religius baik.</p>
4	<p>Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: faktor yang menjadi penghambat bagi kami dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius siswa bisa dilihat dari siswa itu sendiri, siswa biasanya malas untuk menjalankan kegiatan yang berbasis religius tapi tidak semuanya paling hanya satu dua anak yang masih menjadi penghambat bagi kami. Tindakan seperti itu biasanya mempengaruhi teman yang lain agar menghindari kegiatan seperti pergi ke wc dengan waktu yang lama sampai kegiatan itu selesai. Kemudian faktor pendukung dari segi sarana yang mampu memfasilitasi jalannya kegiatan yang berbasis religius, seperti masjid yang biasanya digunakan untuk kegiatan keagamaan, kemudian kelas digital yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar menggunakan teknologi digital.</p>
5	<p>Apa saja program pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?</p>

Jawaban Narasumber:program yang diberikan oleh sekolah untuk menumbuhkan karakter religius siswa di era digital yaitu salahsatunya terdpat kelas digital yang mana siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi digital, hal tersebut melatih siswa untuk memanfaatkan teknologi yang ada dengan sebaik-baiknya tentunya untuk belajar dan tidak untuk digunakan sebagai alat yang tidak mendukung pembelajaran. Dari program tersebut bisa dilihat siswa merasakan betul bagaimana mudahnya jika kita belajar dengan memanfaatkan teknologi, saya sebagai guru juga merasakan udahnya memberikan materi yang biasanya saya menulis dipapan tulis untuk sekrang bisa dengan keadaan duduk sudah tersamaikan ke siswa.



Nama	:	Wakhibun, S.Pd.I
Jabatan	:	Guru MTs Negeri 2 Cilacap
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari , Tanggal	:	Kamis, 15 Februari 2024

Waktu	:	10:00-11:00
-------	---	-------------

1	<p>Bagaimana penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital yang ditanamkan di dalam kelas amaupun diluar kelas?</p> <p>Jawaban Narasumber:dalam proses melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius terhadap siswa khususnya di era digital, kami selaku guru selalu memberikan ajaran yang baik tentunya tidak keluar dari ajaran al-qur'an dan hadis, dimana mereka diberi pemahaman agar mampu untuk menjadi sosok orang yang memiliki akhlak maupun karakter yang baik dan mampu menghindari perbuatan yang negatif. Selain itu kami biasanya menjalankan kegiatan bersamaan dengan siswa agar mereka mampu mencontoh sosok seorang guru, dan gurupun bisa menjadi suri tauldan bagi siswa agar mereka bisa menjalankan apa yang guru perintahkan.</p>
2	<p>Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-niai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital pada siswa, metode yang digunakan ialah pembiasaan, pembiasaan disini dilakukan oleh siswa untuk menjalankan kegiatan yang bersifat religius, sehingga mereka menjadi terbiasa dalam melaksanakannya. Kemudian keteladanan seorang guru yang menjadi coto bagi siswa dapat mempengaruhi karakter siswa, dimana kami sebagai guru selalu memberikan contoh teladan yang baik, baik dari segi perilaku, tindakan, bahkan berbicara. Hal tersebut tentunya yang bakal ditirukan oleh siswa, sehingga dapat muncul karakter pada diri siswa. Selanjutnya metode nasihat, dimana siswa</p>

	<p>selalu diberi nasihat yang baik ketika keluar dari aturan yang telah dibuat oleh sekolah, kami sebagai guru selalu memberikan nasihat yang baik agar siswa mampu dibenarkan ketika mereka salah, dengan seperti itu siswa merasa diperhatikan dan akan melakukan sesuai dengan apa yang guru arahkan.</p>
3	<p>Nilai-nilai karakter religius apa saja yang guru terapkan di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: dalam penanamannya kami pihak sekolah tidak jauh dengan yang namanya nilai agama yakni ibadah seorang siswa yang dilatih di sekolah, mereka selalu melaksanakan ibadah shalat secara berjamaah di masjid sekolah, hal tersebut mencerminkan nilai ibadah yang terdapat dalam nilai-nilai religius, kemudian kedisiplinan siswa yang selalu diperhatikan dan diatur oleh sekolah agar siswa mampu memiliki sikap disiplin dalam kehidupannya.</p>
4	<p>Apa saja faktor penghambat dan pendukung dari proses pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: beberapa faktor yang menjadi penghambat dari pada proses penanaman nilai-nilai karakter religius siswa adalah kemalasan yang terdapat pada diri siswa, masih terdapat siswa yang malas untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh siswa, dimana dari hal tersebut akan muncul perilaku yang tidak baik seperti membolos tidak mengikuti kegiatan, kemudian faktor lain dari pihak orang tua, di lingkungan sekolah siswa selalu diajarkan dalam melakukan pembiasaan yang baik dan juga selalu memberikan teladan yang baik, akan tetapi pihak orang tua yang masih belum bisa memberikan perhatian terhadap anak sehingga ketika anak melakukan sebuah kesalahan tidak dilakukan tindakan maupun nasihat yang baik</p>

5	<p>Apa saja program pelaksanaan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital pada siswa MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: dalam menjalankan proses penanaman nilai karakter religius di era digital, tentunya sekolah memiliki program salah satu yang menjadi program ialah kelas digital, kelas digital merupakan program yang dilajanan oleh sekolah guna menumbuhkan pemahaman siswa dengan memanfaatkan teknologi digita, kelas tersebut juga tetap menjalankan kegiatan yang diberikan oleh sekolah, penanaman nilai religius di era digital ditanamkan melalui kelas digital, dengan memberikan ilmu, materi pembelajaran tentang ajaran agama tetapi lebih memanfaatkan teknologi yang disediakan oleh siswa sebagai alat bantu siswa dalam pembelajaran di kelas. Jadi dalam penanamannya sekolah memberikan program kelas digital yang dapat memfasilitasi guru dan siswa dalam melakukan penanaman nilia-nilai karakter religius di era digital.</p>
---	--

HASIL WAWANCARA
SISWA SISWI MTs NEGERI 2 CILACAP

Nama	:	Faiz Nalary
Jabatan	:	Siswa MTs Negeri 2 Cilacap
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari, Tanggal	:	Kamis, 22 Februari 2024
Waktu	:	08:00-09:00

1	<p>Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: saya rasa sekolah disini sebuah hal yang menyenangkan, karena sekolahannya bagus, siswanya banyak bahkan kegiatannya juga banyak, tentunya prestasi yang diraih juga banyak mas.</p>
2	<p>Penanaman nilai-nilai karakter religius apa saja yang diberikan sekolah terhadap siswa di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: yang diterapkan dalam keseharian saya yaitu shalat dhuha berJamaah, terus shalat dhuhur berJamaah dan membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Kemudian sikap disiplin yang yang lakukan, tidak pernah terlambat untuk berangkat ke sekolah mas, menjaga kebersihan kelas dan sekolah mas. Memperhatikan guru ketika sedang menerangkan.</p>
3	<p>Menurut anda sudahkah guru menjad teladan dalam proses penanamn nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: sudah mas, guru selalu memberikan teladan terhadap kami, selalu memberi nasihat yang baik, dan selalu mengajak untuk melakukan kebaikan dengan sesame. Jika dikelas guru biasanya</p>

	menegur siswa yang berisik dan bermain sendiri ketika jam pelajaran mas, bagi saya itu bentuk keteladanan seorang guru. Mengarahkan untuk selalu bertindak baik.
4	<p>Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung anda dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: faktor pendukung dari segi sarana mas, saya dibiasakan belajar di kelas dengan tv digital yang disediakan oleh sekolah, dari pembelajaran tersebut saya menjadi tau bahwa materi bisa mudah dicari jika kita menggunakan internet, guru biasanya mengajarkan kita untuk belajar dengan menggunakan teknologi digital, dan memanfaatkan teknologi tersebut untuk sesuatu yang bermanfaat. Kemudian faktor penghambat biasanya dari saya sendiri mas masih harus memaksa untuk bertindak, jadi kadang-kadang saya merasa malas untuk menjalankan kegiatan disekolah. Tapi itupun tidak setiap hari.</p>
5	<p>Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: saya merasa senang mas, dengan kebiasaan yang saya jalani disekolah ini, saya menjadi terbiasa melakukannya walupun saya sednag diluar sekolah, ketika hari libur pun saya tetap menjalankan kegiatan yang sama seperti di seklah, dengan menjalankan ibadah yang diajarkan oleh guru di sekolah.</p>

Nama	:	Rifqi Nur F
------	---	-------------

Jabatan	:	Siswa MTs Negeri 2 Cilacap
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari , Tanggal	:	Kamis, 22 Februari 2024
Waktu	:	09:00-10:00

1	<p>Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: saya sebenarnya mengikuti dengan apa yang orang tua inginkan mas, orang tua saya menginginkan untuk sekolah yang didalamnya menjalankan kegiatan yang berbasis agama. Jadi adanya sekolah disini karna perintah orang tua saya sendiri dan saya mematuhi atas apa yang orang tua perintahkan.</p>
2	<p>Penanaman nilai-nilai karakter religius apa saja yang diberikan sekolah terhadap siswa di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: saya sellau dibiasakan dengan kegiatan keagamaan mas, dan tak lrupa materi yang diberikan juga tak lepas dari ajaran agama Islam. Dalam kegiatan yang saya laksanakan disekolah, nilai religius yang saya jalankan terdapat pada kebiasaan saya menjalankan ibadah shalat berjamama'ah disekolah, setiap pagi saya menjalankan ibadah shalat dhuha, kemudian membaca do'a sebelum belajar agar dimudahkan dalam mencari ilmu dan agar bermanfaat nantinya. Terus saya biasanya belajar dengan mamfaatkan fasilitas yang diberikan oleh sekolah belajar berbasis teknologi, saya menikmati dengan pembelajaran menggunakan teknologi yang disediakan oleh sekolah.</p>
3	<p>Menurut anda sudahkan guru menjad teladan dalam proses penanaman</p>

	<p>nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Nrasumber: bagi saya guru sudah menjadi teladan yang baik mas, saya biasanya diberikan nasihat oleh guru agar selalu menjaga perkataan dengan baik, dan berperilaku dengan baik, tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Guru selalu memberikan nilai-nilai yang terdapat pada agama kepada saya agar saya menjadi siswa yang baik dan berkarakter baik.</p>
4	<p>Apa saja faktor yang menajdi penghambat dan pendukung anda dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: dari faktor tersebut bagi saya tidak ada ada faktor penghambat mas, hanya saja faktor pendukung dari segi sarana yang memadai dari fasilitas untuk saya melaksanakan kegiatan, kelas digital yang saya tempati ini salah satu faktor pendukung bagi saya untuk belajar sebaik mungkin dengan memanfaatkan tenologi digital mas. Jadi saya menjadi faham dan bisa setelah saya memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran saya di kelas.</p>
5	<p>Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber:saya tidak merasa terbenbani mas, saya menjalankan dengan senang. Bersama dengan teman-teman yang lain. Saya menjalankan aktivitas di sekolah dengan kebahagiaan.</p>

Nama	:	Abid shalih
------	---	-------------

Jabatan	:	Siswa MTs Negeri 2 Cilacap
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari , Tanggal	:	Jumat, 23 Februari 2024
Waktu	:	08:00-09:00

1	<p>Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: saya mendaftar di sekolah ini, awalnya saya terpengaruh dengan teman-teman saya, dengan menawarkan kegiatan yang banyak dan bagus disbanding dengan sekolah yang lain. Maka dari itu saya tertarik untuk sekolah di sekolah ini mas, kebetulan orang tua sepakat dengan keinginan saya untuk mencari ilmu di MTs Negeri 2 Cilacap.</p>
2	<p>Penanaman nilai-nilai karakter religius apa saja yang diberikan sekolah terhadap siswa di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: penanaman nilai karakter religius yang ditanamkan kepada saya itu untuk selalu menjalankan ibadah shalat dengan tepat waktu mas, saya dibiasakan untuk selalu mengerjakan ibadah shalat dhuha dan shalat lima waktu. Selain itu saya jadi terbiasa melakukan hal itu walaupun ketika hari libu, saya tetap menjalankan ibadah shalat berjama'ah dimasjid dekat rumah.</p>
3	<p>Menurut anda sudahkah guru menjadi teladan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: sudah mas, guru selalu memberikan teladan</p>

	<p>terhadap saya dan teman-teman saya ketika dikelas. Guru melarang untuk berbicara kotor, bertinngkah yang tidak baik, selalu sopan terhadap yang lebih tua. Dan guru selalu memberikan nasihat yang baik terhadap kita jika mendapati salah satu teman ada yang bertingkah tidak baik dan gurupun selalu menegur untuk jangan bertindak yang semana-mena.</p>
4	<p>Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung anda dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: faktor penghambat bagi saya dari sarana yang terdapat di kelas saya mas, kelas saya kebetulan kelas reguler yang berbeda dengan kelas digital, saya merasa iri dengan teman teman saya yang terdapat dikelas digital, mereka belajar sudah menggunakan teknologi digital, tapi untuk kelas saya tidak menggunakan teknologi tersebut. Tetapi tidak menjadi sepenuhnya penghambat bagi saya mas karna saya juga masih mencari ilmu dengan memanfaatkan teknologi lain dengan menggunakan smartphone sendiri.</p>
5	<p>Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber:saya merasa bahagia menjadi peserta didik di sekolahan ini mas, tidak ada aturan yang membani saya, bahkan saya menjalankan kegiatan yang diadakan oleh sekolah dengan semangat tanpa ada paksaan, sudah menjadi kebiasaan saya menjalankan rutinitas kegiatan di sekolah.</p>

Nama	:	Sevika Otaviani
Jabatan	:	Siswi MTs Negeri 2 Cilacap
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari , Tanggal	:	Jumat, 23 Februari 2024
Waktu	:	09:00-09:30

1	<p>Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: saya bisa sekolah disini karna saya termotivasi dengan teman-teman saya, mereka selalu bercerita tentang prestasi yang diraih dari pada sekolah ini, dari situ saya memiliki keinginan untuk seolah disini dan kebugetulah didukung oleh orang tua saya mas.</p>
2	<p>Penanaman nilai-nilai karakter religius apa saja yang diberikan sekolah terhadap siswa di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: sekolah mengajarkan saya untuk selalu taat terhadap ajaran agama mas, kebiasaan yang saya lakukan diekolah menjadikan saya berkarakter tentunya religius, dari menjalankan ibadah shalat secara berJamaah, kemudian diberi materi kajian kitab kuning yang mana saya baru mendapatkan kajian kitab disekolahan ini, dan setau saya kajian kitab hanya dilakukan di pesntren.</p>
3	<p>Menurut anda sudahkah guru menjadi teladan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber:sudah mas, guru selalu memberikan teladan kepada saya dan teman-teman saya ketika disekolah, guru selalu</p>

	<p>berindak dan berpakaian rapih salah satu bentuk yang harus dicontoh bagi saya untuk bisa berpakaian rapih. jika terdapat siswa yang berpakaian tidak rapih biasanya ditegur oleh guru untuk dibenarkan agar rapih. kami selalu diperhatikan oleh guru-guru mas, dari tindakan maupun perkataan.</p>
4	<p>Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung anda dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: masih terdapat kemalasan pada diri saya mas ketika menjalankan kegiatan yang bersifat keagamaan, hal itu yang menjadi saya kadang membolos untuk tidak mengikuti kegiatan dan mengumpat di wc sekolah. Tapi kejadian seperti itu tidak setiap hari, hanya beberapa kali saya melakukan tindakan yang tercela mas. Faktor pendukungnya dari pembelajaran yang berbasis teknologi mas, saya merasa senang belajar agama dengan memanfaatkan teknologi yang disediakan oleh sekolah.</p>
5	<p>Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: saya selalu senang mas ketika di sekolah, tapi yaa itu tadi kadang ada malasnya juga ketika menjalankan kegiatan di sekolah, tapi hal tersebut tidak menjadi kebiasaan bagi saya mas, saya selalu diberi motivasi oleh guru dan teman saya agar selalu semangat dalam beraktivitas.</p>

Nama	:	Intan Khusuma
Jabatan	:	Siswi MTs Negeri 2 Cilacap
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari , Tanggal	:	Jumat, 23 Februari 2024
Waktu	:	09:30-10:00

1	<p>Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber: saya sebenarnya mendapat arahan dari orang tua mas, untuk melanjutkan sekolah yang basinya agama, kebetulan orang tua saya menjadi tokoh agama di rumah, jadi saya harus mengikuti arahan dari pada orang tua, agar saya bisa mendalami ilmu agama melalui MTs Negeri 2 Cilacap.</p>
2	<p>Penanaman nilai-nilai karakter religius apa saja yang diberikan sekolah terhadap siswa di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: kebiasaan saya menjalankan rutinitas yang berbasis keagamaan mas, seperti budaya religius yang diterapkan di sekolah ini yaitu tidak boleh pulang sebelum melaksanakan shalat Jumat di masjid sekolah kegiatan itu hanya dilakukan di hari Jumat. Jadi yang biasanya waktu saya sekolah di SD, kalo hari Jumat pulanya lebih dulu sebelum waktu Jumat. Tapi untuk sekarang ini saya diharuskan untuk menjalankan ibadah shalat Jumat di sekolah, agar saya selalu menjalankan ibadah tersebut dan terhindar dari ketidaksihuan shalat Jumat mas.</p>
3	<p>Menurut anda sudahkah guru menjadi teladan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p>

	<p>Jawaban Narasumber:guru selalu memberikan teladan kepada saya dan teman-teman ssaya, keteladan guru bisa dilihat dari kedisiplinan ketika memasuki ruang kelas untuk melaksanakan jam pembelajaran, setiap pergantian jam guru selalu tepat waktu sehingga tidak ada waktu yang terbuang, begitupun saya selalu menghargai waktu untuk selalu tepat waktu setiap berangkat ke sekolah mas. Agar tidak mendapat hukuman jika saya telat berangkat ke sekolah.</p>
4	<p>Apa saja faktor yang menajdi penghambat dan pendukung anda dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Nrasumber:untuk faktor penghambat sebenarnya dari sarana dalam pembelajaran di kelas mas, mungkin saya merasa ingin jika melaksanakan pembelajaran seperti kelas digital, yang menggunakan teknologi digital dan terhubung dengan internet, tapi untuk hal itu kemungkinan saya hanya bisa menggunakannya hanya di jam pembelajaran TIK itupun hanya 2 kali setiap satu minggu. Kemudian yang menjadi pendukung saya untuk selalu menjalankan kegiatan yang bersifat religius itu semua masyarakat sekolah menjalankan kegiatan tersbut di masjid, dan mewajibkan semuanya untuk ikut kegiatan.</p>
5	<p>Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber:saya merasakan senang mencari ilmu di sekolahan ini mas, kegiatan yang saya lakukan di sekolahan ini saya senang dan merasakan bahagia. Secara tidak langsung tidak ada paksaan dan saya menjalankan karna sudah menjadi kebiasaan saya.</p>

ama	:	Khofifah Alya
Jabatan	:	Siswi MTs Negeri 2 Cilacap
Tempat	:	MTs Negeri 2 Cilacap
Hari , Tanggal	:	Jumat, 23 Februari 2024
Waktu	:	10:00-10:30

1	<p>Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di sekolah MTs Negeri 2 Cilacap?</p> <p>Jawaban Narasumber:saya sekolah disini atas dasar keinginan sendiri mas, karena sekolahan ini dekat dengan rumah saya, dan kebetulan saya sering menyaksikan siswa MTs Negeri 2 Cilacap, ketika mereka ke sekolah itu menggunakan peci, jadi ada ketertarikan sendiri atas diri saya untuk lanjut sekolah di MTs Negeri 2 Cilacap. Dan mendapatkan dukungan dari orang tua mas.</p>
2	<p>Penanaman nilai-nilai karakter religius apa saja yang diberikan sekolah terhadap siswa di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber:seperti halnya kebiasaan saya melaksanakan kegiatan yang diadakan oleh sekolah, saya melaksanakan kegiatan yang bersifat keagamaan dengan teman saya, dan kegiatan tersebut melekat pada diri saya untuk selalu melaksanakan dengan istiqomah mas, kemudian kebetulan saya belajar di kelas digital, jadi saya mendapatkan pemahaman dengan memanfaatkan pembelajaran menggunakan teknologi mas, biasanya saya menggunakan teknologi hanya untuk bermain game, tapi setelah saya diajari oleh guru dikelas digital saya lebih senang untuk menjadikannya sebagai teknologi pembelajaran mas.</p>
3	<p>Menurut anda sudahkah guru menjad teladan dalam proses penanamn</p>

	<p>nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: sudah mas, guru selalu menjadi teladan bagi saya, saya selalu memrhatakan tindakan guru begitupun sebalainya guru selalu memerhatikan siswa siswinya dalam tindakan, baik dari perkataan dan lain-lain mas, selain itu guru selalu menasihati kepada saya dan teman-teman saya agar selalu bertindak baik, melarang untuk bertindak yang buruk. Dari situ saya menjadi terbiasa sekan-akan saya diawasi dan selalu berperilaku baik ketika saya berada di luar sekolah mas.</p>
4	<p>Apa saja faktor yang menajdi penghambat dan pendukung anda dalam melaksanakan proses penanaman nilai-nilai karakter religius di era digital?</p> <p>Jawaban Narasumber: faktor pendukung dari segi sara yang diberikan oleh sekolah terhadap kelas saya mas, kelas digital memfasilitasi saying melakukan ppembelajaran dengan teknologi yang terhubung dengan internet, saya merasa mudah ketika melaksanakan jam pembelajaran berlangsung. Untuk faktor penghambat bagi saya ketika terdapat teman saya yang mengajak untuk tidak mengikuti kegiatan, bagi saya itu godaan bagi teman yang malas mas, tapi saya tetap mengikuti kegiatan yang diberikan oleh sekolah.</p>
5	<p>Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan aturan yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan di era digital?</p> <p>Saya sama seklai tidak terbebani dengan aturan yang diterapkan di sekolah ini mas, bahkan saya merasa senang jika saying menjalankan kegiatan bersama dengan teman-teman saya.</p>

Lampiran 6. Dokumentasi





OF. K.H. SAIFUDDIN ZUH

Lampiran 7. Surat Balasan Sekolah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN CILACAP
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 CILACAP
Jl.Raya Sindangbarang KM.04 Karangpucung Telp. (0280) - 5264418
E-mail : mtsnkarangpucung@yahoo.com
CILACAP – 53255

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 185 /MTs.11.02/PP.00/01/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MTs Negeri 2 Cilacap Kab.Cilacap

Nama : Drs.H.M.Wahyudin Prasetyo, M.Pd.I
NIP : 196706041993031004
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I/IV/b
Jabatan : Kepala Madrasah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Anjar Fikri Haikal
NIM : 22412050002
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Telah Melaksanakan Penelitian guna penyusunan Tesis di MTs Negeri 2 Cilacap pada Tanggal : 11 Desember 2023 s/d 11 Maret 2024 Adapun judul penelitian tersebut berjudul " **Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius pada siswa di era Digital** "

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Karangpucung, 14 Mei 2024
Kepala,



Drs. HM.Wahyudin Prasetyo,M.Pd.I
NIP.196706041993031004

Lampiran 8. Hasil Plagiasi

turnitin anjar-1.docx

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

20%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	3%
2	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
5	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	e-campus.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
9	smpn1bangsri.sch.id Internet Source	1%
10	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1%
12	www.jurnal.unma.ac.id Internet Source	<1%
13	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	<1%
14	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%
15	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
16	ejournal.uiidalwa.ac.id Internet Source	<1%

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anjar Fikri Haikal
2. NIM : 22412060002
3. Tempat/Tanggal/Lahir : Cilacap, 15 November 1999
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Laki-Laki
6. Warga Negara : Indonesia
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Desa Karanggintung Rt.09/03, Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap
9. Email : anjarhaikal42@gmail.com
10. No. HP : 088215292425

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. Tk Pertiwi Karanggintung : 2004 - 2005
 - b. SD Negeri Karanggintung 01 : 2005 - 2011
 - c. MTs Darunnajat : 2011 - 2014
 - d. MA Darunnajat : 2014 - 2017
 - e. S1 TBI UIN SAIZU Purwokerto : 2017 - 2022
 - f. S2 MPAI UIN SAIZU Purwokerto : 2022 - 2024
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Modern Darunnajat : 2011 – 2017
 - b. PESMA Ulul Albab : 2019 – 2024

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII Rayon Tarbiyah Purwokerto : 2017 – 2020
2. PMII Komisariat Wali Songo : 2020 - 2021
3. PC PMII Purwokerto : 2022 – 2024
4. HMJ Tadris Bahasa Inggris : 2020 - 2021
5. DPP PD2B UIN SAIZU : 2021 - 2022
6. DEMAS UIN SAIZU : 2021 - 2022

